



**KAJIAN KETIDAKCERMATAN PENGGUNAAN  
BAHASA INDONESIA PENDETA-PENDETA  
GEREJA KRISTEN JAWA SINODE JAWA TENGAH  
SEBUAH STUDI KASUS**

**Sukardi Mp.**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001**

72



**KAJIAN KETIDAKCERMATAN PENGGUNAAN  
BAHASA INDONESIA PENDETA-PENDETA  
GEREJA KRISTEN JAWA SINODE JAWA TENGAH  
SEBUAH STUDI KASUS**

**Sukardi Mp.**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001**

ISBN 979-685-148-2

**Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

**Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel  
atau karya ilmiah.**

|              |                  |
|--------------|------------------|
| PUSAT BAHASA |                  |
| Klasifikasi  | No. Induk : 0652 |
| PB           | Tgl. : 14/2001   |
| 799.210.72   | Tgl. : _____     |

SUR  
K

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT BAHASA

Tugas Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, antara lain, melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa. Pembinaan ditujukan pada upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa. Upaya pembinaan mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa, antara lain, melalui pengajaran dan pemyarakatan. Sementara itu, pengembangan bahasa ditujukan pada upaya peningkatan mutu bahasa agar dapat digunakan sebagai sarana bereksprei dan berkomunikasi di dalam berbagai keperluan masyarakat pemakainya. Upaya pengembangan itu meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan bahasa. Hasil penelitian atau pengkajian terhadap pemakaian bahasa dapat dijadikan sebagai sarana pembakuan dalam rangka pemeliharaan bahasa.

Pengkajian *Ketidakcermatan Pemakaian Bahasa Indonesia Pendeta-pendeta Gereja Kristen Jawa Sinode Jawa Tengah* yang dilakukan oleh Drs. Sukardi Mp. merupakan salah satu sarana pembinaan bahasa di lingkungan gereja. Hal itu patut dihargai mengingat bahwa pendeta sebagai anutan di dalam jemaatnya, pada umumnya, menjadi anutan pula di dalam hal sikap berbahasa. Dengan kata lain, bahasa yang dipergunakan oleh seorang pendeta di dalam menyampaikan kotbah-kotbahnya akan diperhatikan dan diikuti oleh warga jemaatnya. Oleh karena itu, jika para pendeta itu dapat dengan cermat mempergunakan bahasa Indonesia di dalam menyampaikan kotbahnya, pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh warga jemaatnya dan, sekaligus, tujuan seruan agar mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan segera tercapai, khususnya di lingkungan gereja.

Mudah-mudahan hasil pengkajian *Ketidakcermatan Pama-kaian Bahasa Indonesia Pendeta-pendeta Gereja Kristen Jawa Sinode*



*Jawa Tengah* ini dapat menggugah para pendeta gereja-gereja Kristen Jawa pada khususnya dan gereja-gereja lain pada umumnya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Jakarta, Oktober 2001

Dr. Dendy Sugono

## DAFTAR ISI

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA             | iii |
| PRAKATA                                        | v   |
| DAFTAR ISI                                     | vii |
| BAB I PENDAHULUAN                              | 1   |
| 1.1 Latar Belakang                             | 1   |
| 1.2 Masalah                                    | 1   |
| 1.3 Sumber Data dan Ruang Lingkup              | 2   |
| 1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan           | 2   |
| 1.5 Kerangka Teori                             | 3   |
| BAB II KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN EJAAN         | 4   |
| 2.1 Pengantar                                  | 4   |
| 2.1.1 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Kapital | 4   |
| 2.1.2 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Miring  | 8   |
| 2.2 Ketidakcermatan Penulisan Kata             | 10  |
| 2.2.1 Ketidakcermatan Penulisan Kata Dasar     | 10  |
| 2.2.2 Ketidakcermatan Penulisan Kata Turunan   | 11  |
| 2.2.2.1 Kata Berimbuhan (Berafiks)             | 12  |
| 2.2.2.2 Kata Gabung                            | 13  |
| 2.2.2.3 Kata Ulang                             | 16  |
| 2.2.3 Partikel <i>pun</i> dan <i>per</i>       | 18  |
| 2.2.4 Kata Depan <i>di</i>                     | 19  |
| 2.2.5 Lambang Bilangan                         | 20  |
| 2.2.6 Penulisan Unsur Serapan                  | 21  |
| 2.2.7 Ketidakcermatan Pemakaian Tanda Baca     | 22  |
| 2.2.7.1 Tanda Titik (.)                        | 22  |
| 2.2.7.2 Tanda Koma (,)                         | 24  |
| 2.2.7.3 Tanda Baca Titik Koma (;)              | 27  |

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.7.4 Tanda Baca Titik Dua (:)                                            | 30 |
| 2.2.7.5 Tanda Hubung (-)                                                    | 31 |
| 2.2.7.6 Tanda Kurung Siku ([...])                                           | 33 |
| 2.2.7.7 Tanda Tanya (?)                                                     | 34 |
| 2.2.7.8 Tanda Baca Elipsis (...)                                            | 35 |
| BAB III KETIDAKCERMATAN BENTUK DAN<br>PILIHAN KATA                          | 36 |
| 3.1 Bentuk Kata                                                             | 36 |
| 3.1.1 Ketidacermatan Penggunaan Bentuk Dasar                                | 36 |
| 3.1.2 Ketidacermatan Penggunaan Bentuk Turunan                              | 37 |
| 3.1.3 Ketidacermatan Penggunaan Afiks                                       | 38 |
| 3.2 Pemilihan Kata                                                          | 43 |
| 3.2.1 Penggunaan Kata Referensial dan Nonreferensial                        | 43 |
| 3.2.1.1 Kata Referensial                                                    | 44 |
| 3.2.1.2 Kata Nonreferensial                                                 | 52 |
| 3.2.2 Penggunaan Kata Asing dan Daerah                                      | 67 |
| 3.2.2.1 Penggunaan Kata Asing                                               | 67 |
| 3.2.2.2 Penggunaan Kata Daerah                                              | 69 |
| 3.2.3 Penggunaan Bentuk-bentuk yang Mubazir                                 | 70 |
| BAB IV KETIDAKCERMATAN PEMAKAIAN<br>KALIMAT DAN PARAGRAF                    | 72 |
| 4.1 Ketidacermatan Pemakaian Kalimat                                        | 72 |
| 4.1.1 Ketidaklengkapan Unsur Fungsional Kalimat                             | 72 |
| 4.1.1.1 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Subjek                 | 74 |
| 4.1.1.2 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Objek                  | 75 |
| 4.1.2 Kerancuan Kalimat                                                     | 77 |
| 4.1.2.1 Kerancuan Kalimat karena Penggunaan Kongjungsi<br>yang Kurang Tepat | 77 |
| 4.1.2.2 Pemilihan Kata yang Kurang Cermat atau Kurang<br>Unsur Kata         | 80 |
| 4.1.2.3 Ketidaktepatan Kalimat karena Susunan yang Rancu                    | 82 |
| 4.1.2.4 Ketidaktepatan Kalimat karena Ketidaksejajaran Bentuk               | 83 |
| 4.1.2.5 Kerancuan Makna karena Kalimat Terlalu Panjang                      | 85 |

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena atas rahmat dan berkat-Nya jualah penelitian mandiri yang berjudul *Kajian Ketidacermatan Penggunaan Bahasa Indonesia Para Pendeta Gereja Kristen Jawa Sinode Jawa Tengah: Sebuah Studi Kasus* dapat selesai pada waktunya.

Keberhasilan ini bukan karena kemampuan penulis, melainkan, di samping karena perkenan-Nya, juga karena berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Kawan-kawan Bidang Perkamusan yang telah memberi dorongan dan saran-saran hingga tulisan ini dapat berwujud seperti yang tersaji ini;
3. Kawan-kawan petugas perpustakaan yang telah membantu mempersiapkan buku-buku yang dapat penulis gunakan sebagai bahan rujukan penulisan ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak penulis sebut satu per satu yang dengan langsung maupun tidak langsung membantu dan memberi sumbang saran kepada penulis.

Penulis akui bahwa hasil penelitian ini, jika ada manfaatnya, itu bukan karena kemampuan penulis, melainkan karena berkat bantuan dan sumbang saran dari berbagai pihak. Akan tetapi, jika hasil penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan kejanggalannya, itu karena kekurangan penulis.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan, meskipun sedikit, hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya di lingkungan gereja. Segala saran demi perbaikan hasil pengkajian ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Oktober 2001  
Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA             | iii |
| PRAKATA                                        | v   |
| DAFTAR ISI                                     | vii |
| BAB I PENDAHULUAN                              | 1   |
| 1.1 Latar Belakang                             | 1   |
| 1.2 Masalah                                    | 1   |
| 1.3 Sumber Data dan Ruang Lingkup              | 2   |
| 1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan           | 2   |
| 1.5 Kerangka Teori                             | 3   |
| BAB II KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN EJAAN         | 4   |
| 2.1 Pengantar                                  | 4   |
| 2.1.1 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Kapital | 4   |
| 2.1.2 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Miring  | 8   |
| 2.2 Ketidakcermatan Penulisan Kata             | 10  |
| 2.2.1 Ketidakcermatan Penulisan Kata Dasar     | 10  |
| 2.2.2 Ketidakcermatan Penulisan Kata Turunan   | 11  |
| 2.2.2.1 Kata Berimbuhan (Berafiks)             | 12  |
| 2.2.2.2 Kata Gabung                            | 13  |
| 2.2.2.3 Kata Ulang                             | 16  |
| 2.2.3 Partikel <i>pun</i> dan <i>per</i>       | 18  |
| 2.2.4 Kata Depan <i>di</i>                     | 19  |
| 2.2.5 Lambang Bilangan                         | 20  |
| 2.2.6 Penulisan Unsur Serapan                  | 21  |
| 2.2.7 Ketidakcermatan Pemakaian Tanda Baca     | 22  |
| 2.2.7.1 Tanda Titik (.)                        | 22  |
| 2.2.7.2 Tanda Koma (,)                         | 24  |
| 2.2.7.3 Tanda Baca Titik Koma (;)              | 27  |



|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.7.4 Tanda Baca Titik Dua (:)                                            | 30 |
| 2.2.7.5 Tanda Hubung (-)                                                    | 31 |
| 2.2.7.6 Tanda Kurung Siku ([...])                                           | 33 |
| 2.2.7.7 Tanda Tanya (?)                                                     | 34 |
| 2.2.7.8 Tanda Baca Elipsis (...)                                            | 35 |
| BAB III KETIDAKCERMATAN BENTUK DAN<br>PILIHAN KATA                          | 36 |
| 3.1 Bentuk Kata                                                             | 36 |
| 3.1.1 Ketidacermatan Penggunaan Bentuk Dasar                                | 36 |
| 3.1.2 Ketidacermatan Penggunaan Bentuk Turunan                              | 37 |
| 3.1.3 Ketidacermatan Penggunaan Afiks                                       | 38 |
| 3.2 Pemilihan Kata                                                          | 43 |
| 3.2.1 Penggunaan Kata Referensial dan Nonreferensial                        | 43 |
| 3.2.1.1 Kata Referensial                                                    | 44 |
| 3.2.1.2 Kata Nonreferensial                                                 | 52 |
| 3.2.2 Penggunaan Kata Asing dan Daerah                                      | 67 |
| 3.2.2.1 Penggunaan Kata Asing                                               | 67 |
| 3.2.2.2 Penggunaan Kata Daerah                                              | 69 |
| 3.2.3 Penggunaan Bentuk-bentuk yang Mubazir                                 | 70 |
| BAB IV KETIDAKCERMATAN PEMAKAIAN<br>KALIMAT DAN PARAGRAF                    | 72 |
| 4.1 Ketidacermatan Pemakaian Kalimat                                        | 72 |
| 4.1.1 Ketidaklengkapan Unsur Fungsional Kalimat                             | 72 |
| 4.1.1.1 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Subjek                 | 74 |
| 4.1.1.2 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Objek                  | 75 |
| 4.1.2 Kerancuan Kalimat                                                     | 77 |
| 4.1.2.1 Kerancuan Kalimat karena Penggunaan Kongjungsi<br>yang Kurang Tepat | 77 |
| 4.1.2.2 Pemilihan Kata yang Kurang Cermat atau Kurang<br>Unsur Kata         | 80 |
| 4.1.2.3 Ketidaktepatan Kalimat karena Susunan yang Rancu                    | 82 |
| 4.1.2.4 Ketidaktepatan Kalimat karena Ketidaksejajaran Bentuk               | 83 |
| 4.1.2.5 Kerancuan Makna karena Kalimat Terlalu Panjang                      | 85 |

|                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.1.3 Ketidakjelasan Induk Kalimat                                          | 86  |
| 4.1.3.1 Kalimat Inti yang Berkonjungsi <i>maka</i>                          | 88  |
| 4.1.3.2 Kalimat Inti yang Berkonjungsi <i>bila/apabila</i> dan <i>maka</i>  | 89  |
| 4.1.3.3 Ketidakteraturan Ide Kalimat                                        | 90  |
| 4.2 Ketidakcermatan Penggunaan Paragraf                                     | 91  |
| 4.2.1 Pengertian Paragraf                                                   | 92  |
| 4.2.1.1 Ide Pokok atau Gagasan Utama dan Penjelas                           | 92  |
| 4.2.1.2 Kalimat Topik                                                       | 94  |
| 4.2.2 Paragraf yang Baik                                                    | 95  |
| 4.2.2.1 Lengkap Unsurnya                                                    | 95  |
| 4.2.2.2 Kesatuan Informasi                                                  | 96  |
| 4.2.2.3 Kepaduan Unsurnya                                                   | 98  |
| 4.2.2.4 Keruntutan                                                          | 101 |
| 4.2.2.5 Ketidakcermatan Penggunaan Paragraf dalam<br><i>Khotbah Jangkep</i> | 102 |
| BAB V PENUTUP                                                               | 106 |
| 5.1 Kesimpulandan Saran                                                     | 106 |
| 5.1.1 Kesimpulan                                                            | 106 |
| 5.1.2 Saran                                                                 | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA                                                              | 107 |
| LAMPIRAN                                                                    |     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Imbauan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sudah lama dilakukan. Pedoman mengenai hal itu sudah cukup banyak, misalnya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1976), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan pedoman penyusunan kalimat dan paragraf yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta.

Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para pendeta, khususnya para pendeta Gereja Kristen Jawa yang tergabung di dalam Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, Jawa Tengah, belum memenuhi harapan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ketidakcermatan pemakaian bahasa Indonesia para pendeta itu di dalam menyampaikan kotbahnya.

#### **1.2 Masalah**

Peran para pendeta di sebuah jemaat sangat besar di dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Oleh karena itu, para pendeta di dalam menyampaikan kotbahnya kepada jemaat diharapkan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia oleh para pendeta itu di dalam menyampaikan kotbah-kotbahnya. Dengan diketahui ketidakcermatan beserta

pembetulannya, diharapkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh para pendeta itu semakin meningkat.

Masalah yang diamati meliputi (1) penggunaan ejaan, (2) bentuk dan pemilihan kata, dan (3) kalimat dan paragraf

### **1.3 Sumber Data dan Ruang Lingkup**

Data diambil dari kotbah minggu pertama dan kedua setiap bulan tahun 1993 yang dibukukan di dalam *Khotbah Jangkep Tahun 1993 (Thn. XVIII)* yang diterbitkan oleh Deputat PWG Sinode GKJ. Data hanya diambil minggu pertama dan kedua setiap bulan dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Kotbah selama satu bulan disiapkan oleh seorang pendeta. Dengan demikian, di dalam satu tahun telah didapatkan data dari dua belas orang pendeta.
2. Buku *Khotbah Jangkep* merupakan tuntunan atau pedoman kotbah bagi jemaat-jemaat di seluruh Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa Jawa Tengah yang tersebar di seluruh Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta.
3. Tidak tertutup kemungkinan bahwa gereja-gereja Kristen yang tergabung di dalam Sinode Gereja-Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan pun mempergunakan buku *Khotbah Jangkep* tersebut. Hal itu disebabkan oleh--gereja-gereja itu sebelum mandiri menjadi sinode sendiri--gereja-gereja itu merupakan gereja di bawah naungan Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa Jawa Tengah.

### **1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyajikan (1) deskripsi ketidakcermatan penggunaan ejaan, (2) deskripsi ketidakcermatan pemilihan bentuk kata, (3) ketidakcermatan pemilihan kata, dan (4) ketidakcermatan penggunaan kalimat yang terdapat di dalam buku *Khotbah Jangkep* serta bagaimana bentuk yang baku, yang sesuai dengan pedoman dan aturan yang berlaku. Dengan diketahui dan

dideskripsikannya ketidakcermatan tersebut beserta pembetulannya, diharapkan para pendeta atau juru kotbah di gereja-gereja yang mempergunakan buku *Khotbah Jangkep* sebagai pedomannya dapat memasyarakatkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada para warga jemaatnya.

Dengan kata lain, dengan diketahuinya ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia dan ejaan yang terdapat di dalam *Khotbah Jangkep*, dapat disusun bahan pembinaan bagi pemakai bahasa Indonesia dan hasil kajian ini dapat dipergunakan oleh instansi yang berwenang di dalam mengambil langkah-langkah pembinaan.

### 1.5 Kerangka Teori

Di dalam usaha mendeskripsikan struktur klausa, dipergunakan konsep Verhaar (1981) mengenai tataran fungsi dan katagori. Pengkajian ini, secara keseluruhan mempergunakan teori struktural yang memperhatikan makna. Di samping itu, mengingat pengkajian ini mencermati pemakaian bahasa Indonesia yang benar, pengkajian ini mengacu pada buku-buku yang dijadikan pedoman. Buku-buku tersebut, antara lain

- (1) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*;
- (2) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*;
- (3) *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*;
- (4) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*;
- (5) *Berbahasa Indonesia dengan Benar*; dan
- (6) *1001 Kesalahan berbahasa (Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia)*.

Adapun ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia di dalam *Khotbah Jangkep* itu disajikan di dalam bab-bab berikut.

## **BAB II**

### **KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN EJAAN**

#### **2.1 Pengantar**

Di dalam bahasa tulis, masalah ejaan merupakan hal yang sangat penting. Aturan yang berkaitan dengan tulis-menulis, Pemerintah telah mengeluarkan aturan berupa *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Aturan itu telah diterbitkan sejak tahun 1976.

Meskipun demikian, hingga sekarang masih banyak pemakai bahasa tulis yang belum memahami aturan itu sehingga terjadi ketidakcermatan di dalam menulis.

Ketidakcermatan itu, antara lain, mengenai ejaan. Oleh karena itu, di bawah ini dikaji beberapa ketidakcermatan penggunaan ejaan di dalam bahasa Indonesia dalam *Khotbah Jangkep* itu.

##### **2.1.1 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Kapital**

Di dalam *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, terdapat lima belas aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital. Semuanya menyatakan bahwa huruf kapital dipergunakan sebagai huruf pertama nama, kata penunjuk hubungan kekerabatan, awal kalimat, dan seterusnya. Data menunjukkan bahwa terdapat

penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan aturan itu, seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) Dari isi **kitab Kejadian** pasal-pasal sebelumnya, kita tidak mendapatkan keterangan yang pasti mengenai bagaimana reaksinya terhadap lingkungan yang baru dan asing itu ( KJ.I Jan.'93:5).
- (2) Dengan amat bijaksana ibu yang tahu betul watak dan keadaan suaminya menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan lembut: Betul **nak**, ia tidak sedang marah kepadamu." (KJ. I Jan.'93:9)
- (3) Hari **KAMIS**: Tuhan Yesus memasuki kota Yerikho, dan menginap di rumah Zakheus (si Pemungut Cukai) (KJ.I Jan.'93:3).

Memperhatikan ketiga contoh data tersebut, terdapat ketidak-cermatan penggunaan huruf kapital. Pada contoh kalimat (1) frasa *kitab Kejadian*, huruf *k* pada *kitab* tidak ditulis dengan huruf kapital. Padahal, menurut aturan ditegaskan di dalam butir (3) bahwa huruf kapital dipergunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan (*Pedoman*, 1997:6). Kata *kitab Kejadian* merupakan satu rangkaian nama, bukan hanya *Kejadian* saja, melainkan *Kitab Kejadian*.

Kata *nak* pada contoh kalimat (2) merupakan kata penunjuk kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan (*Pedoman*, 1997: 11). Oleh karena itu, kata sapaan **nak** harus ditulis dengan huruf kapital.

Kata **KAMIS** pada contoh kalimat (3) merupakan nama hari. Di dalam pedoman disebutkan bahwa nama hari, huruf pertamanya

harus ditulis dengan huruf kapital. Bukan seluruh nama hari itu. Oleh karena itu, kata **KAMIS** tidak harus ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, tetapi hanya huruf **k** yang merupakan huruf pertama nama hari itu. Untuk menegaskan sebuah kata atau kelompok kata dipergunakan huruf miring. Oleh karena itu, contoh-contoh kalimat di atas dapat dibetulkan seperti contoh di bawah ini.

(1a) Dari isi **Kitab Kejadian** pasal-pasal sebelumnya, kita tidak mendapatkan keterangan yang pasti mengenai bagaimana reaksinya terhadap lingkungan yang baru dan asing itu. **Namun, sebagai** seorang anak yang sangat dekat dan dikasihi oleh orang tuanya, kita dapat ....

(2a) Dengan amat **bijaksana, Ibu** yang tahu betul **akan** watak dan keadaan suaminya, menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan **lembut**, “Sabarlah **Nak**, ayahmu tidak sedang marah kepadamu.”

(3a) Hari **Kamis**, Tuhan Yesus memasuki kota **Yerikho** dan menginap di rumah **Zakheus, si pemungut cukai**.

Di samping contoh ketidakcermatan seperti di dalam ketiga kalimat tersebut, terdapat ketidakcermatan di dalam penggunaan huruf kapital seperti contoh data berikut.

(4) Aku akan menaruh **taurat**-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka (KJ I Mei ‘93:5).

(5) Maukah kita Roh Kudus menuliskan **Firman** Allah dalam loh hati kita? (KJ I Mei ‘93:6)



- (6) Di daerah-daerah **Tingkat II**, telah ada motto yang di dalamnya terkandung kehendak untuk mencipta suasana bersih, indah dan asri (KJ I Juni '93:6).

Di dalam pedoman dinyatakan bahwa huruf kapital dipergunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci (*Pedoman* 1997: 6 butir 3); huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan (*Pedoman* 1997: 9 butir 10).

Kata *taurat* mengacu kepada nama kitab suci, sedangkan kata *Firman*, meskipun kata itu berkolokasi dengan Tuhan, kata tersebut tidak berhubungan dengan Tuhan atau kitab suci. Oleh karena itu, kata *taurat* seharusnya diawali dengan huruf kapital; sedangkan kata *firman* yang diawali dengan huruf kapital seharusnya tidak.

Kata *Tingkat II* yang ditulis dengan huruf awal kapital, kata tersebut, meskipun berkolokasi dengan nama daerah, kata itu belum mengacu kepada nama daerah tingkat II tertentu karena tidak diikuti oleh nama daerahnya. Oleh karena itu, kata tersebut harus ditulis dengan huruf awal huruf kecil kecuali kalau sudah diikuti oleh nama daerahnya seperti contoh di bawah ini.

- (4a) Aku akan menaruh **Taurat-Ku** ke dalam batin mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka.

- (5a) Maukah kita jika Roh Kudus menuliskan **firman** Allah di dalam loh hati kita?

- (6a) Di **daerah tingkat II**, telah ada motto yang di dalamnya terkandung maksud untuk menciptakan suasana bersih, indah, dan asri.

- (6b) Di **Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang**, telah mempunyai motto yang di dalamnya terkandung maksud

### 2.1.2 Ketidacermatan Penggunaan Huruf Miring

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ditegaskan bahwa huruf miring dipergunakan untuk (1) menuliskan nama buku atau majalah yang dikutip di dalam tulisan, (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau frasa, dan (3) kata asing yang ejaannya belum disesuaikan.

Di dalam data ditemukan contoh ketidacermatan penggunaan huruf miring seperti pada kalimat berikut.

- (7) Meminjam ungkapan perasaan Ratu Elisabeth dari Inggris, tahun lalu adalah **“annus horribilis”**, tahun yang mengerikan (KJ I Jan. '93:9).
- (8) ...; itulah yang kemudian kita kenal dengan **MINGGU PALMARUM** (KJ. I April '93:3).
- (9) Hari **MINGGU**: Tuhan Yesus dan para murid segera berangkat ke Yerusalem, naik ke bukit Zaitun...(KJ I April '93).
- (10) Di kalangan orang Jawa ada nasihat agar orang itu **“nrima ing pandum”** (KJ II Sept. '93:8).
- (11) Dalam bukunya yang berjudul **“IN GOD’S UNDERGROUND”** ...(KJ II Apr. '93:13).

Contoh kalimat (7) terdapat ketidacermatan penggunaan huruf miring. Di dalam pedoman dinyatakan bahwa kata atau ungkapan asing

yang belum disesuaikan ejaannya, ditulis dengan huruf miring (*Pedoman*, 1997, hlm.12). Frasa “*annus horribilis*” merupakan ungkapan asing. Oleh karena itu, penulisannya harus mempergunakan huruf miring.

Contoh kalimat (8), rupanya penulis mementingkan ungkapan *MINGGU PALMARUM*. Ungkapan, huruf, kata, kelompok kata jika ingin dipentingkan harus ditulis dengan huruf miring, bukan dengan huruf kapital semua. Begitu juga pada contoh kalimat (9). Rupanya penulis menganggap penting kata *MINGGU* hingga ditulis dengan huruf kapital semua. Hal semacam itu tidak sesuai dengan aturan pada pedoman.

Frasa “*nrima ing pandum*” pada contoh kalimat (10) merupakan ungkapan di dalam bahasa Jawa. Kaidah menyatakan bahwa kata asing--termasuk kata daerah-- yang diserap ke dalam bahasa Indonesia seutuhnya harus ditulis miring, bukan diapit oleh tanda petik (*Pedoman*, 1997:12, butir 3).

Kaidah juga menyatakan bahwa huruf miring juga dipergunakan untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip di dalam tulisan (*Pedoman*, 1997:11, butir 1). Pada data kalimat (11) judul buku “*IN GOD’S UNDERGROUND*” seharusnya ditulis dengan huruf miring, bukan dengan diapit tanda petik.

Oleh karena itu, penulisan kata-kata pada kalimat itu dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(7a) Meminjam ungkapan perasaan Ratu Elisabeth dari Inggris, tahun lalu adalah *annus horribilis* yang berarti tahun yang mengerikan.

(8a) ..., itulah yang kemudian kita kenal dengan *Minggu Palmarum*.

(9a) Hari *Minggu*, Tuhan Yesus dan para murid segera berangkat ke Yerusalem, naik ke bukit Zaitun, ....

(10a) Di kalangan orang Jawa terdapat nasihat agar orang itu *nrima ing pandum*.

(11a) Dalam bukunya yang berjudul *IN GOD'S UNDERGROUND* ....

## 2.2 Ketidaccermatan Penulisan Kata

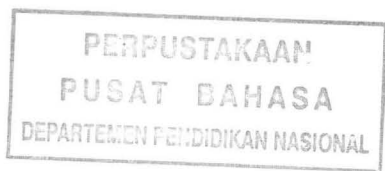
Di dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ada sepuluh pasal yang mengatur tentang penulisan kata, yaitu berkenaan dengan (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti, (6) kata depan, (7) kata si dan sang, (8) partikel, (9) singkatan dan akronim, dan (10) angka dan lambang bilangan. Kesepuluh pasal itu, di dalam kajian ini tidak dibahas seluruhnya satu per satu karena di antara kesepuluh pasal itu, secara umum tidak terdapat permasalahan yang berarti yang ditemukan di dalam data.

Pasal pertama di dalam kaidah itu adalah penulisan angka dan lambang bilangan, adalah salah satu contoh pasal yang secara umum, di dalam data, tidak terdapat banyak ketidaccermatan penulisan. Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas pasal-pasal yang terdapat ketidaccermatan di dalam penulisan kata dasar.

### 2.2.1 Ketidaccermatan Penulisan Kata Dasar

Ketidaccermatan penulisan kata dasar dapat dilihat dalam data berikut.

(12) Bagaimana kembang Wijayakusuma yang berangsur-angsur mekar menjelang tengah malam, ... dari **jaman** Perjanjian Lama ke **jaman** Perjanjian Baru (KJ I Des.'93:4).



(13) Pada bulan Januari dan **Pebruari** 1991 di Canberra dalam suasana Sidang Raya Gereja Se-Dunia (DGD/WCC) ... (KJ I Mrt.'93:5).

(14) ... tidak berkesempatan menentukan **polecy** pemerintahan (KJ I Mrt.'93:5).

Kata *jaman*, *Pebruari*, dan *polecy* di dalam contoh kalimat (12) dan (13), penulisannya tidak cermat. Seharusnya, kedua kata itu ditulis *zaman* dan *Februari*. Kata *polecy* pada contoh kalimat (14) merupakan kata asing yang dipinjam dari bahasa Inggris. Di dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata 'kebijaksanaan'. Karena kata tersebut masih merupakan kata asing, penulisan yang benar di dalam teks harus ditulis miring.

Oleh karena itu, data kalimat (12), (13), dan (14) itu dapat dibetulkan seperti berikut.

(12a) Bagaikan bunga wijayakusuma yang berangsur-angsur mekar menjelang tengah malam, ... dari **zaman** Perjanjian Lama ke **zaman** Perjanjian Baru.

(13a) Pada bulan Januari dan **Februari** 1991, di Canberra di dalam suasana Sidang Raya Gereja Se-Dunia (DGD/WCC).

(14a) ...tidak berkesempatan menentukan *polecy* pemerintahan.

## 2.2.2 Ketidaccermatan Penulisan Kata Turunan

Secara umum, permasalahan ketidaccermatan penulisan kata turunan dapat dikelompokkan atas dua masalah, yaitu masalah kata yang berafiks atau berimbuhan--termasuk bentuk kata dasar maupun

gabungan kata--dan bentuk gabungan kata hasil kombinasi dua kata atau lebih.

#### 2.2.2.1 Kata Berimbuhan (Berafiks)

Penulisan kata jadian, khususnya yang berkenaan dengan kata berafiks (prefiks, infiks, sufiks) masih banyak ditemukan ketidak-cermatan penulisannya seperti dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (15) Semua peristiwa yang sangat **merubah** hidup Yusuf dan juga kelahiran kedua anaknya itu mempunyai arti yang sangat penting dalam hidup Yusuf (KJ I Jan.'93:6).
- (16) ... Allah mempunyai rencana yang indah untuk menyelamatkan **umatNya** (KJ I Jan.'93:7).
- (17) Bahwa orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan **mengkonsumsinya** ( KJ I Okt.'93:3).

Penulisan kata **merubah** pada data kalimat (15) adalah tidak cermat. Kata tersebut berasal dari kata asal **ubah** mendapat prefiks **meN-** yang menyatakan 'tindakan ubah'. Oleh karena itu penulisan yang benar adalah **mengubah** bukan **merubah**.

Kata **umatNya** pada contoh data kalimat (16) berasal dari kata **umat** dan sufiks atau akhiran **-Nya** yang mengacu kepada Tuhan. Berdasarkan aturan, akhiran yang mengacu kepada Tuhan (-Ku, -Mu, dan -Nya) harus ditulis dengan huruf kapital dan harus ditulis serangkai dengan kata dasar yang diakhiri **-nya**. Padahal, huruf kapital tidak dapat dihubungkan ke kiri dengan huruf kecil. Karena akhiran yang harus ditulis dengan huruf kapital itu dihubungkan atau disambung dengan kata dasar yang berakhir dengan huruf kecil, penulisan kata itu perlu diberi tanda hubung (-) sebagai tanda bahwa akhiran itu

disambung dengan kata dasarnya. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *umat-Nya, umat-Ku, dan umat-Mu*.

Kata *mengkonsumsi* pada kalimat (17) berasal dari kata asal *konsumsi* dan konfiks *meN-i*. Prefiks *meN* + kata dasar yang berawal dengan huruf k, p, t, s, huruf awal itu luluh diganti dengan sengaunya (Alwi et al. 1993:118). Karena kata konsumsi berawal dengan konsonan *k*, *k* harus luluh, sehingga penulisan yang benar adalah *mengonsumsinya*.

Dengan demikian, kalimat data tersebut dapat dibenarkan seperti di bawah ini.

(15a) Semua peristiwa yang dapat **mengubah kehidupan** Yusuf dan kelahiran kedua anaknya itu juga mempunyai arti yang sangat penting dalam **kehidupan** Yusuf.

(16a) Allah mempunyai rencana yang indah untuk menyelamatkan **umat-Nya**.

(17a) Orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan **mengonsumsinya**.

#### 2.2.2.2 Kata Gabung

Ketidakcermatan penulisan kata gabung di dalam data dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(18) Gereja kita mengalaskan hidup dan kesaksiannya dalam **karya-penyelamatan** Allah itu (KJ I Feb.'93:3).

(19) Nyanyian ini mampu menanamkan kesadaran dan membangkitkan semangat masyarakat **bertanggung-jawab** kepada negara Indonesia tercinta (KJ I Mrt.'93:5).

- (20) Saudara-saudara, pada waktu Tuhan Yesus menyampaikan Firman ini dalam rentetan kotbah di bukit, di mana kotbah di bukit itu merupakan berita Injil, berita **sukacita** adanya keselamatan bagi manusia (KJ I Agust. '93:4).

Ketidaktercermatan penulisan kata gabung di dalam kalimat data di atas berupa perangkaian kata gabung yang seharusnya tidak ditulis serangkai atau dihubungkan dengan tanda hubung (-). Kata **bertanggungjawab**, **karya-penyelamatan**, dan **sukacita** berasal dari kata **tanggung jawab** dan prefiks **ber-**. Kata gabung yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri penulisannya terpisah. Jika mendapat awalan atau akhiran, kata gabung tersebut penulisannya tetap terpisah. Kata gabung itu baru ditulis serangkai bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Oleh karena itu, contoh-contoh data tersebut seharusnya ditulis seperti berikut.

- (18a) Gereja kita **mengalasi** hidup dan kesaksiannya di dalam **karya penyelamatan** Allah itu.

- (19a) Nyanyian ini mampu menanamkan kesadaran dan membangkitkan semangat masyarakat **untuk bertanggung jawab** kepada negara Indonesia tercinta.

- (20a) Saudara-saudara, pada waktu Tuhan Yesus menyampaikan firman ini di dalam rentetan kotbah di bukit yang merupakan berita Injil, berita **suka cita** adanya keselamatan bagi manusia.

Di samping ketiga contoh tersebut, ditemukan pula ketidaktercermatan penulisan gabungan kata seperti di bawah ini.



(21) Tuhan adalah Allah **yang maha adil** (KJ I Nov. '93:5).

(22) Dalam ukuran kecil, misalnya, di lingkungan keluarga, atau dalam ukuran besar, misalnya dalam hubungan **antar bangsa**...(KJ I Des. '93:6).

(23) Perjuangan manusia ... kelemahan utama manusia terletak pada **ketidak mampuannya** untuk mengasihi dengan cara Allah mengasihi (KJ I Des. '93:7).

Gabungan kata **maha adil** dan **antar bangsa** pada data kalimat (21) dan (22) merupakan gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak pernah berdiri sendiri. Aturan menyebutkan bahwa gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak pernah dapat berdiri sendiri, penulisan gabungan kata itu harus dirangkai (*Pedoman*, 1997: 14 butir 4). Oleh karena itu, kata gabung **maha adil** dan **antar bangsa** penulisan yang benar adalah **mahaadil** dan **antarbangsa**.

Gabungan kata **ketidak mampuan** berasal dari gabungan kata **tidak** dan **mampu** yang penulisannya terpisah karena masing-masing unsur itu dapat berdiri sendiri. Aturan menyatakan bahwa gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, penulisannya dirangkaikan (*Pedoman*, 1997: 13, butir 3). Dengan demikian, gabungan kata **ketidak mampuan** penulisannya harus serangkai, yaitu **ketidakmampuan**.

Memperhatikan hal tersebut, ketiga kalimat data itu dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(21a) Tuhan adalah Allah **Yang Mahaadil**.

(22a) Dalam ukuran kecil, misalnya, di lingkungan keluarga, atau dalam ukuran besar, misalnya, dalam hubungan **antarbangsa** ....

- (23a) Perjuangan manusia ... kelemahan utama manusia adalah terletak pada **ketidakmampuannya** untuk mengasihi seperti cara Allah mengasihi ....

### 2.2.2.3 *Kata Ulang*

Penulisan kata ulang, pada umumnya tidak banyak terdapat masalah. Masalah yang dijumpai di dalam data berupa pemakaian kata ulang tersebut seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (24) Kesiediaan TUHAN untuk **terus menerus** membaharui ciptaan-Nya itu **terus menerus** pula dirusak oleh tangan-tangan manusia berdosa ... (KJ II Jun. '93:10).
- (25) Oleh karena itu **saudara-saudara**, segera setelah Tuhan Yesus memberikan Injil-Nya, yang mendatangkan pengharapan dan kesukacitaan ... (KJ I Agust. '93:5).
- (26) Di Bait Allah ada **patung-patung dewa-dewa** yang disembah bersama-sama dengan penyembahan Allah (KJ I Mei '93:4).
- (27) Banyak **orang tua-orang tua** yang mengeluh tentang sikap/perilaku, dan pola pikir anak-anak jaman sekarang yang mengalami pergeseran tajam ke arah ... (KJ II Okt. '93:6).

Penulisan kata ulang *saudara-saudara*, *patung-patung dewa-dewa*, dan *orang tua-orang tua* pada data kalimat (25), (26), dan (27) itu sebetulnya tidak salah karena ditulis lengkap dan mempergunakan tanda hubung (-). Tetapi, jika dilihat dari segi ejaan secara keseluruhan, penulisan kata ulang itu tidak cermat di dalam pemakaiannya. Kata

*saudara* yang mengacu kepada sapaan, huruf pertamanya harus ditulis dengan huruf kapital (*Pedoman*, 1997: 11, butir 14). Kata *saudara-saudara* mengacu kepada sapaan terhadap warga jemaat yang sedang menghadiri kebaktian. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *Saudara-saudara*.

Kata ulang *patung-patung dewa-dewa* dan *orang tua-orang tua* tidak benar penulisannya jika ditinjau dari segi pedoman secara umum. Ketidaktercermatannya bertalian dengan makna kata ulang itu sendiri. Perulangan, antara lain, bermakna jamak, baik jamak jumlahnya maupun perbuatannya. *Patung-patung dewa-dewa* dan *orang tua-orang tua* mengandung makna jamak dan merupakan kata ulang gabungan-kata. Gabungan kata jika diulang, hanya kata bagian depan saja yang diulang, bukan seluruhnya. Apa lagi masih dipergunakan kata penanda jamak *banyak*. Oleh karena itu, *patung-patung dewa-dewa* harus ditulis *patung-patung dewa* yang bermakna banyak patung dewa (mungkin patung itu banyak hanya satu jenis dewa) atau *patung dewa-dewa* yang bermakna banyak patung para dewa (patungnya banyak dan dari berjenis-jenis dewa) dan *orang-orang tua*.

Lain halnya dengan kata ulang *terus menerus* pada kalimat (24) yang penulisannya kurang cermat, karena tidak dipergunakannya tanda hubung seperti kaidah yang berlaku (*Pedoman*, 1997: 14). Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan sebagai berikut.

(24a) Kesenjangan Tuhan untuk **terus-menerus** membaharui ciptaan-Nya itu **terus-menerus** pula dirusak oleh tangan-tangan manusia berdosa ....

(25a) Oleh karena itu **Saudara-saudara**, segera setelah Tuhan Yesus memberikan Injil-Nya, yang mendatangkan pengharapan dan kesukacitaan,....

(26a) Di Bait Allah ada **patung-patung dewa (patung dewa-dewa)** yang disembah bersama-sama dengan penyembahan Allah.

(27a) **Orang-orang tua** mengeluh tentang sikap/perilaku ...

(27b) **Banyak orang tua** yang mengeluh tentang sikap/perilaku

### 2.2.3 Partikel *pun* dan *per*

Partikel *pun* penulisannya harus terpisah dari kata yang mendahuluinya (*Pedoman*, 1977: 17, butir 2). Partikel *per* yang berarti 'demi', 'mulai', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya (*Pedoman*, 1997:18, butir 3). Data menunjukkan ketidakcermatan penulisan partikel *pun* itu seperti tampak pada kalimat berikut.

(28) Seluruh manusia berada dalam kondisi berdosa yang tidak mungkin dengan usaha **apapun** akan menyelamatkan diri dari dosanya itu (KJ I Feb.'93:4).

(29) Mari saudara-saudara, usahakanlah hidup yang lebih bermutu, hidup yang lebih percaya dan berpengharapan, **bagaimanapun** kehidupan yang akan kita hadapi (KJ I Jan.'93:10).

(30) Namun demikian, apabila kita mengamati kehidupan bergereja kita, sebenarnya Gereja-gereja Kristen - **di manapun** ia ditumbuhkembangkan-mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan (KJ I Feb.'93:3).

- (31) Satu **persatu** di antara mereka jatuh tersungkur (KJ II Jan.'93:15).

Keempat kalimat data tersebut dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

- (28a) Seluruh manusia berada di dalam keadaan berdosa yang tidak mungkin menyelamatkan diri dari akibat dosanya itu dengan usaha **apa pun**.

- (29a) Mari Saudara-saudara, usahakanlah kehidupan yang lebih bermutu, hidup yang lebih percaya dan berpengharapan, **bagaimana pun** kehidupan yang akan kita hadapi.

- (30a) Meskipun demikian, apabila kita amati kehidupan bergereja kita, sebenarnya Gereja-gereja Kristen-**di mana pun** ia ditumbuhkembangkan -mempunyai amanat dan tugas yang harus diemban dan dilaksanakannya.

- (31a) Satu **per satu** mereka jatuh tersungkur.

#### 2.2.4 Kata Depan *di*

Kaidah menyatakan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Pedoman, 1997:16). Penulisan kata depan *di* dan pembetulannya dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (32) Cerita tentang Yesus di padang gurun dalam percobaan iblis, atau rasul-rasul **dihadapan** mahkamah agama, dsb. menunjukkan betapa kesetiaan akan Firman Allah mampu menunjukkan kewibawaan kebenaran (KJ II Jan.'93:14).

- (32a) Ceritera tentang Yesus di padang gurun dalam percobaan iblis, atau ceritera para rasul **di hadapan** mahkamah agama, menunjukkan bahwa kesetiaan akan firman Allah mampu menunjukkan kewibawaan dan kebenaran.

### 2.2.5 Lambang Bilangan

Ketidaktercemerlangan penulisan lambang bilangan dapat dilihat pada data berikut.

- (33) Selama kira-kira **15** tahun sejak Paulus mengajak dia dari kota kelahirannya, Listra, Timotius adalah pembantu yang setia dari Paulus dalam mengabarkan Injil (KJ II Jan '93:12).
- (34) ... dan menghantarkan berkatNya kepada kita sebagai titiktolak pelaksanaan tugas kita selama **6** hari (KJ II Feb.'93:9).

Kaidah menyatakan bahwa lambang bilangan yang dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika lambang bilangan itu dipakai secara berurutan (*Pedoman*, 1997:24 butir 8). Oleh karena itu, data (33) dan (34) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

- (33a) Selama kira-kira **lima belas** tahun, sejak Paulus mengajak Timotius dari kota kelahirannya, Listra, ia adalah pembantu setia Paulus di dalam mengabarkan Injil.
- (34a) ... dan mengantarkan berkat-Nya kepada kita sebagai titik tolak pelaksanaan tugas kita selama **enam** hari.

### 2.2.6 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia itu dapat digolongkan menjadi (1) unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan (2) unsur pinjaman yang lafal dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (*Pedoman*, 1997:26).

Berdasarkan penjelasan di atas, di dalam data ditemukan unsur serapan seperti berikut.

(35) Akibat fatal pendidikan orang tua terhadap anak-anak dengan pola kekerasan, dan bukan mendewasakan secara bertanggungjawab ini antara lain adalah: depresi, kenakalan anak-anak di luar rumah, dan sikap-sikap **extrim** lainnya (KJ I Okt.'93:5).

(36) ... tidak berkesempatan menentukan **polecy** pemerintahan (KJ I Mrt.'93:8).

(37) Ahli **psykhologi** sering berpendapat bahwa ada banyak kemarahan orang atau kelompok orang atas orang lain sebenarnya adalah kemarahan terhadap dirinya sendiri yang tak lagi mampu mengendalikan *hidup* di tengah tantangan hidup (KJ I Jan.'93:9).

Kata *extrim*, *polecy*, dan *psykhologi* dalam data kalimat (35), (36), dan (37) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Penulisan aslinya adalah *extreme* yang bermakna 'luar biasa', *policy* yang bermakna 'kebijaksanaan', dan *psychology* yang bermakna 'ilmu jiwa'. Kedua kata tersebut (*extrem* dan *psychology*) diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan disesuaikan ejaan dan lafalnya menjadi *ekstrim* dan

**psikologi**. Sedangkan kata **policy** yang bermakna kebijaksanaan diserap begitu saja baik lafal maupun ejaannya.

Kata-kata asing yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia dan diserap seutuhnya penulisan dan pelafalannya harus sesuai dengan ejaan dan lafal asalnya. Kata **policy** yang diserap dan disesuaikan lafal dan ejaannya adalah **policy** yang menjadi ‘polisi’ di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ketiga contoh data itu dapat dibetulkan sebagai berikut.

(35a) Akibat fatal pendidikan orang tua terhadap anak-anak dengan cara kekerasan, bukan dengan cara mendewasakan dengan tanggung jawab itu, antara lain adalah depresi, kenakalan anak-anak di luar rumah, dan sikap-sikap **ekstrim** lainnya.

(36a) ... tidak berkesempatan menentukan **policy** pemerintahan.

(37a) Ahli **psikologi** sering berpendapat bahwa ada banyak kemarahan orang atau kelompok orang atas orang lain sebenarnya ....

## 2.2.7 Ketidakcermatan Pemakaian Tanda Baca

Ketidakcermatan pemakaian tanda baca, di dalam pengkajian ini, hanya akan membahas penggunaan tanda baca yang dijumpai di dalam data saja. Adapun tanda baca yang penggunaannya tidak cermat adalah sebagai berikut.

### 2.2.7.1 Tanda Titik (.)

Ketidakcermatan penggunaan tanda baca titik (.) di dalam data tidak banyak dijumpai. Di dalam data hanya ditemukan ketidakcermatan pemakaian tanda baca titik itu seperti tampak pada contoh berikut.



(38) Pokok-pokok yang dimaksud, yaitu:

- 1). Musa menyatakan diri akan menghadap Tuhan karena Israel.
- 2). Musa menyatakan segala dosa Israel dan mohon pengampunan.
- 3). Musa bersedia dihapus namanya dalam buku Tuhan.
- 4). Musa orang yang berdosa yang akan dihapus oleh Tuhan. (KJ I Nov.'93:3)

(39) Jemaat Tuhan yang terkasih. (KJ I Apr.'93:3)

Data kalimat (38) merupakan rincian dengan angka Arab yang ditempatkan di dalam kurung tunggal. Penomoran mempergunakan angka Arab yang diakhiri dengan tanda kurung, baik kurung rangkap maupun tunggal tidak perlu diakhiri dengan tanda titik. Begitu juga kalimat yang merupakan ungkapan pembuka pada contoh (39). Ungkapan *Jemaat Tuhan yang terkasih* itu bukan merupakan kalimat selesai. Kalimat itu masih dilanjutkan dengan kalimat di bawahnya. Oleh karena itu tidak perlu dipergunakan titik, tetapi dipergunakan tanda koma (.). Penggunaan tanda titik lainnya yang kurang cermat adalah tanda titik yang dipergunakan pada akhir baris di dalam rincian contoh data (38). Kalimat itu, secara logika diawali dari kata ***Pokok-Pokok yang dimaksud yaitu***: yang dilanjutkan dengan yang dikatakan selanjutnya yang terdiri dari empat nomor yang masing-masing nomor diakhiri dengan tanda titik. Jika setiap nomor rincian diakhiri dengan tanda baca titik, berarti rincian nomor di bawahnya bukan kelanjutan dari kalimat di atasnya. Padahal, kalimat (38) itu diawali dengan pokok-pokok dan diakhiri dengan kata *Musa orang yang berdosa yang akan dihapus oleh Tuhan*. Oleh karena itu, titik yang mengakhiri rincian nomor 1), 2), dan 3) harus diganti dengan koma sehingga kalimat itu dapat dibenarkan sebagai berikut.

(38a) Pokok-pokok yang dimaksud, yaitu

- 1) Musa menyatakan diri akan menghadap Tuhan,
- 2) Musa menyampaikan segala dosa Israel dan mohon pengampunan,
- 3) Musa bersedia dihapus namanya dari buku Tuhan, dan
- 4) Musa orang yang berdosa yang dosanya itu akan dihapus oleh Tuhan.

(39a) Jemaat Tuhan yang terkasih, ....

#### **2.2.7.2 Tanda Baca Koma (,)**

Ketidacermatan pemakaian tanda baca koma, di dalam data dapat disajikan contoh sebagai berikut.

- (40) Sementara itu bila manusia telah kehilangan pengharapan, sebenarnya ia telah kehilangan segala-galanya, sebab “yang terakhir mati adalah pengharapan” (KJ I Jan.’93:5).
- (41) Banyak orang mengalami ketegangan yang mendalam, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat dalam situasi yang baru yang serba tidak jelas (KJ I Jan.’93:5).
- (42) Kisah hidup Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal dan banyak memberi inspirasi, pelajaran dan dorongan bagi banyak orang ...(KJ I Jan.’93:7).
- (43) Kita semua mengetahui, bahwa bangsa Israel menjadi bangsa pilihan Tuhan (KJ I Sept.’93:3).

(44) Tetapi dengan amat bijaksana ibunya sekali lagi menjawab: "Betul nak, ia tidak sedang marah kepadamu." (KJ I Jan. '93:9)

(45) Dalam situasi yang kritis itulah Paulus mengatakan tentang dirinya, bahwa ia orang Roma, kewargaan Roma (KJ I Mrt. '93:7).

(46) Manusia, termasuk warga jemaat dalam menyelesaikan suatu masalah senang dengan cara cepat, waktu singkat dan mengikuti kehendak pribadinya, walau hal tersebut tidak sesuai dengan firman Tuhan (KJ I Sept. '93:7).

Contoh kalimat (40) terdapat ketidakcermatan pemakaian tanda baca koma. Frasa sementara itu merupakan ungkapan penghubung antarkalimat. Frasa itu menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat yang didahului oleh ungkapan itu. Kaidah mengatakan bahwa ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *namun, tetapi, dan, sementara itu, meskipun demikian, akan tetapi, di samping itu, walaupun demikian*, dan sebagainya harus diberi tanda koma di belakangnya. Oleh karena itu, kalimat (40) itu dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(40a) Sementara itu, jika manusia telah kehilangan pengharapan, sebenarnya, ia telah kehilangan segala-galanya sebab yang terakhir mati adalah pengharapannya.

Kalimat (41) merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan kata penghubung kopulatif *dan*. Di dalam kaidah dinyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan* (Pedoman, 1997:41, butir 2).

Jelasnya, tanda koma dipakai di dalam kalimat majemuk setara berlawanan, bukan sejalan. Oleh karena itu, kalimat (41) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(41a) Banyak orang yang mengalami ketegangan yang hebat dan tidak tahu apa yang harus diperbuat di dalam situasi baru yang serba tidak jelas.

Kalimat (42) merupakan penyebutan atau rincian lebih dari dua macam yang berturut-turut. Kaidah menyatakan bahwa tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (*Pedoman*, 1997:41, butir 2). Berdasarkan kaidah itu, kalimat (42) dapat dibetulkan seperti kalimat di bawah ini.

(42a) Kisah kehidupan Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal dan banyak memberi inspirasi, pelajaran, dan dorongan bagi orang banyak ....

Kalimat (43) objek kalimat bukan berupa kalimat langsung. Objek kalimat yang tidak berupa petikan langsung harus diawali dengan kata *bahwa* dan tanda koma dihilangkan (Sugono, 1997:207). Oleh karena itu, kalimat (43) itu harus diubah sebagai berikut.

(43a) Kita mengetahui bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan.

Kalimat (44) merupakan kalimat langsung. Di dalam kaidah dinyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Oleh karena itu, agar kalimat (44) itu benar harus diubah seperti di bawah ini.

- (44a) Dengan amat bijaksana, Ibu yang tahu betul tentang watak dan keadaan suaminya itu menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan lembut,”Sabarlah Nak, ayahmu tidak sedang marah kepadamu”.

Data kalimat (45), keterangan yang berupa anak kalimat terletak di bagian depan. Tanda koma dipakai bila anak kalimat mendahului induk kalimat (*Pedoman*, 1997:42, butir 3a). Dengan demikian, kalimat (45) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

- (45a) Dalam situasi yang kritis itulah, Paulus mengatakan tentang dirinya bahwa ia orang Roma, berkewarganegaraan Roma.

Satuan lingual *termasuk warga jemaat*, di dalam data (46) merupakan keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Oleh karena itu, penulisan satuan lingual itu harus diapit oleh tanda koma (*Pedoman*, 1997:44, butir 12). Oleh karena itu, yang benar kalimat itu seperti berikut.

- (46a) Manusia, termasuk warga jemaat, di dalam menyelesaikan suatu masalah senang mempergunakan cara yang cepat, waktu yang singkat, dan menurut kehendak pribadi walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan firman Tuhan.

### **2.2.7.3 Tanda Baca Titik Koma (;)**

Penggunaan tanda baca titik koma, di dalam data, pada umumnya sudah cukup cermat. Ketidaktercematannya terletak pada penggunaan kata dan pada menjelang klausa atau kalimat terakhir, seperti contoh berikut.

(47) Kita tidak perlu malu belajar kepada Rahab, walaupun Rahab tergolong orang yang hina, rendah dan tidak termasuk hitungan dalam masyarakat, karena dia adalah:

- (1). *Wanita, yang jelas pada waktu itu derajatnya sangat rendah, sama dengan budak.*
- (2). *Dia seorang pelacur, jelas semakin merosot derajatnya dalam masyarakat.*
- (3). *Secara rohani dia adalah seorang kafir, yang dianggap oleh orang Israel tidak punya arti di hadapan Tuhan ( KJ Agust. '93:8).*

(48) Untuk itu kita memperoleh arahan:

- a. Karya penyelamatan Allah adalah Kasih-karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia;
- b. Apa yang dikehendaki Allah dengan karya penyelamatan itu;
- c. Gereja kita mengalaskan hidup dan kesaksiannya dalam karya penyelamatan Allah itu ( KJ I Feb. '93:3).

Contoh kalimat (47) terdapat beberapa ketidakcermatan, di samping tidak adanya tanda baca titik koma di antara kalimat yang sejajar. Di dalam kaidah disebutkan bahwa tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Satuan lingual *Wanita ... sama dengan budak; Dia seorang pelacur ...*; dan *Secara rohani dia adalah seorang kafir ...* merupakan kalimat yang sejajar di dalam kalimat (47) itu. Oleh karena itu, di antara kalimat pertama, kedua, dan ketiga harus dipergunakan tanda titik koma. Di samping itu, sesudah tanda titik koma pada kalimat kedua (sebelum kalimat terakhir) harus diberi konjungsi *dan*.

Ketidakcermatan yang lain adalah penggunaan tanda titik dua sesudah *adalah*. Ketiga satuan lingual tersebut merupakan bagian dari keseluruhan kalimat yang diawali dari *Kita tidak perlu ... yang dianggap oleh orang Israel tidak punya arti di hadapan Tuhan*. Karena masing-masing satuan lingual itu merupakan anak kalimat - yang terletak di tengah, mengapa harus diawali dengan huruf kapital? Hal itu menyalahi kaidah. Oleh karena itu, kalimat (47) itu dapat dibetulkan sebagai berikut.

- (47a) Kita tidak perlu merasa malu belajar kepada Rahab meskipun Rahab tergolong orang yang hina, rendah, dan tidak diperhitungkan di dalam masyarakat. Dia adalah
- (1) wanita yang waktu itu derajatnya jelas sangat rendah, sama dengan budak;
  - (2) dia seorang pelacur, yang derajatnya secara rohani, semakin merosot di dalam masyarakat; dan
  - (3) dia adalah seorang kafir yang dianggap oleh orang Israel tidak berarti di hadapan Tuhan.

Pada contoh kalimat (48), penggunaan tanda baca titik koma sudah betul. Ketidakcermatannya terletak pada penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik dua sesudah kata arahan (menjelang rincian), dan tidak dipergunakannya konjungsi dan menjelang rincian terakhir. Kalimat itu dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

- (48a) Dari nas itu, kita memperoleh arahan
- a. Karya penyelamatan Allah adalah kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia;
  - b. apa yang dikehendaki Allah dengan karya penyelamatan itu; dan
  - c. gereja kita mengalasi hidup dan kesaksiannya di dalam karya penyelamatan Allah.

#### 2.2.7.4 *Tanda Baca Titik Dua (:)*

Kaidah yang mengatur penggunaan tanda baca titik dua hanya dipergunakan di dalam 1) akhir pernyataan lengkap yang diikuti pemerian, 2) teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku, 3) antara bab dan ayat, dan 4) sesudah ungkapan yang membutuhkan pemerian.

Ketidaktercemerlangan pemakaian tanda baca titik dua (:) ditemukan di dalam data sebagai berikut.

- (49) Atas perlakuan ayah yang tak begitu dapat dimengerti itu, anak-anaknya protes dan bertanya: mengapa ayah selalu marah-marah? (KJ I Jan.'93:9).
- (50) Hari KAMIS: Tuhan Yesus memasuki kota Yerikho, dan menginap di rumah Zakheus (si Pemungut Cukai) (KJ I Apr.'93:3).
- (51) Renungan atau kotbah Minggu hari ini dengan tema: "RAJA MESIAS DI SION", ... (KJ I Apr.'93:3).
- (52) Yang tersirat sebenarnya adalah: Bila sampah ... (KJ I Mei '93:3).
- (53) Keduanya ada pemisahan: hidup dalam dunia gerejawi berbeda dengan hidup dalam dunia masyarakat ... (KJ I Agust.'93:3).
- (54) Mungkin di antara bapak, ibu dan saudara semua mempunyai jawaban seperti berikut, atau pernah mendengar seseorang menjawab atau berpendapat



demikian.”Harta benda yang ada di sekitar saya, di dalam rumah saya adalah milik saya ... ” (KJ I Juni ‘93:3).

Memperhatikan ketidakcermatan yang terdapat di dalam data kalimat (49) sampai dengan (54) itu, dapat disimpulkan bahwa penulis mempergunakan titik dua (:) hanya pada kalimat langsung dan pemerian. Contoh-contoh tersebut, oleh penulis, dianggap sebagai pemerian dan kalimat langsung. Oleh karena itu, kalimat data itu dapat diubah seperti di bawah ini.

(49a) Atas perlakuan ayah yang tidak dapat dimengertinya itu, anak-anaknya protes bahwa mengapa ayah selalu marah-marah.

(50a) Hari Kamis, Tuhan Yesus memasuki kota Yerikho dan menginap di rumah Zakheus si Pemungut Cukai.

(51a) Renungan atau kotbah Minggu, hari ini, dengan tema “Raja Mesias di Sion”.

(52a) Yang tersirat, sebenarnya, adalah bila sampah ....

(53a) Keduanya ada pemisahan, hidup di dalam dunia gerejawi berbeda dengan hidup di dalam dunia masyarakat ....

(54a) ... berpendapat demikian,”Harta benda yang berada di sekitar saya, di dalam rumah saya adalah milik saya.”

#### **2.2.7.5 Tanda Hubung (-)**

Di dalam data ditemukan penggunaan tanda hubung yang kurang cermat, seperti pada kalimat berikut.

(55) ... alat yang hidup dalam karya **penyelamatanNya** (KJ I Jan.'93:7).

(56) **Karya-penyelamatan** Allah adalah **kasih-karunia** Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata (KJ I Feb.'93:5).

(57) Tetapi atas tuntunan Allah, justru menjadi sarana pertobatan **kepala-penjara** Filipi dengan keluarganya (KJ I Mrt.'93:6).

(58) Di samping itu, **ketidak-pastian-pun** selalu menyelimuti setiap keadaan baru yang akan kita masuki (KJ I Jan.'93:8).

Jika diperhatikan, ketidakcermatan pemakaian tanda hubung di dalam data hanya mencakup tiga hal saja, yaitu 1) tidak dipergunakannya tanda hubung guna menghubungkan huruf kecil dengan huruf kapital di belakangnya, 2) dipergunakannya tanda hubung antara dua buah kata yang berdiri sendiri, dan 3) dipergunakannya tanda hubung pada gabungan kata yang mendapat imbuhan serentak.

Kata *penyelamatanNya* pada kalimat (55) berasal dari kata *penyelamatan* yang berakhir dengan huruf kecil dihubungkan dengan akhiran *-Nya* yang huruf kapital karena mengacu kepada Tuhan. Huruf kapital tidak pernah dapat secara langsung disambungkan ke kiri. Untuk dapat dihubungkan ke kiri diperlukan tanda hubung. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *penyelamatan-Nya*.

Kata *karya-penyelamatan* dan *kasih-karunia* pada kalimat (56) serta kata *kepala-penjara* pada kalimat (57) merupakan dua buah kata yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, ketiga

kata itu seharusnya ditulis *karya penyelamatan, kasih karunia, dan kepala penjara*.

Kata *ketidak-pastian-pun* pada kalimat (58) terdapat dua ketidakcermatan. Pertama, kata gabung yang sekaligus mendapat awalan dan akhiran, penulisannya dirangkai, tanpa menggunakan tanda hubung (Pedoman, 1997:13, butir 3). Kedua, partikel *pun* yang bermakna 'juga' penulisannya dipisah dari kata yang diikutinya (Pedoman, 1997:17, butir 2). Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diubah seperti berikut.

(55a) ... alat yang hidup dalam karya **penyelamatan-Nya**.

(56a) **Karya penyelamatan** Allah adalah kasih karunia Allah yang sudah ternyata menyelamatkan semua manusia.

(57a) Akan tetapi, atas tuntunan Allah, hal itu justru menjadi sarana pertobatan bagi **kepala penjara** Filipi itu beserta keluarganya.

(58a) Di samping itu, **ketidakpastian pun** selalu menyelimuti setiap keadaan baru yang akan kita masuki.

#### 2.2.7.6 Tanda Kurung Siku ([...])

Pemakaian tanda kurung siku ([...]) hanya di dalam dua hal. Pertama, dipergunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis oleh orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli. Kedua, tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Jika diperhatikan data yang ada, tanda kurung siku tersebut dipergunakan untuk mengapit subjudul, seperti tampak pada contoh berikut.

(59) [Allah Yang Mengasihi] (KJ I Des.'93:4)

(60) [Anugerah dalam Perjanjian Kasih] (KJ I Des.'93:6)

Kedua kalimat di atas merupakan subjudul yang seharusnya ditulis tebal miring bukan diberi tanda kurung siku. Oleh karena itu, keduanya dapat diperbaiki sebagai berikut.

(59a) *Allah yang Mengasihi*

(60a) *Anugerah dalam Perjanjian Kasih*

#### 2.2.7.7 Tanda Tanya (?)

Tanda tanya mengakhiri kalimat tanya. Tanda tanya di dalam kalimat tanya sejajar dengan tanda baca seru pada kalimat perintah dan tanda titik pada kalimat berita. Oleh karena itu, kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya (?) tidak memerlukan titik atau tanda seru. Data menunjukkan ketidakcermatan pemakaian tanda tanya seperti contoh berikut.

(61) ..., apakah yang terbaik kita lakukan kepada Allah dan yang terbaik kita lakukan bagi **negara?**, **firman** Yesus ini nampaknya memberikan pemecahan tetapi perlu pertanyaan kritis: dapat dan benarkah kita berpikir secara dualistik? (KJ II Mrt.'93:12)

Kalimat (61) terjadi ketidakcermatan penggunaan tanda tanya (?) dan tanda koma (,). Seharusnya, kalimat itu dijadikan dua buah kalimat seperti berikut.

(61a) ..., apakah yang terbaik yang harus kita lakukan kepada Allah dan kepada negara? Firman Yesus ini, tampaknya, memberikan pemecahan -- meskipun diperlukan pertanyaan kritis,"dapat dan benarkah kita berpikir dualistis?"

#### **2.2.7.8 Tanda Elipsis (...)**

Ketidakcermatan penggunaan tanda elipsis pada data ditunjukkan pada kalimat berikut.

(62) ..., tidak mepedulikan agama, tidak tahu mengasihi, .... sampai kepada hal-hal lain: .... (KJ II Jan.'93:11).

Di dalam kaidah disebutkan bahwa tanda elipsis menunjukkan bahwa ada bagian yang dihilangkan di dalam suatu kalimat atau naskah. Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; kalau bukan mengakhiri kalimat diperlukan tiga buah tanda titik (*Pedoman*, 1997:50). Oleh karena itu, kalimat (62) itu dibetulkan sebagai berikut.

(62a) ..., tidak mepedulikan agama, tidak tahu mengasihi, ... sampai kepada hal-hal lain, seperti ....

## BAB III

### KETIDAKCERMATAN BENTUK DAN PILIHAN KATA

#### 3.1 Bentuk Kata

Di dalam tulisan-tulisan, termasuk *Khotbah Jangkep*, sering dijumpai bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut, baik bentuk dasar maupun bentuk turunan. Bentuk turunan yang tidak sesuai dengan kaidah itu, pada umumnya, berkaitan dengan pembentukan kata, dalam hal ini pemberian afiks. Di bawah ini akan dibicarakan satu per satu.

##### 3.1.1 Ketidaccermatan Penggunaan Bentuk Dasar

Di dalam data dijumpai bentuk dasar yang tidak sesuai dengan kaidah, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Saudara-saudara, perikop kita saat ini, Injil Lukas 24:36-49 juga berbicara tentang **konsekwensi** Simon Petrus dan kawan-kawannya selaku pengikut-pengikut Kristus (KJ I Apr.'93:14).
- (2) **Tapi** melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan (KJ I Jan.'93:8).
- (3) Sehingga dengan berbagai upaya dan kegiatan rohani **fihak** manusia, diusahakan ...(KJ I Feb.'93:4).

- (4) **Prabot** rumah tangga, rumah, tanah pekarangan dan segala sesuatu yang ada di seluruh muka bumi menjadi milik/kepunyaan Tuhan (KJ I Jun.'93:3).
- (5) Saudara-saudara, di samping peran khusus dalam mengatasi masalah kemiskinan, maka di dalam kehidupan **rutine**, gereja dan orang Kristen perlu ... (KJ I Agust.'93:6).
- (6) Menjadi Kristen berarti menjadi **anggaута-anggaута** Keluarga Allah (KJ I Feb.'93:7).
- (7) Bagaimana kembang Wijayakusuma yang berangsur-angsur mekar menjelang tengah malam, ... dari **jaman** Perjanjian Lama ke **jaman** Perjanjian Baru (KJ I Des.'93:4).

Bentuk *konsekwensi*, *tapi*, *fihak*, *prabot*, *rutine*, *anggaута-anggaута*, dan *jaman* pada kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) adalah bentuk yang tidak tepat. Adapun bentuk yang tepat adalah *konsekuensi*, *tetapi*, *pihak*, *perabot*, *rutin*, *anggota-anggota*, dan *zaman*.

### 3.1.2 Ketidaccermatan Penggunaan Bentuk Turunan

Seperti telah disinggung di depan, ketidaccermatan penggunaan bentuk turunan akibat penambahan afiks seperti tampak pada contoh berikut.

- (8) ... bahwa Tuhan sendirilah yang telah **merubahnya** (KJ I Jan.'93:6).
- (9) Bahwa orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan **mengkonsumsinya** (KJ I Okt.'93:3).

- (10) ... bangsa-bangsa merdeka membentuk PBB, KTT Utara-Selatan, dan lain-lain, .. saling **men-sejahtera-kan**, baik dalam hal material maupun spiritual (KJ I Des.'93:6).

Kata turunan *merubah*, *mengkonsumsinya*, dan *men-sejahtera-kan* pada kalimat (8), (9), dan (10) berasal dari kata dasar *ubah*, *konsumsi*, dan *sejahtera* mendapat afiks *meN-nya* dan *meN-kan*. Afiks *meN* + *vokal* memunculkan bunyi nasal *ng-* bukan *r*. *MeN-* pada kata dasar yang dimulai dengan *k,p,t,s*, bunyi awal itu luluh digantikan oleh senganya. Oleh karena itu, kata asal *meN* + *ubah* menjadi *mengubah*, bukan *merubah*; kata *meN* + *konsumsinya* menjadi *mengonsumsinya* bukan *mengkonsumsinya*; dan *meN* + *sejahterakan* menjadi *menyejahterakan* bukan *men-sejahtera-kan*.

Dengan penjelasan itu, kalimat (8), (9), dan (10) dapat dibetulkan sebagai berikut.

- (8a) ... bahwa Tuhan sendirilah yang telah **mengubahnya**.

- (9a) Orang Kristen di Korintus membeli daging kurban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan **mengonsumsinya**.

- (10a) ... bangsa-bangsa merdeka membentuk PBB, KTT Utara-Selatan, ASEAN, dan lain-lain, ... saling **menyejahterakan**, baik dalam hal materiil maupun spiritual.

### 3.1.3 Ketidacermatan Penggunaan Afiks

Di dalam data ditemukan ketidacermatan penggunaan afiks, baik itu berupa prefiks maupun sufiks, seperti contoh berikut ini.



- (11) **Hidupnya** yang lama, yang penuh dengan derita dan kemalangan dapat ia lupakan, dengan pertolongan Tuhan (KJ I Jan.'93:7).
- (12) Ya, hanyalah karena Tuhan **menyertai**, hidup Yusuf menjadi berarti (KJ I Jan.'93:7).
- (13) Kisah **hidup** Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal dan memberi banyak inspirasi dan dorongan bagi banyak orang ... (KJ I Jan.'93:7).
- (14) Jemaat yang **dikasih** Tuhan Yesus Kristus (KJ I Feb.'93:3).
- (15) Gereja kita **mengalaskan** hidup dan kesaksiannya dalam karya-penyelamatan Allah itu sendiri (KJ I Feb.'93:3).
- (16) Rasul Paulus **menuliskan** suratnya kepada Titus dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk sehubungan dengan pengembalaan dalam jemaat yang dilayani Titus (KJ I Feb.'93:4).
- (17) Karena Dia mempunyai **kuasa**, kemuliaan, bahkan kemahakuasaan yang tiada taranya (KJ I Apr.'93:5).
- (18) Tuhan memberikan **Tauratnya**, hukum-hukum-Nya bukan sekedar untuk pajangan atau pelengkap ... (KJ I Mei '93:3).
- (19) ... dan memohon kepada Tuhan sendiri agar mengisi kehidupan kita dengan kehidupan yang **limpah** ( KJ I, Jan.'93:10).

(20) Namun Rohkudus menumbuhkan **percaya** terhadap karya penyelamatan Allah itu, sehingga menumbuhkan pula pertobatan pribadi ... (KJ I Feb.'93:6).

(21) Perabot rumah tangga ...; rumah, pekarangan dan hewan-hewan **peterernakan** merupakan milik saya, hasil usaha saya (KJ I Juni'93:3).

Kata *hidupnya* dan *derita* pada kkalimat (11) terdapat penanggalan *ke-an* dan *peN-an* untuk lebih menyatakan nomina dan terdapat kesejajaran dengan *kemalangan*. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah berikut ini.

(11a) **Kehidupannya** yang lama, yang penuh dengan **penderitaan** dan kemalangan dapat ia lupakan dengan pertolongan Tuhan.

Kata *menyertai* pada kalimat (12), agar acuannya jelas, yaitu Yusuf, kata *menyertai* harus diberi akhiran *-nya* yang menunjuk kepada Yusuf. Oleh karena itu, kalimat (12) diubah sebagai berikut.

(12a) Ya, karena Tuhan **menyertainya**, hidup Yusuf dapat berarti.

Kata *hidup* pada kalimat (13) merupakan adjektiva, bukan nomina. Agar kata itu menjadi nomina harus diberi konfiks *ke-an* sehingga kalimat itu dapat diubah seperti berikut.

(13a) Kisah **kehidupan** Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal dan memberi banyak inspirasi, pelajaran, dan dorongan bagi orang banyak ....

Kata *dikasih* pada kalimat (14) dapat memunculkan makna ‘diberi’.

Karena kata *kasih*, di samping bermakna ‘sayang’ dapat pula berarti ‘beri’. Berbeda halnya jika kata tersebut diberi sufiks *-i* tentu akan bermakna ‘disayangi’. Oleh karena itu, kalimat itu harus diubah menjadi berikut.

(14a) Jemaat yang **dikasihi** oleh Tuhan Yesus Kristus

Kata *mengalaskan* pada kalimat (15) bermakna ‘hidup dan kesaksian itu menjadi alas untuk karya penyelamatan’. Padahal, yang dimaksud adalah ‘karya penyelamatan itu sebagai alas kehidupan dan kesaksian’. Oleh karena itu, kalimat itu dapat dibetulkan sebagai berikut.

(15a) Gereja kita **mengalasi** hidup dan kesaksiannya dalam karya penyelamatan Allah itu.

Kata *menuliskan* pada kalimat (16) bermakna ‘menulis untuk’. Jadi, di dalam data dapat diberi makna ‘Rasul Paulus menulis untuk surat’, bukan ‘menulis surat’. Padahal, yang dimaksud adalah ‘surat yang ditulis oleh Rasul Paulus itu untuk Titus di dalam rangka memberi arahan’ dan sebagainya. Oleh karena itu, sufiks *-kan* pada kata *menuliskan* harus dihilangkan. Dengan demikian, kalimat itu harus dibetulkan seperti berikut.

(16a) Rasul Paulus **menulis** surat untuk Titus di dalam rangka memberi arahan dan petunjuk yang berkaitan dengan pengembalaan di dalam jemaat yang dilayani oleh Titus.

Kata *kuasa* pada kalimat (17) berkategori kata keterangan, bukan kata benda atau nomina. Nomina kata tersebut adalah

*kekuasaan* yang bermakna ‘apa-apa yang dikuasai’. Yang dipunyai oleh Tuhan Yesus bukan *sifat kuasa*, tetapi *apa-apa yang dikuasai*. Oleh karena itu, kata *kuasa* yang benar adalah *kekuasaan*. Dengan demikian, kalimat (17) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(17a) Karena Dia mempunyai **kekuasaan**, kemuliaan, bahkan kemahakuasaan yang tiada taranya.

Sufiks atau akhiran *-nya* pada kata *Tauratnya* pada kalimat (18) mengacu kepada Tuhan. Oleh karena itu, penulisan bentuk yang benar adalah *Taurat-Nya*.

Kata *limpah* dalam kalimat (19) merupakan kata yang prakatagorial dan belum bermakna. Kata itu mengandung makna bila telah diturunkan menjadi berlimpah, melimpah, terlimpah, kelimpahan, dan sebagainya. Maksud kata *limpah* pada kalimat (19) itu, adalah berlebih(an). Oleh karena itu, bentuk yang betul adalah *berke-limpahan* atau *berlimpah-limpah*. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah menjadi berikut.

(19a) ... dan memohon kepada Tuhan sendiri agar mengisi kehidupan kita dengan kehidupan yang **berkelimpahan (berlimpah-limpah)**.

Kata *percaya* pada data (20) berkatagori kata sifat, bukan kata benda atau nomina. Struktur kalimat (20), di belakang predikat yang diisi oleh kata *menumbuhkan* harus hadir pengisi fungsi objek yang berupa nomina. Kata *percaya* yang berkatagori kata sifat harus diberi afiks *ke-an* untuk menominakan. Oleh karena itu, kalimat (20) harus diubah menjadi berikut.

(20a) Namun, Roh Kudus menumbuhkan **kepercayaan** manusia terhadap karya penyelamatan Allah itu.

Frasa *hewan-hewan peternakan* merupakan pembentukan yang kurang cermat. Kata *peternakan* bermakna 'hal yang berkaitan dengan ternak'. Padahal, yang dimaksud kalimat (21) adalah 'hewan hasil ternak atau hewan yang ditenakkan', yang di dalam bahasa Indonesia cukup dikatakan *hewan ternak* saja. Oleh karena itu, kalimat (21) dapat diubah sebagai berikut.

(21a) Perabot rumah tangga; rumah, pekarangan, dan **hewan-hewan ternak** merupakan milik saya, hasil usaha saya.

### 3.2 Pemilihan Kata

Seorang penulis diharapkan dapat memilih kata secara tepat dan cermat. Maksudnya, kata pilihan itu hendaknya baik dan benar. Kata yang baik adalah kata yang sesuai dengan situasi pemakaiannya; sedangkan kata yang benar adalah kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Pembicaraan masalah pilihan berkaitan dengan pilihan berdasarkan bentuk yang benar dan kata yang tepat. Pemilihan kata yang benar berdasarkan bentuk yang benar telah dibicarakan pada pemilihan bentuk di bagian depan; sedangkan masalah pemilihan kata yang tepat maknanya dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu 1) penggunaan kata yang referensial dan nonreferensial, 2) penggunaan kata asing dan daerah, dan 3) penggunaan kata yang mubazir. Ketiga masalah itu akan dibahas satu per satu di bawah ini.

#### 3.2.1 Penggunaan Kata Referensial dan Nonreferensial

Yang dimaksud dengan kata referensial adalah kata yang mempunyai arti penuh atau kata yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung hubungannya dengan kata lain. Misalnya kata *Allah*, *nasip*, *manusia*, *mengalami*, *Taurat*, dan sebagainya. Kata-kata itu sudah mengandung makna secara mandiri tanpa kehadiran kata lain. Adapun yang dimaksud dengan kata nonreferensial adalah kata yang

artinya belum jelas bila belum bergabung dengan kata lain. Kedua permasalahan itu dibahas satu per satu di bawah ini.

### 3.2.1.1 *Kata Referensial*

Pengkajian pemakaian kata referensial ini mencakupi penggunaan kata yang kurang cermat ejaannya, kata yang kurang cermat konsepnya, dan kata yang kurang cermat pembentukannya.

#### 1. *Kata yang Kurang Cermat Ejaannya*

Kata yang kurang cermat ejaannya, di dalam data dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (22) Dengan demikian, **nasehat** yang ditulisnya di sini adalah **nasehat-nasehat** yang mempunyai tingkat kepentingan sangat tinggi serta kadar atau bobot yang amat penting (KJ II Jan.'93:12).
- (23) Juga pada **jaman** yang sukar dan menyedihkan ini, di mana orang-orang jahat dan penipu-penipu terus menerus menambah kejahatannya, Alkitab dapat menguatkan kita dan memberikan apa yang kita perlukan (KJ II Jan.'93:15)
- (24) Saudara-saudara, perikop kita saat ini, Injil Lukas 24:36-49 juga berbicara tentang **konsekwensi** Simon Petrus dan kawan-kawannya selaku pengikut-pengikut Kristus (KJ II Apr.'93:14).
- (25) Keselamatan dan penyertaan Tuhan itu harus di-**“go public”** kan; ... (KJ II Apr.'93:16).

(26) Hidup dalam ketegangan ini perlu disadari oleh setiap orang Kristen **dimana** pun dan **kapanpun** (KJ II Mrt.'93:13).

(27) Kesediaan TUHAN untuk **terus menerus** membaharui ciptaan-Nya itu **terus menerus** pula dirusak oleh tangan-tangan manusia berdosa, itulah yang menggerakkan pemazmur memuliakan nama-Nya, seperti katanya: "..."  
(KJ II Jun.'93:10).

Kata *nasehat, jaman, konsekwensi, di-"go public"-kan, dimana pun, kapanpun, TUHAN, terus menerus* pada kalimat (22) sampai dengan (27) merupakan contoh kata yang kurang cermat ejaannya.

Kata *konsekwensi* pada kalimat (24) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *consequence*. Penyerapan kata asing hendaknya ejaan dan lafalnya diusahakan mendekati ejaan kata bahasa asalnya.

Kata di-"go public"-kan merupakan serapan seutuhnya dari bahasa Inggris yang diberi afiks Indonesia. Penulisan afiks bahasa Indonesia pada kata asing harus dipergunakan dengan tanda hubung(-) Itu sudah benar. Akan tetapi, penulisan kata asing yang diserap seutuhnya ke dalam bahasa Indonesia itulah yang kurang cermat. Kaidah menyatakan bahwa kata asing yang diserap seutuhnya ke dalam bahasa Indonesia itu harus ditulis dengan huruf miring (*Pedoman*, 1997:12 butir 3). Oleh karena itu, ejaan kata-kata pada data di atas dapat dibenarkan seperti di bawah ini.

(22a) Dengan demikian, **nasihat** yang ditulisnya itu adalah **nasihat-nasihat** yang nilai kepentingannya sangat tinggi serta berkadar amat penting.

- (23a) Juga pada **zaman** yang serba sukar dan menyedihkan ini, yang orang-orang jahat dan penipu-penipu **terus-menerus** meningkatkan kejahatannya, ....
- (24a) Saudara-saudara, perikop yang kita bicarakan sekarang, Injil Lukas 24:36-49, berbicara juga tentang **konsekuensi** Simon Petrus dan kawan-kawannya selaku pengikut Kristus.
- (25a) Keselamatan dan penyertaan Tuhan itu harus di-*go public*- kan....
- (26a) Hidup di dalam ketegangan ini perlu disadari oleh setiap orang Kristen **di mana** pun dan **kapankah** pun.
- (27a) Kesiediaan **Tuhan** untuk **terus-menerus** memperbaharui ciptaan-Nya itu juga **terus-menerus** dirusak oleh tangan-tangan manusia berdosa. Itulah yang menggerakkan pemazmur memuliakan nama-Nya, seperti katanya, "...".

## 2. Kata yang Kurang Cermat Konsepnya

Ketidakcermatan penggunaan kata yang kurang cermat konsepnya, di dalam data ditemukan seperti contoh berikut.

- (28) Kita hidup dalam dunia **dimana** manusia mengalami kerusakan yang amat **dalam** (KJ II Jan.'93:12).
- (29) Sementara itu kurang diimbangi dengan pembinaan mental-spiritual yang **memadahi**, jikapun telah diupayakan maka tentulah kecepatan dan percepatannya tidak sebanding (KJ II Okt.'3:7).



(30) Saudara-saudara, perikop kita saat ini, Injil Lukas 24:36-49 juga berbicara tentang **konkwensi** Simon Petrus dan kawan kawannya selaku **pengikut-pengikut Krtistus** (KJ II Apr.'93:14).

(31) Dan secara praktis itu berarti hari Minggu adalah bagi Tuhan dan hari Senin **sampai** Sabtu hari bagi negara/pemerintah duniawi dimana kita bekerja sehari-hari (KJ II Mrt.'93:12).

Kata *dimana* merupakan kata tanya yang menanyakan tempat keberadaan sesuatu. Padahal, di dalam kalimat (28) itu, kata *dimana* dimaksudkan sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan tempat. Kata penghubung yang menyatakan tempat, di dalam bahasa Indonesia, adalah *tempat*. Kata *di mana* yang dipergunakan sebagai konjungsi merupakan pengaruh dari konjungsi bahasa Inggris *where*. Kata *dalam* pada frasa *kerusakan yang amat dalam* menunjukkan kekurangcermatan akibat konsep yang kurang benar. Kata *dalam* umumnya dipergunakan sebagai kata keadaan bagi luka, sumur, pikiran, dan sebagainya. Sedangkan kata sifat bagi rusak adalah *parah* atau *hebat*.

Kata *memadahi* berasal dari *(meN-i) + wadah* yang berarti 'memasukkan ke dalam wadah'. Padahal, maksud ungkapan di dalam kalimat (29) itu adalah 'sesuai', 'sepadan'. Kata yang searti dengan 'padan' atau 'sesuai' di dalam bahasa Indonesia adalah *pada*. Kata *pada* diturunkan dengan memberi afiks *(meN-i)* menjadi *memadai* bukan *memadahi* yang berasal dari bentuk *(meN-i)+wadah*.

Kata *jika* yang bergabung *pun* pada kalimat (30), di dalam bahasa Indonesia, tidak pernah ada yang diberlakukan sebagai konjungsi atau kata penghubung. Yang ada ialah *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, dan *sekali pun*. Konsep penulis, kata *jikapun* di dalam kalimat itu, tentu saja sebagai konjungsi.

Kata *pengikut-pengikut Kristus* pada data (30) yang bermakna yang mengikut ajaran Kristus mengandung makna jamak, yang berarti pengikutnya itu lebih dari seorang. Padahal, di bagian depan kalimat, nomina yang menduduki fungsi subjek dan berperan sebagai pelaku adalah bentuk tunggal, bukan jamak, yaitu *siapa pun*. Pada data ini terdapat kesalahan konsep subjek tunggal keterangannya jamak. Di dalam data ini terdapat ketidaksejajaran antara yang diterangkan dan yang menerangkan. Yang benar seharusnya cukup *pengikut Kristus*.

Kata *sampai* pada data kalimat (31) tentu yang dimaksud termasuk hari Sabtu, bukan hanya sampai dengan hari Jumat. Kata *sampai* yang menunjukkan hari, mengandung makna ‘hingga’ tanpa memasukkan hari di belakang *sampai*. Agar hari yang disebut belakangan ikut termasuk, harus dikatakan *sampai dengan*.

Berdasarkan uraian tersebut, data kalimat (28) sampai dengan (31) dapat dibetulkan sebagai berikut.

(28a) Kita hidup di dalam dunia **tempat** manusia mengalami kerusakan yang amat parah.

(29a) Sementara itu, tindakan itu kurang diimbangi dengan pembinaan mental spiritual yang **memadai**. **Meskipun** telah diupayakan, kecepatan dan percepatanya pun tentu tidak sebanding.

(30a) Dan, secara praktis, itu berarti bahwa hari Minggu adalah hari bagi Tuhan dan hari Senin **sampai dengan** Sabtu hari bagi negara/pemerintah tempat kita bekerja sehari-hari.

(31a) Saudara-saudara, perikop yang kita bicarakan sekarang, Injil Lukas 24:36-49, memaparkan juga tentang konse-

kuensi Simon Petrus dan kawan-kawannya selaku **pengikut Kristus**.

### 3. Kata yang Kurang Cermat Pembentukannya

Kata yang kurang cermat pembentukannya dapat dilihat pada data berikut.

- (33) Lembaga ini sepenuhnya adalah prakarsa dan bahkan milik Allah sendiri, **dialaskan** pada karya penyelamatan Allah sendiri melalui Yesus Kristus, diteguhkan oleh Allah sendiri melalui Roh Kudus (KJ II Feb.'93:8).
- (34) Dengan demikian pastilah bahwa suatu perhimpunan Jemaat seperti yang kita alami dan lakukan setiap Minggu ini, **memperolehkan** suatu kegembiraan rohani yang sangat kita perlukan ... (KJ II Feb.'93:8).
- (35) Persiapan **diwujudkan** dalam kegiatan rohani sehari-hari baik secara pribadi, keluarga maupun bersama-sama saudara-saudara seiman yang lain; misalnya: membaca Alkitab, doa pribadi, doa keluarga, PA (KJ II Feb. 93:10).
- (36) Berbahagialah jemaat yang terpancung dan **tersiapkan** melalui **beribadatnya** pada hari Minggu, untuk menampakkkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di bumi ini (KJ II Feb.'93:11).
- (37) ... firman Yesus ini **nampaknya** memberikan pemecahan ... (KJ II Mrt.'93:12).

Kata *dialaskan* pada kalimat (32) dapat diartikan ‘dijadikan alas’. Dengan demikian, kalimat (32) itu berarti bahwa ‘*lembaga yang sepenuhnya merupakan prakarsa atau milik Allah itu dijadikan alas pada karya penyelamatan Allah sendiri melalui Tuhan Yesus Kristus...*’. Padahal, yang dimaksud adalah bahwa ‘*gereja milik Tuhan Allah itu berdasar pada karya penyelamatan Allah sendiri melalui Kristus ...*’. Oleh karena itu, bentuk *dialaskan* seharusnya *beralaskan*. Dengan demikian, data (32) itu dapat diubah menjadi seperti di bawah ini.

- (32a) Lembaga ini sepenuhnya adalah prakarsa bahkan milik Allah sendiri, **beralas** pada karya penyelamatan Allah sendiri melalui Yesus Kristus dan diteguhkan oleh Allah sendiri melalui Roh Kudus.

Bentuk *memperolehkan* pada data kalimat (33) berasal dari *memperoleh* dan sufiks *-kan*. Bentuk *memperoleh* dibentuk dari *meN-* dan *perolehan*. Dilihat dari pembentukannya, kata *memperoleh* bermakna ‘mendapat perolehan’; *memperolehkan* berarti ‘menyebabkan orang lain mendapat perolehan’. Padahal, yang dimaksud oleh kalimat itu adalah bahwa ‘gereja atau perkumpulan yang diadakan setiap hari Minggu itu menyebabkan kita beroleh suatu kegembiraan rohani’. Oleh karena itu, bentuk *memperolehkan* seharusnya *memberolehkan* yang bermakna ‘menjadikan kita beroleh’. Dengan demikian, kalimat (33) dapat dibenarkan seperti di bawah ini.

- (33a) Dengan demikian, pastilah bahwa suatu perhimpunan jemaat seperti yang kita alami dan lakukan setiap hari Minggu ini, **memberolehkan** kita suatu kegembiraan rohani yang sangat kita perlukan ....

Bentuk *diujudkan* pada data kalimat (34) berasal dari kata dasar *wujud*, bukan *ujud*. Kata dasar itu mendapat afiks *di - kan*.

Karena dasarnya *wujud* yang mendapat afiks *di – kan*, kata dasar wujud itu menjadi *diwujudkan*. Kalimat data (34) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

- (34a) Persiapan **diwujudkan** di dalam kegiatan kerohanian sehari-hari, baik secara pribadi, keluarga, maupun bersama-sama dengan saudara-saudara seiman lainnya ....

Kata *beribadahnya* di dalam data (35) merupakan bentuk yang kurang tepat. Bentuk *ter-kan* yang sejajar dengan bentuk *di-kan* di dalam bahasa Indonesia dapat bermakna perbuatan yang telah selesai. Perbuatan itu tentunya dilakukan melalui sesuatu yang menyatakan benda atau nomina. Padahal, kata *beribadatnya* merupakan kata kerja meskipun bersufiks *-nya*. Sufiks *-nya* dalam bentuk *beribadatnya* berfungsi sebagai penegas, bukan membendakan. Agar bentuk *beribadahnya*, yang berkategori kata verba menjadi nomina, prefiks *ber-* harus dihilangkan hingga tinggal bentuk *ibadat* yang berkategori nomina. Oleh karena itu, data (35) dapat diubah sebagai berikut.

- (35a) Berbahagialah jemaat yang terpanggil dan tersiapkan melalui **ibadatnya** pada hari Minggu, guna mewujudkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di bumi ini.

Bentuk *nampaknya* pada data (36) merupakan bentuk yang kurang cermat. Kata dasarnya adalah *tampak* yang berkategori verba bermakna 'lihat'. Jika bentuk dasar itu diturunkan tentu menjadi *menampakkan* yang bermakna 'menunjukkan'. Akan tetapi, kata *nampak* bukanlah kata kerja atau verba melainkan kata keterangan modalitas. Kata *tampaknya* bermakna 'agaknya', 'rupanya', yang menyatakan keragu-raguan. Oleh karena itu, bentuk yang sesuai dengan kaidah adalah bentuk *tampak*, bukan *nampak*. Dengan demikian, data (36) dapat diubah demikian.

(36a) ..., firman Yesus ini, **tampaknya** memberikan pemecahan ....

### 3.2.1.2 *Penggunaan Kata Nonreferensial*

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa kata nonreferensial adalah kata yang artinya tidak jelas bila belum bergabung dengan kata lain. Pada umumnya, kata-kata nonreferensial berupa konjungsi. Kata-kata nonreferensial yang kurang cermat penggunaannya di dalam data akan dibahas satu per satu.

#### 1. *Dan*

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:207) dijelaskan bahwa kata **dan** tergolong sebagai kata penghubung satuan ujaran (kata, kelompok kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Semua itu dapat diketahui melalui makna ujaran yang digunakan. Penggunaan kata **dan** pada data di bawah ini belum mengikuti kaidah.

(37) Kisah hidup Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal **dan** memberi banyak inspirasi, pelajaran **dan** dorongan bagi banyak orang ... (KJ I Jan.'93:7).

(38) Namun Roh Kudus menumbuhkan percaya terhadap karya-penyelamatan Allah itu, sehingga menumbuhkan pula pertobatan pribadi **dan** dengan demikian karya-penyelamatan Allah berlaku dalam dirinya (KJ I Feb.'93:6).

Pemakaian kata **dan** pada data (37) tersebut tampak berlebihan. Pemakaian kata **dan** yang kedua sudah tepat hanya perlu didahului tanda koma, sebab merupakan rincian. Kata **dan** bagian depan kurang tepat karena memunculkan kebosanan akibat banyaknya

pemakaian kata *dan*. Sebaiknya kata *dan* pertama dihilangkan diganti dengan tanda koma (,) seperti contoh berikut.

- (37a) Kisah kehidupan Yusuf merupakan kisah yang sangat terkenal, memberi banyak inspirasi, pelajaran, dan dorongan bagi banyak orang.

Kata *dan* pada data (38) di atas kurang cermat pemakaiannya. Kalimat itu terdiri atas dua buah kalimat. Kalimat pertama adalah *Rohkudus menumbuhkan percaya terhadap karya-penyelamatan Allah itu sehingga menumbuhkan pula pertobatan pribadi*. Kalimat kedua, adalah *dengan demikian karya-penyelamatan Allah berlaku dalam dirinya*. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan konjungsi antarkalimat *dengan demikian*. Jadi, kalau kedua kalimat itu dihubungkan lagi dengan konjungsi *dan*, kalimat majemuk itu dihubungkan dengan dua konjungsi yang hampir sama sehingga menjadi panjang, sulit dimengerti. Oleh karena itu, agar kalimat itu menjadi kalimat yang informatif, biarlah menjadi dua buah kalimat. Konjungsi *dan* dihilangkan saja diganti dengan tanda titik. Dengan demikian, kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (38a) Akan tetapi, Roh Kudus menumbuhkan kepercayaan terhadap karya penyelamatan Allah itu sehingga menumbuhkan pula pertobatan pribadi. Dengan demikian, karya penyelamatan Allah itu berlaku di dalam dirinya.

Data lain yang kurang cermat penggunaan konjungsi *dan* dapat dilihat di bawah ini.

- (39) **Dan** perubahan besar pun terjadi atas hidup Yusuf (KJ I Jan. '93:6)

(40) **Dan** apa kata banyak orang tentang tahun ini? (KJ I Jan.'93:8).

(41) **Dan** Allah menjatuhkan hukuman setimpal ...(KJ I Mei'93:4).

Jika data (39), (40), dan (41) itu diperhatikan, kata ***dan*** yang semula merupakan konjungsi antarkata, antarfrasa, dan antarklausa, yang berposisi di antara dua buah kata, frasa, atau klausa itu, dewasa ini telah banyak dipergunakan pada awal kalimat. Kata ***dan*** yang mengawali sebuah kalimat itu merupakan konjungsi antarkalimat. Sebagai konjungsi antarkalimat, penulisannya diikuti oleh tanda koma (,) di belakang kata ***dan*** itu, seperti contoh berikut.

(39a) **Dan**, perubahan besar pun terjadi atas kehidupan Yusuf.

(40a) **Dan**, apa kata orang banyak tentang tahun ini?

(41a) **Dan**, Allah menjatuhkan hukuman yang setimpal ....

## 2. *Adalah*

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:5) disebutkan bahwa kata ***adalah*** tergolong kata tugas yang digunakan untuk menegaskan hubungan subjek kalimat dengan predikat sebagai penjelas. Kata *adalah*, pada umumnya, dipergunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang berupa batasan atau definisi. Kata ***adalah*** dapat digunakan sebagai suatu penanda suatu kalimat. Dengan kata lain, suatu pernyataan yang di dalamnya terdapat kata ***adalah*** menunjukkan bahwa pernyataan itu merupakan kalimat (Sugono, 1997:32-33). Bertalian dengan hal itu, penggunaan kata *adalah* pada data kalimat berikut tidak tepat.



- (42) Tetapi perlu diingat dan diperhatikan, bahwa seluruh ciptaan **yang** *adalah* lingkungan hidup manusia menjadi kawan manusia di dalam usaha memuji dan membesarkan nama Tuhan (KJ I Juni '93:5).

Kalau diperhatikan sungguh-sungguh, pemakaian kata **adalah** pada data kalimat (42) itu sudah benar seperti penjelasan di atas. Ketidacermatannya justru terjadi karena di depan kata **adalah** itu terdapat kata **yang**. Kata **yang** justru harus diletakkan di belakang kata **manusia**. Dengan demikian, kalimat (42) itu dapat dibetulkan seperti berikut.

- (42a) Akan tetapi, perlu diingat dan diperhatikan bahwa seluruh ciptaan **adalah** lingkungan hidup manusia **yang** menjadi kawan manusia di dalam usaha memuji dan membesarkan nama Tuhan.

### 3. **Yang**

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:113) dijelaskan bahwa kata **yang** dapat menyatakan bahwa bagian kalimat yang mengikutinya menjelaskan kata atau kelompok kata di depannya. Pemakaian **yang** sering tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, seperti tampak pada contoh data kalimat berikut.

- (43) Banyak orang mengalami ketegangan **yang** mendalam, dan tidak tahu apa **yang** harus diperbuat dalam situasi **yang** baru **yang** serba tidak jelas (KJ I Jan.'93:5).

- (44) Dari anak **yang** kurang disukai oleh saudara-saudaranya, **yang** paling dikasihi oleh bapanya, **yang** kemudian menjadi hamba **yang** harus merasai sengsara, dibuang dan dijual oleh saudara-saudaranya, sampai akhirnya

menjadi juru selamat atas seluruh saudaranya bahkan seisi tanah Mesir dan sekitarnya (KJ I Jan.'93:8).

- (45) Tak jarang banyak orang menderita semacam penyakit *yang* tak ada namanya, tetapi *yang* gejalanya adalah ketakutan *yang* tak menentu dalam menghadapi masa depan (KJ I Jan.'93:9).
- (46) Mari saudara-saudara, usahakanlah hidup *yang* lebih bermutu, hidup *yang* lebih percaya dan berpengharapan, bagaimanapun kehidupan *yang* akan kita hadapi (KJ I Jan.'93:10).

Jika diperhatikan, kalimat (43) di dalamnya terdapat empat buah kata *yang*. Di samping ada yang tepat penggunaannya, terdapat pula yang kurang cermat sehingga perlu ditanggalkan. Satu di antaranya tidak tepat tempatnya dan sebuah lagi perlu ditanggalkan. Konstruksi kalimat semacam itu jelas terinferensi oleh penggunaan kata *sing* 'yang' di dalam bahasa Jawa. Kata *yang* pertama sebaiknya diletakkan di belakang orang sebab unsur di belakang *yang* menerangkan unsur yang diterangkan. Yang diterangkan adalah orang sehingga konstruksi seharusnya "orang *yang* mengalami ketegangan mendalam". Kata *yang* ketiga lebih baik ditanggalkan sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut.

- (43a) Banyak orang *yang* mengalami ketegangan mendalam dan tidak tahu apa *yang* harus diperbuat di dalam situasi baru *yang* serba tidak jelas.

Di dalam kalimat (44) terdapat tiga buah *yang*. Penggunaan *yang* di dalam kalimat ini pun terpengaruh oleh penggunaan kata *sing* 'yang' di dalam bahasa Jawa. Kata *yang* pertama penggunaannya sudah tepat karena unsur di belakang *yang* itu menerangkan kata anak.

Kata *yang* kedua kurang cermat penggunaannya. Kata *yang* tersebut tidak menerangkan unsur di depannya melainkan merupakan penghubung yang menyatakan pertentangan dengan unsur kalimat di depan. Oleh karena itu konjungsi tersebut perlu diganti dengan konjungsi *tetapi*. Kata *yang* ketiga perlu ditanggalkan karena penggunaannya kurang cermat terpengaruh oleh *sing* 'yang' di dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, kalimat (44) itu dapat diubah sebagai berikut.

- (44a) Dari anak *yang* kurang disukai oleh saudara-saudaranya, *tetapi* paling dikasihi oleh bapanya, kemudian menjadi hamba *yang* harus merasakan kesengsaraan, dibuang dan dijual oleh saudara-saudaranya, akhirnya menjadi juru selamat atas seluruh saudaranya, bahkan seluruh tanah Mesir dan sekitarnya.

Pemakaian *yang* pada contoh kalimat (45) dan (46) seperti halnya penggunaan pada kalimat (43). Ada *yang* yang harus ditanggalkan karena terdapat dua konjungsi *yang* dipergunakan bersama-sama. Kalimat itu dapat dibetulkan sebagai berikut.

- (45a) Tak jarang banyak orang *yang* menderita semacam penyakit *yang* tak ada namanya, gejalanya adalah ketakutan tak menentu dalam menghadapi masa depan.
- (46a) Mari Saudara-saudara, usahakanlah hidup yang lebih bermutu, lebih percaya dan berpengharapan meskipun bagaimana pun beratnya kehidupan yang akan kita hadapi.

#### 4. *Bahwa*

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:78) disebutkan bahwa kata *bahwa* tergolong kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan.

Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan kata **bahwa** tersebut belum sesuai dengan kaidah yang berlaku seperti tampak pada contoh berikut.

- (47) Tapi dari sisi lain tak terbantah: **bahwa** itu semua hanya dapat terjadi dalam bingkai sejarah penyelamatan Allah, yang di dalamnya Allah memanggil dan memakai manusia (KJ I Jan. '93:8).
- (48) Menjadi bangsa pilihan artinya: **bahwa** bangsa Israel merupakan bangsa yang dipakai oleh Tuhan di dalam Tuhan berfirman dan menyelamatkan manusia (KJ I Sept. '93:3).
- (49) Kita semua mengetahui, **bahwa** bangsa Israel menjadi bangsa pilihan Tuhan (KJ I Sept. '93:3).
- (50) **Bahwa** harta benda yang ada pada kita, kita terima dengan mengucap syukur kepada Tuhan, **bahwa** semuanya adalah berkat-berkat-Nya (KJ I Juni '93:6).
- (51) Jadi, **bahwa** Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dan dunia itu sama dengan **bahwa** Allah menjadi raja atas manusia dan dunia (KJ I Juli '93:3).
- (52) **Bahwa** orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan mengkonsumsinya (KJ I Okt. '93:3).

Pemakaian konjungsi **bahwa** pada kalimat (47), (48), dan (49), pada hakikatnya sudah betul karena konjungsi **bahwa** menghubungkan unsur yang ada pada bagian belakang **bahwa** sebagai keterangan bagi unsur yang ada di depan kata **bahwa**. Ketidak-

cermatan terjadi karena di depan konjungsi **bahwa** itu dihadirkan tanda titik dua (:) pada kalimat (47) dan (48), serta tanda koma pada kalimat (49).

Pada kalimat (50), (51), dan (52) kata **bahwa** berposisi di depan unsur yang menduduki fungsi subjek. Unsur yang menduduki fungsi subjek, jika di dahului konjungsi, termasuk konjungsi **bahwa**, menyebabkan unsur yang menduduki fungsi subjek itu bukan lagi sebagai subjek tetapi berubah menjadi fungsi keterangan. Dengan demikian, kalimat pada (50), (51), dan (52) itu kalimat yang tidak baku karena tidak ada subjeknya. Oleh karena itu, kata **bahwa** itu harus dihilangkan sehingga tampak fungsi subjeknya. Dengan demikian, kalimat (47) sampai dengan (52) itu dapat diubah sebagai berikut.

- (47a) Akan tetapi, dari sisi lain tak terbantah bahwa itu semua hanya dapat terjadi ....
- (48a) Menjadi bangsa pilihan berarti bahwa bangsa Israel merupakan bangsa yang dipakai ....
- (49a) Kita semua mengetahui bahwa bangsa Israel menjadi bangsa ....
- (50a) Harta benda yang ada pada kita, kita terima dengan mengucap syukur kepada Tuhan karena semuanya merupakan berkat-Nya.
- (51a) Jadi, Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dan dunia itu sama dengan Allah menjadi raja atas manusia dan dunia.

- (52a) Orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan kepada berhala dan mengonsumsinya.

## 5. *Maka*

Kata *maka* di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:616) disebutkan sebagai kata penghubung yang dipergunakan untuk menyatakan hubungan akibat. Di dalam data terdapat penggunaan kata *maka* itu yang kurang cermat seperti berikut.

- (53) Boleh jadi dengan pemahaman tersebut **maka** Tuhan Yesus mencari waktu yang tepat untuk membuka tabir diri-Nya, bahwa Dia adalah Raja Mesias yang sejati, bukan hanya untuk orang Yahudi (KJ I Apr. '93:4).
- (54) Jadi, bila semua larangan dan perintah itu dipenuhi **maka** hidup kita bersama ini akan menjadi enak, tentram, aman, sehat dan sejahtera (KJ I Mei '93:3).
- (55) ... dan melupakan Roh Kudus **niaka** ia akan menjadi gereja yang mati, gereja yang tidak bermakna (KJ I Mei '93:6).
- (56) Berkaitan dengan dua hal tersebut **maka** gereja dan orang Kristen, kehadirannya di tengah dunia dan masyarakat harus memberi manfaat (KJ I Agt. '93:5).
- (57) **Maka**, dengan adanya patung anak sapi emas, kebutuhan bab pemimpin bangsa dan allah yang menjadi sesembahannya telah terpenuhi (KJ I Sept. '93:4).
- (58) **Maka** gampang terjatuh dalam kesalahan, godaan, dan mengikuti kehendak kemanusiaannya (KJ I Sept. '93:5).

Kalimat (53) sampai dengan (55) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan konjungsi *maka*. Kata *maka* pada kalimat (53) sampai dengan (55) tidak menghubungkan kalimat induk dan anak kalimat, tetapi menghubungkan anak kalimat dengan anak kalimat. Hal itu disebabkan oleh induk kalimat didahului oleh konjungsi *dengan* (53), *bila* (54), dan *apabila* (55).

Kata *maka* di dalam kalimat (56) justru menyebabkan kalimat tidak baku karena subjeknya menjadi tidak ada akibat didahului oleh konjungsi *maka*. Oleh karena itu, kalimat data di atas dapat diubah seperti di bawah ini.

- (53a) Boleh jadi, dengan pemahaman tersebut, Tuhan Yesus mencari waktu yang tepat untuk membuka tabir diri-Nya bahwa Dia adalah Raja Mesias yang sejati, bukan hanya untuk orang Yahudi ....
- (54a) Jadi, bila semua larangan dan perintah itu dipatuhi, hidup kita ini akan enak, tenteram, aman, sehat, dan sejahtera.
- (55a) Sebaliknya, bila gereja hanya bersandar kepada pengertian-pengertian yang bersifat manusiawi, pertimbangan-pertimbangan akali semata, dan melupakan Roh Kudus, gereja akan menjadi gereja yang mati, tidak bermakna.
- (56a) Berkaitan dengan dua hal tersebut, kehadiran gereja dan orang Kristen di tengah-tengah dunia dan masyarakat harus bermanfaat.

Kata *maka* pada kalimat (57) dan (58) berposisi pada awal kalimat sehingga dapat ditafsirkan sebagai penghubung antarkalimat. Padahal, kata *maka* merupakan kata penghubung intrakalimat yang menyatakan ‘akibat’. Kehadiran kata *maka* pada awal kalimat justru menjadikan kalimat tidak baku, apa lagi *maka* pada kalimat (57) yang telah ada konjungsi dengan. Oleh karena itu, kalimat itu harus diubah seperti di bawah ini.

(57a) Dengan adanya patung anak sapi emas, kebutuhan soal pemimpin bangsa dan allah yang disembah-sembah telah terpenuhi.

(58a) Oleh karena itu, mereka mudah terjatuh ke dalam kesalahannya, godaan, dan perbuatan mengikuti kehendak kemanusiaannya.

## 6. *Tetapi*

Kata *tetapi*, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:1051), disebutkan sebagai kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang agak bertentangan atau tidak selaras. Kenyataan menunjukkan bahwa kata *tetapi* sering mengawali kalimat. Pemakaian *tetapi* seperti itu tidak sesuai dengan kaidah, seperti tampak pada data berikut.

(59) **Tapi** melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan (KJ I Jan. '93:8).

(60) **Tetapi** dengan amat bijaksana ibunya sekali lagi menjawab: "Betul nak, ia tidak sedang marah kepadamu." (KJ I Jan. '93:9)



(61) **Tetapi** atas tuntunan Allah, justru menjadi sarana pertobatan kepala-penjara Filipi dengan keluarganya (KJ I Mrt.'93:6).

(62) **Tetapi** perlu diingat dan diperhatikan, bahwa seluruh ciptaan yang adalah lingkungan hidup manusia menjadi kawan manusia di dalam usaha memuji dan membesarkan nama Tuhan (KJ I Juni '93:5).

Penggunaan kata **tetapi** pada kalimat (59) sampai dengan (62) itu kurang cermat karena keberadaan kata **tetapi** itu tidak menjadi penghubung antarkalimat. Konjungsi antarkalimat yang mempunyai makna sama dengan **tetapi** adalah kata **akan tetapi** atau **namun**. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

(59a) **Akan tetapi/Namun**, jika cara melihatnya secara utuh, kita akan mengetahui bahwa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan.

(60a) **Namun/Akan tetapi**, dengan amat bijaksana, ibunya sekali lagi menjawab,"Betul Nak, ia tidak sedang marah kepadamu."

(61a) **Akan tetapi/Namun**, atas tuntunan Allah, hal itu (penangkapan itu) justru menjadi sarana pertobatan kepala penjara Filipi beserta keluarganya.

(62a) **Akan tetapi/Namun**, perlu diingat dan diperhatikan bahwa seluruh ciptaan, yaitu lingkungan hidup manusia, menjadi kawan manusia di dalam memuji dan membesarkan nama Tuhan.

## 7. *Namun demikian*

Kata ***namun*** tergolong konjungsi antarkalimat. Keberadaannya menandai makna berlawanan yang dinyatakan di dalam tuturan sebelumnya dan tuturan berikutnya. Kata ***namun*** bermakna sama dengan ***tetapi*** (KBBI, 1991:682). Frasa ***namun demikian*** bersinonim dengan ***tetapi demikian*** dan tidak pernah dipergunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Kenyataan menunjukkan bahwa frasa ***namun demikian*** sering dipergunakan di dalam kalimat, seperti contoh data berikut.

(63) ***Namun demikian***, apabila kita mengamati kehidupan bergereja kita, sebenarnya Gereja-gereja Kristen -- di manapun ditumbuhkembangkan -- mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan (KJ I Feb. '93:3).

(64) ***Namun demikian*** sebagai orang yang telah merdeka (karena Kristus), kita perlu bersikap dewasa (KJ I Okt. '93:4).

Penggunaan frasa ***namun demikian*** pada kalimat (63) dan (64) adalah rancu. Penulis atau pembicara akan menggunakan ***namun*** atau ***meskipun demikian*** sebagai konjungsi antarkalimat. Keduanya dipergunakan sekaligus sehingga yang muncul adalah ***namun demikian*** sebagai konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat mempergunakan ***namun*** atau ***meskipun demikian*** sebagai konjungsi antarkalimat. Dengan demikian, kedua kalimat itu dapat diluruskan sebagai berikut.

(63a) ***Namun/Meskipun demikian***, apabila kita amati kehidupan ber-gereja kita, sebenarnya gereja-gereja Kristen -- di mana pun ditumbuhkembangkan -- mempunyai amanat dan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan.

(64a) **Meskipun demikian/Namun**, sebagai orang yang telah merdeka (karena Kristus) kita perlu bersikap dewasa.

#### 8. *Bukan ..., tetapi...*

Di dalam berbahasa, sering kita temukan penggunaan kata berpasangan yang disebut juga konjungsi korelatif (Sugono, 1997:196). Konjungsi korelatif **bukan ..., tetapi ...** diketemukan di dalam data seperti berikut.

(65) Surat I Yohanes 2:2 juga ada kesaksian bahwa, Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan **bukan** untuk dosa kita saja, **tetapi** juga dosa untuk seluruh dunia (KJ I Nov.'93:6).

Dari segi informasinya, pasangan konjungsi gabung **bukan ..., tetapi ...** tidak akan mengubah makna. Pasangan itu bermaksud mempertentangkan dua hal, yaitu menegaskan sesuatu dan mengiyakan yang lain. Seharusnya, yang dinegasikan oleh kata **bukan** adalah kata benda (nomina). Oleh karena itu, untuk mengiyakan pun harus digunakan kata yang cocok untuk kata benda, yakni **melainkan**. Oleh karena itu, kalimat (65) itu dapat diubah seperti di bawah ini.

(65a) Surat I Yohanes 2:2 juga memuat kesaksian bahwa Ia adalah pendamai untuk segala dosa kita, **bukan** dosa kita saja, **melainkan** juga dosa seluruh dunia.

#### 9. *Di mana*

Kata **di mana** merupakan kata penunjuk yang menyatakan tempat yang tidak tentu (KBBI, 1991:623). Kata **di mana** sering dipergunakan sebagai konjungsi seperti tampak pada data berikut.

- (66) Saudara-saudara, khususnya sekarang ini gereja dan orang Kristen diperhadapkan kepada masalah kemiskinan di Indonesia, **di mana** masih ada 26 juta penduduk Indonesia yang tergolong miskin (KJ I Agust.'93:5)
- (67) Engkau telah digeser kehormatanmu diganti dengan patung yang mati, **di mana** emas pada waktu itu merupakan benda berharga sekali, namun tetap patung yang tidak hidup sehingga tidak dapat berbuat apa-apa (KJ I Nov.'93:4).
- (68) Kita hidup dalam dunia **dimana** manusia mengalami kerusakan yang amat dalam (KJ II Jan.'93:12).
- (69) Juga pada jaman yang sukar dan menyedihkan ini, dimana orang-orang jahat dan penipu-penipu terus menerus menambah kejahatannya, Alkitab dapat menguatkan kita dan memberikan apa yang kita perlukan (KJ II Jan.'93:15).
- (70) ... hari Senin sampai Sabtu hari bagi negara/pemerintah duniawi dimana kita bekerja sehari-hari (KJ II Mrt.'93:12).

Banyak pemakai bahasa yang mempergunakan kata *di mana* sebagai kata penghubung tempat dan waktu. Hal itu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *where* dan *when*. Kata penghubung yang benar di dalam bahasa Indonesia ialah *waktu* untuk menyatakan waktu dan *tempat* untuk yang menyatakan tempat. Kata penghubung lain yang dinyatakan dengan *di mana* dapat diganti dengan *yang*. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

(66a) Saudara-saudara, dewasa ini, gereja dan orang Kristen khususnya diperhadapkan dengan masalah kemiskinan di Indonesia, **yang** 27 juta penduduknya masih tergolong miskin.

(67a) “Kehormatan-Mu telah digeser, diganti dengan patung emas mati, **yang** pada waktu itu merupakan benda yang sangat berharga, tetapi tidak hidup sehingga tidak dapat berbuat apa-apa”.

(68a) Kita hidup di dunia **tempat** manusia mengalami kerusakan yang amat parah.

(69a) Juga pada zaman yang sukar dan menyedihkan ini, **yang** orang-orang jahat dan penipu-penipunya terus-menerus menambah kejahatannya, Alkitab dapat menguatkan kita dan memberikan apa yang kita perlukan.

(70a) Dan, secara praktis itu berarti bahwa hari Minggu adalah hari bagi Tuhan, sedangkan hari Senin sampai dengan Sabtu hari bagi negara/pemerintah **tempat** kita bekerja sehari-hari.

### 3.2.2 Penggunaan Kata Asing dan Daerah

#### 3.2.2.1 *Penggunaan Kata Asing*

Ada beberapa kata asing yang sering dipergunakan oleh juru kotbah. Penggunaan kata asing tidak dapat dibenarkan bila kata asing itu tidak terdapat padanannya di dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata asing itu dibenarkan bila padanannya di dalam bahasa Indonesia belum ada dan ejaannya harus sesuai dengan atauran yang berlaku. Di bawah ini disajikan pemakaian kata asing yang tidak sesuai dengan aturan.

(71) ... tidak berkesempatan menentukan **polecy** pemerintahan (KJ I Mrt.'93:5).

(72) Kata sifat yang dipakai untuk menjelaskan suasana itu adalah kata "**chalepos**", suatu istilah dalam bahasa Yunani yang pada dasarnya berarti: sukar atau berat, yaitu berat untuk dipikul atau ditanggung (KJ II Jan.'93:13).

(73) Ahli **psykhologi** sering berpendapat bahwa ada banyak kemarahan orang atau kelompok orang ... (KJ I Jan.'93:9).

Kata *polecy* pada kalimat (71), di samping ejaannya yang kurang tepat, kata itu di dalam bahasa Indonesia sudah ada dan sering dipergunakan, yaitu kata *kebijaksanaan*. Lain halnya dengan kata *chalepos* dalam kalimat (72) yang betul-betul kata asing dan istilah Indonesianya belum ada. Karena itu betul-betul kata asing yang diserap seutuhnya ke dalam bahasa Indonesia, kata itu harus ditulis dengan huruf miring.

Kata **psykhologi** dalam kalimat (73) kata itu biasa dipergunakan di dalam bahasa Indonesia karena bentuknya lebih singkat daripada istilah Indonesianya. Akan tetapi, penulisan kata itu campur aduk. Sebagian asing sebagian Indonesia. Oleh karena itu, ketiga kalimat itu dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(71a) ... tidak **berkesempatan** menentukan *kebijaksanaan* pemerintah.

(72a) Kata sifat yang dipakai untuk menjelaskan suasana itu adalah kata *chalepos*, suatu istilah ....

- (73a) Ahli **psikologi** berpendapat bahwa ada banyak kema-  
rahan ....

### 3.2.2.2 *Penggunaan Kata Daerah*

Sama halnya penggunaan kata asing, penggunaan kata daerah harus mengikuti aturan yang berlaku. Jika istilah di dalam bahasa Indonesianya tidak ditemukan, barulah istilah dalam bahasa daerah atau bahasa serumpun itu dipergunakan dengan penulisan mempergunakan huruf miring.

Data kalimat di bawah ini menunjukkan ketidakcermatan pemakaian kata daerah itu.

- (74) Lebih mengerikan lagi bila ternyata “**ke-edan-an**” itu juga telah meluas merembes masuk dalam gereja (KJ II Jan.’93:15).
- (75) ..., tetapi mereka masih bimbang, **kuatir**, sedih dan **nglokro** – tanpa semangat lagi (KJ II Apr.’93:15).
- (76) Maka, dengan adanya patung anak sapi emas, kebutuhan **bab** pemimpin bangsa dan allah yang menjadi **sesembahannya** telah terpenuhi (KJ I Sept.’3:4).

Kata **ke-edan-an** pada kalimat (74), **kuatir**, dan **nglokro** pada kalimat (75) adalah kata Jawa. Kata itu, di dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan *gila*, *khawatir*, dan *putus asa*.

Kata **bab** dan **sesembahan** pada kalimat (76), meskipun kata *bah* dan *sembah* terdapat di dalam bahasa Indonesia, tetapi pemakaian dan pembentukannya merupakan pemakaian dan pembentukan di dalam konteks bahasa Jawa. **Bab** dalam konteks seperti kalimat (76) itu dapat diganti dengan kata *masalah* atau *hal*; sedangkan **sesembahan** diganti dengan *yang disembah-sembah*. Dengan demikian, ketiga kalimat itu dapat diubah menjadi berikut.

- (74a) Lebih mengerikan lagi, bila ternyata **kegilaan** itu juga telah merembes masuk ke dalam gereja.
- (75a) ..., tetapi mereka masih bimbang, **khawatir**, sedih, dan **putus asa**, tanpa semangat lagi.
- (76a) Dengan adanya patung anak sapi emas, kebutuhan **akan hal** pemimpin bangsa dan allah yang **disembah-sembah** telah terpenuhi.

### 3.2.3 *Penggunaan Bentuk-bentuk yang Mubazir*

Kata yang dipergunakan oleh juru kotbah atau pendeta di dalam menyampaikan kotbahnya, kadang-kadang mempergunakan bentuk-bentuk yang mubazir (dengan tanpa diketahui) seperti tampak pada data berikut.

- (77) **Orang-orang banyak** itu berteriak sambil memotong dan melambai-lambaikan ranting-ranting Palem lalu menebarkannya di jalan, bahkan ada yang melepas jubahnya dan menghamparkan di jalan (KJ I Apr.'93:4).
- (78) ... dengan tugas-tugas istimewa ke beberapa jemaat **seperti misalnya** ke Tessalonika dan Korintus (KJ II Jan'93:12).
- (79) **Memperhatikan mengenai** peribadatan pada hari Minggu ... (KJ II Feb.'93:8).
- (80) **Berdasarkan atas** peringatan-peringatan itu, kita harus sadar bahwa keadaan manusia pada akhir jaman sangatlah menyedihkan (KJ II Jan.'93:11).



Contoh kalimat (77) terdapat ketidakcermatan pemakaian kata ulang dan disusul dengan kata bantu bilangan tak tentu yang menyatakan jamak. Kata ulang, antara lain, bermakna jamak. Oleh karena itu, pemakaian kata ulang yang diikuti kata yang menyatakan jamak merupakan pemakaian kata yang mubazir. Pemakai bahasa boleh pilih salah satu, kata berulangnya atau pernyataan jamaknya. Oleh karena itu, kalimat (77) itu dapat diubah sebagai berikut.

(77a) Orang banyak itu berteriak-teriak sambil memotong dan melambai-lambaikan ranting-ranting palem, lalu menebarkannya di jalan, bahkan ada yang melepas jubahnya serta menghamparkannya di jalan.

Frasa *seperti misalnya* pada contoh kalimat (78) merupakan penggunaan kata yang mubazir. Kedua kata itu penggunaannya sama, yaitu keduanya dipergunakan sebelum rincian. Karena keduanya sama di dalam pemakaian dengan makna yang hampir sama, kata itu dapat dipilih salah satu saja. Oleh karena itu, kalimat (78) dapat diganti seperti di bawah ini.

(78a) ... dengan tugas-tugas istimewa ke beberapa jemaat, *misalnya (seperti)* Tessalonika dan Korintus.

Frasa *memperhatikan mengenai* dan *berdasarkan atas* pada contoh (79) dan (80) merupakan pemakaian kata yang mubazir. Sufiks *-kan* pada kedua kata itu, antara lain, bermakna 'atas' atau 'mengenai'. Oleh karena itu, pilih salah satu, afiks *-kan* atau *atas (mengenai)*. Dengan demikian, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

(79a) Memperhatikan peribadatan pada hari Minggu ....

(80a) **Berdasarkan** peringatan-peringatan itu ....

(80b) **Berdasar atas** peringatan-peringatan itu ....

## **BAB IV**

### **KETIDAKCERMATAN PEMAKAIAN KALIMAT DAN PARAGRAF**

#### **4.1 Ketidacermatan Pemakaian Kalimat**

##### **4.1.1 Ketidaklengkapan Unsur Fungsional Kalimat**

Suatu pernyataan, baik lisan maupun tulisan, merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu, sekurang-kurangnya, terdapat subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan. Hadir tidaknya objek, pelengkap, maupun keterangan itu tergantung watak verba yang mengisi fungsi predikat. Jika fungsi predikat diisi oleh verba transitif, umumnya, pengisi objek harus hadir (Alwi et al, 1993:361).

Kridalaksana (1975:15-16) menyatakan bahwa kalimat yang baku, fungsi sintaktis kalimat, yaitu subjek, predikat, dan objek (jika ada) harus dinyatakan secara nyata.

Unsur fungsional kalimat kadang-kadang dapat dilesapkan. Pelesapan dapat dilakukan apa bila di dalam kalimat itu terdapat dua atau lebih unsur yang sama. Karena adanya unsur fungsional kalimat yang sama, salah satu unsur fungsional kalimat itu dilesapkan agar tampak apik dan tidak membosankan. Unsur yang dilesapkan, umumnya, unsur yang terdapat di dalam anak kalimat.

Kata lesap, dalam hal ini, harus dibedakan dengan kata hilang. Lesap atau pelesapan di dalam tulisan ini mengandung makna penghilangan unsur kalimat untuk maksud tertentu serta tidak menyebabkan makna kalimat itu berubah. Pelesapan dapat dikem-

balikan pada bentuk asalnya dengan makna yang tetap sama. Hal ini berbeda dengan penghilangan atau peniadaan.

Kata penghilangan atau peniadaan unsur fungsional menyebabkan kalimat itu tidak berterima atau makna kalimat itu berubah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna seperti yang dimaksudkan atau agar kalimat itu berterima, unsur fungsional kalimat itu wajib hadir. Unsur-unsur yang biasanya mengalami penghilangan atau peniadaan itu dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan yang bersifat wajib. Untuk jelasnya, dapat diperhatikan contoh pelesapan dan penghilangan unsur fungsional kalimat di bawah ini.

(1) Setelah tiba di rumah, Hasan melemparkan tasnya ke atas meja lalu Ø pergi ke halaman belakang.

(1a) Setelah tiba di rumah, Hasan melemparkan tasnya ke atas meja lalu **Hasan** pergi ke halaman belakang.

(1b) \*Setelah tiba di rumah, melemparkan tasnya ke atas meja lalu pergi ke halaman belakang.

Pada kalimat (1) terjadi pelesapan subjek pada anak kalimat yang diisi oleh kata *Hasan*. Pelesapan subjek pada anak kalimat terjadi karena subjek (*Hasan*) telah disebutkan pada induk kalimat. Sebagai bukti bahwa pada kalimat (1) itu terjadi pelesapan, harus diuji apakah kata *Hasan* yang mengisi fungsi subjek pada induk kalimat itu dapat dimunculkan pada anak kalimat seperti contoh (1a).

Berbeda halnya dengan kalimat (1b) yang di dalamnya terjadi penghilangan atau peniadaan subjek. Subjek, yang diisi oleh kata *Hasan* tidak dimunculkan sehingga kalimat (1b) itu tidak gramatikal.

Di samping ketidaktepatan kalimat itu disebabkan oleh hilangnya atau tiadanya unsur fungsional kalimat, dapat juga akibat kerancuan makna atau bentuk kalimat. Dapat juga akibat peminoran kalimat

maupun karena induk atau anak kalimat yang tidak jelas pada kalimat majemuk. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu ketidaktepatan kalimat yang dipergunakan dalam *Buku Khotbah Jangkep Minggu I dan II Tahun 1993*.

#### **4.1.1.1 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Subjek**

Subjek yaitu unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat (Sugono, 1997:37). Karena merupakan unsur pokok, subjek tidak dapat dihilangkan begitu saja. Penghilangan subjek akan menjadikan kalimat itu tidak berterima atau tidak gramatikal, seperti contoh berikut.

- (2) Sehingga dengan berbagai upaya dan kegiatan rohani fihak manusia, diusahakan agar dalam hidup ini bisa memperoleh bahkan meraih kasih karunia Allah itu (KJ I Feb.'93:4).
- (3) Tidak seperti sekarang yang tetap tidak bisa menikmati hasil bumi mereka, tidak berkesempatan menentukan policy pemerintahan (KJ I Mrt.'93:5).
- (4) Tetapi merupakan suatu kesulitan yang sungguh amat besar jika keduanya berbeda bahkan bertentangan (KJ II Mrt.'93:10).

Kalimat (2) subjek kalimat tidak tampak. Hal itu dapat diuji dengan cara mengajukan pertanyaan 'apa yang diusahakan agar dalam hidup ini memperoleh atau meraih kasih karunia Allah?' Jawaban pertanyaan itu adalah subjek yang seharusnya muncul di dalam kalimat itu. Guna menjawab pertanyaan itu, tentu saja harus dicari di dalam kalimat-kalimat sebelumnya. Dari kalimat-kalimat sebelumnya, didapatkan bahwa yang dibicarakan di dalam kalimat itu adalah "kasih karunia". Dengan demikian, "kasih karunia" itulah yang merupakan

pokok pembicaraan atau subjek di dalam kalimat itu. Oleh karena itu, agar kalimat itu gramatikal dan dapat diketahui maksudnya, kalimat itu harus diubah sebagai berikut.

- (2a) Dengan berbagai upaya dan kegiatan rohani fihak manusia, **kasih karunia itu** diusahakan agar di dalam kehidupan ini bisa diperoleh bahkan diraihnya.

Kalimat (3) subjek kalimat tidak tampak. Seperti halnya pada kalimat (2) untuk mencari subjek kalimat dapat diajukan pertanyaan “siapa yang tidak mempunyai kesempatan ikut menentukan kebijaksanaan pemerintahan?” Jawabannya tentu “orang-orang Aborigin atau mereka”. Dengan demikian, subjek kalimat (3) adalah “orang-orang Aborigin atau mereka”. Oleh karena itu, kalimat (3) dapat diubah seperti di bawah ini.

- (3a) Tidak seperti sekarang, **mereka** tidak bisa menikmati hasil bumi mereka, (**mereka**) tidak berkesempatan ikut menentukan kebijaksanaan pemerintahan.

Kalimat (4) subjek dapat dicari dengan pertanyaan “apa yang merupakan suatu kesulitan besar jika keduanya berbeda bahkan bertentangan?” Jawabannya adalah “tuntutan negara dan tuntutan gereja sebagai orang Kristen” atau “hal itu”. Dengan demikian, kalimat (4) dapat diubah seperti di bawah ini.

- (4a) Akan tetapi, **hal itu** merupakan suatu kesulitan yang amat besar jika keduanya berbeda bahkan bertentangan.

#### 4.1.1.2 *Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Objek*

Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib di dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif, pada umumnya berafiks *meN-*.

Dengan kata lain, objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang minimal mempunyai tiga unsur utama, yaitu subjek, predikat, dan objek (Sugono, 1997:62).

Berdasarkan data yang ada, ternyata ditemukan beberapa kalimat yang kurang tepat karena hilangnya unsur objek, seperti tampak pada contoh berikut.

(5) Tapi melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan (KJ I Jan.'93:8).

(6) Dengan pertolongan Tuhan, Yusuf juga merasakan betapa di tengah tantangan hidup di negeri asing Tuhan malah memberikan penghiburan yang amat besar, sehingga ia memberi nama kepada anaknya yang kedua "Efraim" yang berarti "Allah ...hidup yang berkelimpahan" (KJ I Jan.'93:10).

Kalimat (5) terdapat sesuatu yang hilang yang berposisi di belakang unsur predikat yang diisi oleh kata *mendapatkan* yang kemudian disusul dengan unsur keterangan yang diisi oleh '*betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan*'. Unsur yang hilang di belakang predikat itulah yang berupa objek. Jadi, kalimat (5) itu, sebetulnya, berunsurkan subjek (S)-predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Objek (O) tidak muncul sehingga kalimat itu tidak gramatikal. Unsur objek (O) yang hilang itu tentu berupa nomina baik konkrit maupun abstrak. Dapat diduga, unsur objek yang hilang itu dapat diisi dengan *bukti, kejelasan, kenyataan*, atau *keterangan*. Oleh karena itu, kalimat (5) itu dapat diubah sebagai berikut.

(5A) Akan tetapi, jika melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan **bukti/keterangan/kejelasan** betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan.

Kalimat (6) terdapat sesuatu yang hilang. Untuk mengujinya, dapat diajukan pertanyaan “apa yang juga dirasakan oleh Yusuf?” Pertanyaan itu dapat dijawab dengan kata ‘kasih Tuhan’ atau ‘pertolongan Tuhan’ yang akan menduduki fungsi objek. ‘Kasih Tuhan’ atau ‘pertolongan Tuhan’ yang dirasakan oleh Yusuf itu diterangkan oleh kalimat “Di tengah tantangan hidup di negeri asing itu, Tuhan malah memberi penghiburan yang amat besar...”. Oleh karena itu, kalimat (6) itu dapat diubah menjadi seperti di bawah ini.

- (6a) Dengan pertolongan Tuhan, Yusuf juga merasakan kasih-Nya. Di tengah tantangan hidup di negeri asing, Tuhan memberinya penghiburan yang amat besar...

#### **4.1.2 Kerancuan Kalimat**

Kerancuan kalimat dapat berupa kerancuan bentuk dan dapat pula kerancuan makna. Kerancuan bentuk dapat berupa apakah kalimat itu berbentuk pasif ataukah aktif, sedangkan kerancuan makna berarti makna kalimat itu yang rancu atau dapat ditafsirkan lain dari apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicara. Kerancuan makna banyak ditemukan di dalam data yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) pemakaian konjungsi yang kurang tepat, (2) pemilihan kata yang kurang cermat, (3) susunan yang kacau, (4) ketidaksejajaran bentuk kata, dan (5) kalimat yang panjang karena banyak keterangan. Di bawah ini masing-masing akan dikupas satu per satu.

##### ***4.1.2.1 Kerancuan Kalimat karena Penggunaan Konjungsi yang Kurang Tepat***

Di dalam kalimat majemuk, konjungsi, baik konjungsi intra-kalimat maupun antarkalimat sangat penting. Tidak dipergunakannya konjungsi secara tepat atau kesalahan pemilihan konjungsi akan menyebabkan makna kalimat kurang tepat pula seperti tampak pada data berikut.

- (7) **Dengan itu**, maka di dalam kepercayaan manusia harus terdapat rasa percaya dan pegangan hidup bahwa apa yang dimiliki manusia dan menjadi harta bendanya bukanlah hak mutlak miliknya (KJ, 1 Juni '93:3).
- (8) Jadi, **bahwa** Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dan dunia itu sama dengan **bahwa** Allah menjadi raja atas manusia dan dunia (KJ, 1 Juli '93:3).
- (9) Pengajaran/nasihat etik rasul Paulus itu bukan saja berlaku dalam perkara makanan. *Tetapi* seperti disebutkan dalam ayat 31 nasihat ini berlaku juga untuk segala perkara yang akan dilakukan oleh setiap orang Kristen (KJ, 1 Okt. '93:3).

Contoh kalimat data (7) menjadi kurang jelas maknanya karena ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi pertama adalah konjungsi antarkalimat *dengan itu*. Konjungsi *dengan itu* tidak pernah dipergunakan sebagai konjungsi antarkalimat atau antarpagraf.

Di samping itu, makna konjungsi *dengan itu* tentu saja menerangkan bahwa klausa atau kalimat di depan tentu berupa klausa yang menyatakan alat yang dipergunakan oleh apa yang diungkapkan di dalam kalimat berikutnya yang mengikuti konjungsi itu. Pada hal, kalimat di belakang *dengan itu* merupakan penegasan atau simpulan bagi kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, konjungsi yang tepat untuk antarkalimat seperti contoh (7) adalah *oleh karena itu*.

Kedua, konjungsi *maka* pada contoh kalimat (7) menyebabkan *frasa di dalam kepercayaan manusia* yang mengisi fungsi subjek bukan lagi sebagai subjek kalimat. Dengan kata lain, munculnya konjungsi *maka* menyebabkan frasa *di dalam kepercayaan manusia*



menjadi anak kalimat. Induk kalimat menjadi kabur. Dengan demikian, konjungsi **maka** harus dihilangkan.

Di samping ketidakjelasan makna kalimat karena ketidaktepatan penggunaan konjungsi, kalimat itu tidak jelas karena adanya frasa di antara *pegangan hidup* dan *bahwa* yang dihilangkan. Frasa itu ialah **yang menyatakan**.

Dengan demikian, data kalimat (7) dapat diubah sebagai berikut.

- (7a) Oleh karena itu, di dalam kepercayaan manusia harus terdapat rasa percaya dan pegangan hidup yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki oleh manusia dan menjadi (harta benda) miliknya bukanlah merupakan hak mutlak miliknya.

Penggunaan konjungsi *bahwa* pada contoh kalimat (8) menyebabkan makna kalimat agak sulit dimengerti. Penggunaan kata *bahwa* menyebabkan kesulitan untuk menentukan mana yang menduduki fungsi subjek di dalam kalimat itu. Kalau tidak salah, maksud kalimat itu ialah 'Tuhan Yesus yang menyelamatkan manusia dan dunia itu berarti pula Tuhan Yesus itu sebagai raja atas manusia dan dunia'. Oleh karena itu, kalimat (8) dapat dibetulkan sebagai berikut.

- (8a) Jadi, Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dan dunia itu, berarti pula bahwa Tuhan Yesus menjadi raja atas manusia dan dunia.

Konjungsi **tetapi** pada awal kalimat pada contoh kalimat (9) kurang tepat, apa lagi di depan sudah terdapat konjungsi **bukan** yang merupakan konjungsi gabung dengan **melainkan**. Oleh karena itu, konjungsi **tetapi** itu seharusnya diganti dengan **melainkan** sebagai

kelengkapan konjungsi gabung **bukan**. Dengan demikian kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

- (9a) Pengajaran atau nasihat etik Rasul Paulus itu bukan hanya berlaku dalam hal makanan saja, melainkan – seperti disebutkan di dalam ayat 31 – berlaku juga bagi segala hal yang akan dilakukan oleh setiap orang Kristen.

#### 4.1.2.2 *Pemilihan Kata yang Kurang Cermat atau Kurang Unsur Kata*

Ketidaktekakan makna kalimat, di samping karena penggunaan konjungsi yang tidak tepat, kadang-kadang disebabkan juga oleh pemilihan kata yang kurang cermat atau adanya unsur kata yang kurang seperti tampak di dalam data berikut.

- (10) Rasul Paulus **menuliskan** suratnya kepada Titus dalam rangka mem-berikan arahan dan petunjuk sehubungan dengan penggembalaan dalam jemaat yang dilayani Titus (KJ, I Feb. '93:4).
- (11) Oleh pimpinan Roh Kudus itulah manusia menyadari keberadaannya di hadirat Allah selaku orang berdosa, yang dengan kondisi ini pasti akan **dihukumkan** (KJ, I Feb. '93:6).
- (12) Dengan demikian pastilah bahwa suatu perhimpunan Jemaat seperti yang kita alami dan lakukan setiap Minggu ini **memperolehkan** suatu kegembiraan rohani yang sangat kita perlukan ... (KJ, II Feb. '93:8).
- (13) Hari Minggu adalah **hari memperingati** kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati (KJ, II Feb. '93:9).

- (14) Oleh karena itu adalah kurang tepat untuk memahami “hari-hari terakhir” dalam surat ini sebagai semata-mata jauh di masa yang akan datang yang sama sekali belum kita alami (KJ, II Jan. ’93:12).

Contoh data (10), (11), dan (12) merupakan kalimat yang sukar dipahami maknanya karena pilihan kata yang kurang tepat. Di dalam kalimat (10) *frasa Rasul Paulus menuliskan suratnya ....* Akhiran *-kan* di dalam kata *menuliskan* dan *dihukumkan* mengandung makna ‘menulis untuk’ dan ‘dihukum untuk’. Dengan demikian, frasa itu bermakna ‘Rasul Paulus menulis untuk surat’. Pada hal, yang dimaksud di dalam kalimat itu adalah ‘surat yang ditulis oleh Rasul Paulus itu untuk Titus ...’ dan ‘dihukum untuk’. Oleh karena itu, agar kalimat itu jelas maknanya harus diganti sebagai berikut.

- (10a) Rasul Paulus menulis surat untuk Titus dalam rangka memberi arahan dan petunjuk sehubungan dengan penggembalaan di dalam jemaat yang dilayani oleh Titus.

- (11a) Oleh pimpinan Roh Kudus itulah manusia menyadari bahwa keberadaannya di hadirat Allah sebagai orang berdosa. Dengan keadaan demikian, pasti manusia akan dihukum.

Kata *memperolehkan* di dalam data kalimat (12) merupakan pembentukan kata yang kurang cermat. Maksud kalimat (12) adalah ‘perhimpunan jemaat yang diadakan pada setiap hari Minggu itu menyebabkan orang ‘beroleh kegembiraan yang sangat kita perlukan’. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

- (12a) Dengan demikian, pastilah bahwa perhimpunan jemaat seperti yang kita lakukan setiap hari Minggu ini, **memberolehkan** kita suatu kegembiraan rohani yang sangat kita perlukan.

Data (13) dan (14) merupakan contoh kalimat yang rancu karena kurangnya unsur kata. Frasa ***hari memperingati kebangkitan*** pada data kalimat (13) itu bermakna ‘hari yang mengadakan peringatan kebangkitan’. Pada hal, maksud kalimat tersebut yang benar adalah ‘hari untuk memperingati’. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut tidak rancu, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

- (13a) Hari Minggu adalah hari ***untuk memperingati*** kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati.

Data kalimat (14) bermaksud menjelaskan makna “hari-hari terakhir” bukan berarti ‘masa yang akan datang yang belum kita alami’, melainkan ‘hari-hari yang terbentang di antara kedatangan Kristus pertama dan kedatangan Kristus yang kedua’. Di dalam kalimat itu seharusnya terdapat kata atau frasa yang hilang. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diubah sebagai berikut.

- (14a) Oleh karena itu, adalah kurang tepat bila untuk memahami makna “hari-hari terakhir” di dalam surat ini, sebagai suatu masa jauh yang akan datang yang sama sekali belum kita alami.

#### **4.1.2.3 Ketidaktepatan Kalimat karena Susunan yang Rancu**

Makna kalimat tidak segera dipahami oleh pembaca atau pendengar, kadang-kadang disebabkan oleh susunan kalimat itu yang rancu. Untuk jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (15) Berkaitan dengan permasalahan di depan, warga jemaat yang sedang menyelesaikan masalahnya perlu dan harus mendasarkan pada beriman dengan kuat dan pikiran yang bersih dan tenang (KJ, 1 Sept. '93:7).

Data (15) sulit dipahami maknanya karena rancu susunanannya. Kalimat itu, sebetulnya, merupakan dua kalimat yang sama-sama betul lalu digabung tanpa menghilangkan kata yang sama. Penulis ingin mengatakan maksudnya itu dengan kalimat pertama demikian.

- (15a) Berkaitan dengan permasalahan di depan, warga jemaat yang sedang menyelesaikan masalahnya perlu dan harus **beriman** dengan kuat dan berpikiran yang bersih dan tenang.

- (15b) Berkaitan dengan permasalahan di depan, warga jemaat yang sedang menyelesaikan masalahnya perlu dan harus **mendasari** dengan iman yang kuat dan pikiran yang bersih dan tenang.

Kedua kalimat itu lalu digabung menjadi seperti pada data (15). Oleh karena itu, kalimat itu dapat dibetulkan seperti kalimat (15a) atau (15b) di atas.

#### 4.1.2.4 Ketidaktepatan Kalimat karena Ketidaksejajaran Bentuk

Di dalam data juga ditemukan kalimat yang unsur-unsurnya tidak sejajar seperti terlihat pada data berikut.

- (16) Dengan bersandar diri pada Kristus dengan pikiran yang bersih dan tenang, meski sedang terjepit dan berada dalam kondisi yang tidak baik tetap **tidak ada tingkah laku korupsi, meninggalkan keluarga** atau **membunuh**

*anggota keluarga, menjiplak, ke dukun dan perbuatan jahat lainnya* (KJ, 1 Sept. '93:7).

- (17) Mereka harus mau meninggalkan kehidupan mereka yang lama yang bertentangan dengan kasih Kristus, yaitu *kejahilan, tidak taat, sesat, keji, saling membenci*, dan sebagainya (KJ, 1 Mei '93:6).

Di dalam data kalimat (16) terdapat ketidaksejajaran di antara frasa *tidak ada tingkah laku korupsi* (frasa nomina), *meninggalkan keluarga atau membunuh anggota keluarga* (frasa verba), *menjiplak* (verba), *ke dukun* (verba), dan *perbuatan jahat lainnya* (nomina). Agar kalimat itu mudah dipahami, perlu disejajarkan seperti berikut.

- (16a) Dengan bersandarkan diri kepada Kristus serta dengan pikiran yang bersih dan tenang, meskipun sedang dalam keadaan terjepit dan berada di dalam kondisi yang tidak baik, kita tidak bertindak korupsi, meninggalkan keluarga atau membunuh anggota keluarga, menjiplak, berdukun, dan melakukan perbuatan jahat lainnya.

Demikian juga halnya kalimat data (17) terdapat ketidaksejajaran di dalam rincian keterangan 'apa yang bertentangan'. Kata *kejahilan* berkategori nomina, *saling membenci* (verba), *tidak taat, sesat* dan *keji* (adjektiva). Dengan tidak sejajarnya beberapa kata itu menyebabkan kalimat menjadi kurang jelas dan kurang efektif.

Oleh karena itu, agar kalimat itu jelas maknanya dan mudah dipahami, data tersebut dapat diubah sebagai berikut.

- (17a) Mereka harus meninggalkan kehidupan mereka yang lama yang bertentangan dengan kasih Kristus, yaitu *kejahilan, ketidaktaatan, kesesatan, kekejian, sifat saling membenci*, dan sebagainya.

- (17b) Mereka harus meninggalkan kehidupan mereka yang lama yang bertentangan dengan kasih Kristus, yaitu jahil, tidak taat, sesat, keji, benci, dan sebagainya.

#### **4.1.2.5 Kerancuan Makna karena Kalimat Terlalu Panjang**

Kalimat panjang belum tentu mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat panjang, umumnya, terjadi karena penulis atau penutur ingin memberi keterangan sebanyak-banyaknya tentang objek yang diceriterakan. Dengan banyaknya keterangan mengakibatkan inti kalimat menjadi kabur, seperti tampak pada data berikut.

- (18) Kita patut bersyukur oleh karena di negara Indonesia yang kita cintai ini gereja dan orang Kristen masih mendapat kesempatan yang baik untuk bergereja, untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, untuk beribadah dengan tenang dan aman, demikian juga kita selaku umat beragama tetap boleh merayakan hari-hari besar keagamaan, bahkan hari-hari besar keagamaan tersebut menjadi hari libur, yang berarti kita bisa merayakannya dengan baik dan tenang (KJ, 1 Agust. '93:3).

- (19) Saudara-saudara, di samping peran khusus dalam mengatasi masalah kemiskinan, maka di dalam kehidupan rutine, gereja dan orang Kristen pun perlu menampakkan keberadaan dan peran sebagai garam dan terang dunia: di tengah-tengah kejahatan, gereja perlu menyatakan kebaikan; di tengah-tengah keputusan, gereja perlu menyatakan pengharapannya; di tengah-tengah kesusahan, gereja perlu memberikan penghiburan; di tengah-tengah kebencian, gereja perlu menyatakan kasihnya; di tengah-tengah kekacauan, gereja perlu menyatakan perdamaian dan sebagainya (KJ, 1 Agust. '93:6).

Kalimat data (18) dan (19) tidak mudah dipahami karena terlalu panjang. Agar kalimat itu mudah dipahami, kalimat itu perlu dijadikan beberapa kalimat, seperti berikut.

- (18a) Kita patut bersyukur karena di negara Indonesia yang kita cintai ini, gereja dan orang Kristen mendapat kesempatan yang baik untuk bergereja, menjalankan kewajiban-kewajiban beragama, beribadah dengan tenang dan aman. Demikian juga, kita selaku umat bera-gama tetap diizinkan merayakan hari-hari besar keaga-maan, bahkan hari-hari tersebut ditetapkan sebagai hari libur nasional. Dengan demikian, kita bisa merayakan hari-hari itu dengan baik dan tenang.
- (19a) Saudara-saudara, di samping peran khusus dalam mengatasi masalah kemiskinan, di dalam kehidupan sehari-hari, gereja dan orang Kristen pun perlu menampakkan keberadaannya sebagai garam dan terang dunia. Di tengah-tengah kejahatan, gereja perlu menunjukkan kebaikan. Di tengah-tengah keputusan, gereja perlu menunjukkan pengharapan. Di tengah-tengah kesusahan, gereja perlu memberi penghiburan. Di tengah-tengah kebencian, gereja perlu menyatakan kasihnya. Dan, di tengah-tengah kekacauan, gereja perlu menyatakan per-damaian dan sebagainya.

#### **4.1.3 Ketidakjelasan Induk Kalimat**

Kalimat yang terdiri atas sebuah klausa adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk (Alwi et al. 1993:352). Hubungan antar-klausa di dalam kalimat majemuk ada dua macam, yaitu hubungan koordinasi dan subordinasi. Hubungan koordinasi, yaitu hubungan dua



klausa atau lebih yang masing-masing klausa mempunyai kedudukan yang setara di dalam susunan kalimat. Hubungan subordinasi, yaitu hubungan dua klausa atau lebih yang salah satu unsurnya menjadi bagian dari klausa lain. Hubungan klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Kalimat majemuk yang tersusun seperti itu disebut kalimat majemuk bertingkat (Alwi et al, 1993:436-439). Ramlan (1983:45) menyebut kalimat semacam itu sebagai kalimat luas yang tidak setara. Dalam kalimat luas yang tidak setara, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya adalah klausa inti. Chaer (1990:19) menyebut klausa inti sebagai klausa utama dan klausa bukan inti sebagai klausa bawahan. Di dalam tata bahasa tradisional klausa utama disebut induk kalimat dan klausa bawahan disebut anak kalimat. Untuk memperjelas hal itu, di bawah ini disajikan contoh sebagai berikut.

(20) Adiknya pergi ke sekolah dan kakaknya pergi ke kantor.

(21) Harga barang-barang pokok sehari-hari melonjak sehingga rakyat makin bertambah menderita.

Kalimat (20) merupakan kalimat majemuk setara. Kalimat itu mengandung dua klausa, yaitu (1) *Adiknya pergi ke sekolah* dan (2) *kakaknya pergi ke kantor*. Klausa (1) dan (2) berkedudukan setara. Maksudnya, klausa (1) bukan merupakan bagian dari klausa (2). Sebaliknya, klausa (2) juga bukan merupakan bagian dari klausa (1). Unsur **dan** pada kalimat (20) merupakan konjungsi koordinatif.

Kalimat (21) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Klausa (1), yaitu *Harga barang-barang pokok sehari-hari melonjak* dan klausa (2) *adalah rakyat semakin bertambah menderita*. Kedua klausa itu tidak setara, tetapi bertingkat. Kedudukan klausa (1) lebih tinggi daripada klausa (2). Klausa (2) merupakan bagian dari klausa (1).

Klausa (1) merupakan induk kalimat sedangkan klausa (2) merupakan anak kalimat.

Di dalam penggunaan bahasa Indonesia, induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat tidak selalu dinyatakan dengan jelas. Hal itu terjadi oleh karena adanya kerancuan kalimat. Kalimat-kalimat rancu itu ditandai dengan adanya konjungsi di depan kalimat inti. Berdasarkan adanya konjungsi, ketidakjelasan kalimat inti dapat dipilah-pilahkan sebagai berikut.

#### **4.1.3.1 Kalimat Inti yang Berkonjungsi maka**

Di dalam data ditemukan kalimat inti yang didahului oleh konjungsi *maka* seperti contoh berikut.

- (21) Oleh perbuatan saudara-saudaranya yang membenci dia, *maka* terputuslah hubungannya dengan orang tua yang mengasihinya, dan seolah-olah “terdamparlah” ia ke suatu lingkungan baru dan asing itu (KJ, 1 Jan.’93:5).
- (22) Dalam kondisi yang tidak mungkin menyelamatkan diri dari dosa itu, *maka* mutlak diperlukan fihak lain yang mampu menyelamatkan (KJ, 1 Feb.’93:4).
- (23) Namun justru dalam ajaran Kristen, *maka* sikap hidup dan perilaku baru yang sedemikian itu tidak menunjukkan kemampuan atau prestasi Kristus (KJ, 1 Feb.’93:4).

Data kalimat (21), (22), dan (23) merupakan kalimat inti yang kurang jelas kedudukannya. Kalimat itu sebagai kalimat induk atau anak kalimat. Ketidakjelasan induk kalimat disebabkan oleh dipergunakannya konjungsi *maka* pada kalimat inti. Dengan dimunculkannya konjungsi *maka* di depan kalimat inti itu, konstruksi yang semula merupakan kalimat inti hilang sifat keintiannya. Dengan demikian, inti kalimat pada data (21), (22) dan (23) tidak jelas. Agar inti kalimat

pada data (21) , (22) dan (23) itu jelas, kalimat itu harus diubah sebagai berikut.

(21a) Oleh perbuatan saudara-saudaranya yang membencinya, terputuslah hubungannya dengan orang tua yang mengasihinya, dan seolah-olah “terdamparlah” ia ke suatu lingkungan baru dan asing itu.

(22a) Dalam kondisi yang tidak mungkin menyelamatkan diri dari dosa itu, mutlak diperlukan pihak lain yang mampu menyelamatkannya.

(23a) Akan tetapi, justru di dalam ajaran Kristen, sikap hidup dan perilaku baru yang demikian itu tidak menunjukkan kemampuan atau prestasi Kristus.

#### **4.1.3.2 Kalimat Inti yang Berkonjungsi *bila/apabila* dan *maka***

Di dalam data ditemukan kalimat majemuk yang berkonjungsi *bila/apa bila* dan *maka* seperti berikut.

(24) Jadi, *bila* semua larangan dan perintah itu dipenuhi *maka* hidup kita bersama ini akan menjadi enak, tenteram, aman, sehat dan sejahtera (KJ, I Mei '93:3).

(25) Sebaliknya, *apabila* gereja hanya bersandar pada pengertian-pengertian manusiawi, pada pertimbangan-pertimbangan akali semata dan melupakan Roh Kudus *maka* ia akan menjadi gereja yang mati, gereja yang tidak bermakna (KJ, I Mei '93:6).

Kedua kalimat (24) dan (25) tersebut oleh pengkotbah dimaksudkan sebagai kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antara klausa induk dan klausa bawahan sebagai hubungan syarat yang ditandai dengan konjungsi *bila* atau *apabila*. Melihat konjungsi itu, dapat dipastikan bahwa klausa bawahan adalah “*bila semua larangan dan perintah itu dipenuhi*” (24) dan “*gereja hanya bersandar pada pengertian-pengertian manusiawi, pada pertimbangan-pertimbangan akali semata dan melupakan Roh Kudus*” (25); sedangkan klausa induk adalah “*hidup kita bersama ini akan enak, tenteram, aman, sehat dan sejahtera*” (24) dan “*ia akan menjadi gereja yang mati, gereja yang tidak bermakna*” (25). Akan tetapi, karena di depan klausa induk itu dimunculkan konjungsi *maka*, klausa induk menjadi kabur keindukannya. Klausa yang semula menjadi klausa induk berubah menjadi klausa bawahan. Dengan demikian, kalimat (24) dan (25) itu terdiri dari masing-masing dua buah klausa bawahan, tanpa klausa induk. Agar kalimat (24) dan (25) itu menjadi kalimat majemuk yang baku – terdiri dari klausa induk dan klausa bawahan – konjungsi *maka* harus dihilangkan seperti kalimat di bawah ini.

(24a) Jadi, bila semua larangan dan perintah itu dipenuhi, hidup kita bersama ini akan menjadi enak, tenteram, aman, sehat, dan sejahtera.

(25a) Sebaliknya, apabila gereja hanya bersandar kepada pengertian-pengertian manusiawi, pertimbangan-pertimbangan akali semata, dan melupakan Roh Kudus, gereja akan menjadi gereja yang mati, gereja yang tidak bermakna.

#### 4.1.3.3 Ketidakteraturan Ide Kalimat

Setiap kalimat yang baik harus mengandung kesatuan pikiran, mengandung ide pokok yang tunggal. Dalam laju kalimat tidak dibenarkan adanya perubahan suatu ide ke ide yang lain, atau mengga-

bungkan dua buah ide atau lebih yang tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lain (Keraf, 1971:36). Untuk jelasnya di bawah ini disajikan sebuah contoh.

- (26) Demikian juga untuk Pemerintah Pusat, oleh Bangsa Indonesia tahun 1993 menjadi Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup (KJ I, Juni '93: 6-7).

Kalimat (26) sulit dipahami karena ide pokoknya tidak teratur. Kalimat (26) itu apa ide pokoknya? Apakah “tahun 1993” itu di tingkat Pusat, oleh bangsa Indonesia, dijadikan “Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup” ataukah “tahun 1993 “ itu menjadi “Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup” di tingkat pusat? Melihat paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa di daerah-daerah tingkat II telah terdapat motto yang di dalamnya terkandung pernyataan kehendak untuk menciptakan lingkungan bersih, indah dan asri, dapat disimpulkan bahwa kehendak semacam itu pun terdapat pula di tingkat pusat. Malahan, di tingkat Pusat, oleh bangsa Indonesia, tahun 1993 itu dijadikan Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup. Oleh karena itu, agar kalimat (26) itu mudah dipahami, harus diubah sebagai berikut.

- (26a) Demikian juga di tingkat pusat, oleh bangsa Indonesia, tahun 1993 itu dijadikan sebagai “Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup”.

#### **4.2 Ketidaktercermatan Penggunaan Paragraf**

Setelah diuraikan ketidaktercermatan penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat, masalah paragraf akan diuraikan dalam tulisan ini. Uraian tentang paragraf akan difokuskan pada aspek ketidaktepatan penyusunan paragraf. Ketidaktepatan penyusunan paragraf itu disebabkan oleh dua hal, yaitu belum terpenuhinya hakikat paragraf dan belum sesuai dengan kaidah paragraf yang baik. Di bawah ini diuraikan satu per satu.

#### **4.2.1 Pengertian tentang Paragraf**

Kata paragraf sama maknanya dengan kata alinea. Paragraf atau alinea di dalam ragam tulis dapat dikenali dengan mudah. Secara visual, paragraf atau alinea itu pada kalimat pertamanya dimulai dengan menjorok ke dalam atau ditulis dengan jarak satu spasi dengan baris terakhir pada alinea sebelumnya. Paragraf yang ditandai dengan penjorokan ke dalam disebut paragraf bertakuk atau lekuk; sedangkan paragraf yang ditandai dengan penjarangan garis disebut paragraf merenggang.

Paragraf mengandung pengertian bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok atau gagasan utama sebagai pengendalinya ( Ramlan, 1993:1).

Keraf (1984:62) menyatakan bahwa alinea adalah suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat.

##### **4.2.1.1 Ide Pokok atau Gagasan Utama dan Penjelas**

Setiap paragraf harus mempunyai satu ide pokok atau gagasan utama. Syarat ketunggalan ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf bersifat keharusan. Hal itu mengingat bahwa paragraf harus mencerminkan adanya kesatuan pikiran dan kepaduan struktur. Dalam hal ini, ide pokok atau gagasan utama berfungsi sebagai kerangka dari informasi yang ada di dalam paragraf itu. Agar lebih jelas kiranya dapat diperhatikan contoh paragraf yang hanya memiliki sebuah ide pokok atau gagasan utama yang diperjelas oleh beberapa gagasan penjelas.

- (1) Salah satu amanat agung Tuhan Yesus Kristus seperti dinyatakan oleh Injil Matius adalah "... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Sedemikian sadar Rasul Paulus akan kewa-

jiban memberitakan Injil Tuhan Yesus Kristus, sehingga ia menulis: "Celakalah aku jika aku tidak mengabarkan Injil" (I Kor.9:16). Oleh sebab itu Gereja akan berhenti menjadi Gereja kalau ia tidak lagi berusaha untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah sampai dapat dimengerti oleh manusia pada zamannya ( Kata Pengantar, KJ Jan.'93:1).

Contoh paragraf (1) merupakan suatu bentuk paragraf yang hanya memiliki satu ide pokok atau gagasan utama dengan didukung atau diperjelas oleh beberapa penjelas. Ide pokok atau gagasan utamanya tecermin pada kalimat topik, yaitu *"Salah satu amanat agung Tuhan Yesus Kristus seperti dinyatakan oleh Injil Matius adalah "... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Adapun gagasan penjelasnya tertuang pada kalimat "Sedemikian sadar ..."*.

Contoh paragraf di atas, dilihat dari segi keparagrafan, termasuk paragraf yang baik. Meskipun demikian, dari segi kecermatan berbahasa, terdapat beberapa ketidakcermatan, baik mengenai penggunaan ejaan dan tata kalimatnya. Oleh karena itu, di bawah ini disajikan pembetulan kalimat-kalimat di dalam paragraf tersebut.

- (1a) Salah satu amanat agung Tuhan Yesus Kristus seperti **yang** dinya-takan oleh Injil Matius adalah "... dan ajarlah mereka **untuk** melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Sedemikian sadar Rasul Paulus akan kewajibannya untuk memberitakan Injil Tuhan Yesus Kristus, sehingga ia menulis, "Cela-kalah aku jika aku tidak mengabarkan Injil" (I Kor.9:16). Oleh sebab itu, gereja akan berhenti sebagai gereja kalau gereja itu tidak lagi berusaha untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah sampai dapat dimengerti oleh manusia pada zamannya.

#### 4.2.1.2 *Kalimat Topik*

Pembaca atau pendengar sering sulit membedakan pengertian antara ide pokok atau gagasan utama dan kalimat topik. Ide pokok atau gagasan utama sebagai pengendali isi suatu paragraf harus selalu ada di dalam sebuah paragraf. Lain halnya dengan kalimat topik yang merupakan bentuk ringkas dari informasi ide pokok atau gagasan utama, tidak harus selalu tampak secara eksplisit di dalam sebuah paragraf. Hal itu berarti bahwa ide pokok atau gagasan utama itu dapat secara tersurat dan dapat juga tersirat tergantung pada jenis paragrafnya.

Meskipun kalimat topik sangat penting dalam menjalin kesatuan, banyak paragraf yang tetap baik meskipun tidak terdapat kalimat topik. Jenis paragraf tanpa kalimat topik banyak ditemukan dalam paragraf deskriptif dan naratif. Hal itu disebabkan oleh ide pokok atau gagasan utama pada setiap paragraf itu tersebar di seluruh kalimat dan tidak hanya termuat pada salah satu kalimatnya saja. Oleh karena itu, paragraf deskriptif dan naratif kalimat topiknya tersirat di dalam pikiran penulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (2) Meskipun sudah tua, Pak Karta Widagda masih gesit dan cekatan. Setiap pagi, setelah memberi makan unggas-unggasnya, ia sudah memanggul cangkulnya menuju ke ladang. Ia mencangkuli ladangnya agar segera dapat ditanami kacang lagi.

Pada contoh paragraf (2) ide pokok atau gagasan utamanya adalah *Pak Karta Widagda yang sudah tua tetapi masih mampu bekerja keras*. Oleh penulisnya, ide pokok atau gagasan utamanya dituangkan di dalam kalimat topiknya yang berbunyi “*Meskipun sudah tua, Pak Karta Widagda masih gesit dan cekatan*”. Bandingkan dengan paragraf yang tidak berkalimat topik di bawah ini.



- (3) Bau lumpur dan pupuk kandang telah sangat akrab bagi Kang Jema. Laki-laki setengah baya itu yang sehari-hari sebagai buruh tani itu telah mulai batuk-batuk terserang penyakit paru-paru. Mungkin hal itu disebabkan oleh beratnya beban hidup dan kurangnya beristirahat serta udara pengab yang selalu dihirupnya. Wajah kuyu dengan kerut merut menandakan raut muka yang lebih tua dari usia sebenarnya.

Jika diperhatikan paragraf (3) itu, kalimat topiknya tidak tampak. Hal itu disebabkan oleh penulis yang mengungkapkan suatu fakta dengan cara pendiskripsian sehingga ide pokok atau gagasan utamanya tersebar di seluruh bagian paragraf. Dengan demikian, kalimat topik tidak tampak di dalam paragraf itu.

#### **4.2.2 Paragraf yang Baik**

Sebuah paragraf dapat dikatakan baik bila mengandung empat syarat, yaitu (1) lengkap unsur-unsurnya, (2) membentuk kesatuan informasi, (3) membentuk kepaduan, dan (4) adanya keruntutan. Di bawah ini diuraikan satu per satu sebagai berikut.

##### **4.2.2.1 Lengkap Unsurnya**

Sebuah paragraf disebut baik bila mempunyai kelengkapan unsur yang mendukung gagasan utamanya. Adanya kelengkapan unsur paragraf itu akan mempermudah pembaca untuk memahami sebuah paragraf. Dengan demikian, gagasan utama pada sebuah paragraf dikembangkan menjadi beberapa gagasan penjelas sehingga paragraf tersebut menjadi lengkap. Oleh karena itu, sebuah paragraf dapat dikatakan lengkap unsurnya bila paragraf itu minimal terdiri dari gagasan utama dan lebih dari satu gagasan penjelas.

Kelengkapan unsur paragraf tidak hanya didasarkan pada panjang atau banyaknya baris, tetapi kelengkapan itu berdasarkan informasi yang terkandung di dalamnya. Pembaca sudah tidak

bertanya-tanya lagi tambahan informasi yang terkandung di dalam paragraf itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa paragraf yang panjang itu belum tentu lengkap unsurnya. Sebaliknya, paragraf yang hanya terdiri dari beberapa baris dan relatif pendek tetapi informasinya lengkap dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (4) Pemantauan ini bertujuan untuk mengetahui dua macam deskripsi. Pertama, deskripsi kesalahan ejaan. Dengan diketahui kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat dalam surat kabar itu dapat disusun suatu bahan pembinaan bagi pemakai bahasa dan hasil deskripsi itu juga dapat digunakan oleh redaksi surat kabar dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan ( Sukesti et al, 1998:98).

Paragraf (4) itu dianggap kurang baik karena unsurnya kurang lengkap. Hal itu dapat diketahui dari informasi yang disampaikan kurang lengkap. Di bagian depan dikatakan bahwa “pemantauan ini untuk mengetahui dua macam deskripsi”. Akan tetapi, di dalam penjelasannya baru disajikan satu macam deskripsi saja, yaitu tentang ejaan. Dengan membaca paragraf demikian, pembaca akan bertanya-tanya tentang deskripsi lainnya. Oleh karena itu, sebuah paragraf yang baik tidak boleh terjadi kerumpangan penjelasan yang dapat menghambat informasi dalam paragraf itu.

#### **4.2.2.2 Kesatuan Informasi**

Sebuah paragraf yang baik bila semua gagasan yang tersebar di seluruh bagian paragraf itu harus mengacu kepada satu gagasan. Hal itu sangat diperlukan agar di dalam sebuah paragraf hanya mendukung satu gagasan utama. Oleh karena itu, gagasan penjelas yang terdapat di dalam kalimat penjelas harus berkaitan langsung dengan gagasan utama. Dengan kata lain, gagasan utama itu harus merupakan kendali di dalam mengembangkan paragraf itu. Dengan

demikian, semua gagasan penjelas dan gagasan utama terjalin erat. Untuk jelasnya kiranya dapat diperhatikan contoh berikut.

(5) Persoalan yang sering dikeluhkan oleh mereka yang ingin belajar menulis adalah soal sulitnya bercerita. Sesungguhnya bukan hanya menulis cerpen yang menjadi persoalan bagi banyak orang, tetapi juga ketika mereka menulis bentuk karya tulis lainnya baik yang berupa fiksi maupun nonfiksi. Kesulitan itu, kalau kita lacak akarnya, sesungguhnya berpangkal dari kesulitan untuk menuliskan imajinasi, gagasan atau ide. Di sini tradisi menulis memang menjadi soal utama. Kita mengetahui bahwa tradisi menulis telah dikenalkan sejak dini, tetapi tradisi menuliskan pikiran belum termasuk dalam tekanan pendidikan itu. Tampaknya target yang dibebankan sebatas siswa dapat menulis (*Kali Code:145 dalam Sukesti, 1998:99*).

Kalau diperhatikan sungguh-sungguh contoh paragraf (5) termasuk paragraf yang kurang baik. Hal itu disebabkan oleh adanya dua buah gagasan utama di dalam paragraf tersebut. Gagasan utama pertama adalah '*Persoalan sulitnya belajar menulis cerita*' dan gagasan utama kedua adalah '*Tradisi menulis menjadi persoalan yang utama bagi siswa*'.

Agar paragraf (5) itu menjadi paragraf yang baik, paragraf itu harus dipecah menjadi dua paragraf (5a) dengan gagasan utama '*Persoalan sulitnya menulis cerita*' dan (5b) dengan gagasan utama '*Tradisi menulis menjadi persoalan yang utama bagi siswa*'. Oleh karena itu, contoh paragraf (5) di atas dapat diperbaiki menjadi berikut.

- (5a) Persolan yang sering dikeluhkan oleh mereka yang ingin belajar adalah sulitnya bercerita. Sesungguhnya bukan hanya menulis cerpen yang menjadi persoalan bagi banyak orang, tetapi juga ketika mereka menulis bentuk karya tulis lainnya baik yang berupa fiksi maupun nonfiksi. Kesulitan itu, kalau kita lacak akarnya, sesungguhnya berpangkal dari kesulitan untuk menuliskan imajinasi.
- (5b) Tradisi menulis memang menjadi persoalan utama. Kita mengetahui bahwa tradisi menulis telah dikenalkan sejak dini, tetapi tradisi menuliskan pikiran belum termasuk dalam tekanan pendidikan itu. Tampaknya target yang dibebankan sebatas siswa dapat menulis.

#### 4.2.2.3 *Kepaduan Unsurnya*

Sebuah paragraf dikatakan baik bila paragraf itu memiliki kepaduan. Hal itu berarti bahwa paragraf yang padu itu unsur-unsur kalimat yang mendukung paragraf itu kait-mengait secara gramatis dan secara nalar. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami informasi yang terkandung di dalam paragraf itu melalui kalimat-kalimatnya secara runtut tanpa terjadi lompatan pikiran.

Pada dasarnya untuk membangun sebuah paragraf yang padu dibutuhkan beberapa sarana untuk mengupayakan agar masing-masing kalimat di dalam paragraf itu menjadi padu, yaitu dengan cara (1) mengulang kata kunci, (2) menggunakan sinonimi, (3) kata ganti, (4) kata-kata transisi, dan (5) keparalelan dalam struktur kalimat. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh paragraf berikut.

- (6) Banyak petani *merasa puas hatinya* karena panen raya tahun ini dengan penghasilan yang melimpah. *Mereka* mengekspresikan *kegembiraannya* itu dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di balai desa. Tanpa diminta, setiap warga dengan *senang hati*

menyerahkan sebagian hasil panennya untuk pertunjukan wayang kulit itu.

Sarana pemadu unsur-unsur paragraf dalam contoh paragraf (6) berupa pengulangan kata-kata kunci yang dianggap penting atau menjadi kunci pembicaraan. Gagasan utama contoh paragraf (6) adalah “*Petani merasa puas hatinya*”, kata kuncinya adalah *merasa puas hatinya*. Kelompok kata *puas hatinya* dapat diganti dengan kata *kegembiraan* pada kalimat (2), dan dengan kelompok *dengan senang hati* pada kalimat (3). Dengan pengulangan kata-kata kunci itu memunculkan kepaduan di dalam paragraf (6) itu.

Selain itu, unsur-unsur sebuah paragraf agar menjadi padu dapat diupayakan dengan cara mengulang kata-kata kunci dengan bentuk sinonimnya atau kata gantinya, seperti tampak pada contoh berikut.

- (7) *Petani* di daerah itu sedang menanam berbagai macam sayuran. *Mereka* mengharapkan pada tahun ini harga sayuran lebih baik daripada tahun-tahun yang lalu. *Para pengolah tanah* itu masih senang memanfaatkan pupuk kandang, karena biayanya murah dan mudah didapat (Sukesti, 1998:101).

Contoh paragraf (7) termasuk contoh paragraf yang memenuhi kepaduan. Hal itu dapat diketahui dari pemanfaatan sarana pemaduan yang berupa pengulangan kata-kata yang menjadi pokok pembicaraan dengan bentuk sinonimnya atau kata gantinya. Di dalam contoh paragraf (7) kata kuncinya adalah *petani* yang diulang dengan sinonimnya *mereka* pada kalimat (2) dan *para pengolah tanah* pada kalimat (3). Setiap kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengganti kata kunci itu harus mempunyai referensi yang sama dengan kata yang diulangnya.

Selain hal-hal tersebut di atas, masalah pemilihan jenis konjungsi pun harus cermat. Penggunaan konjungsi ini dimaksudkan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat, kalimat-kalimat dalam satu paragraf dengan paragraf lain. Melalui konjungsi inilah penulis dapat memainkan argumen dan penalaran. Sebab, penggunaan konjungsi tertentu akan menimbulkan pengertian tertentu pula walaupun kalimat dasar yang dirangkaikan tetap sama. Konjungsi-konjungsi yang dipergunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain, antara lain *walaupun, karena, kalau, akibatnya, dengan demikian, dan oleh karena itu*. Meskipun banyak konjungsi yang dapat untuk menghubungkan kalimat-kalimat dasar, tidak semua konjungsi dapat dipergunakan pada struktur tertentu karena mungkin bertentangan dengan penalaran. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (a) Ia memelihara banyak ayam di rumahnya.
- (b) Rumahnya kotor sekali.

Kedua kalimat itu dapat dihubungkan dengan bermacam-macam konjungsi. Namun, tidak semua konjungsi dapat dipergunakan sebab akan bertentangan dengan penalaran.

- (c) Ia memelihara banyak ayam di rumahnya *sehingga* rumahnya kotor sekali.
- (d) Ia memelihara banyak ayam di rumahnya *akibatnya* rumahnya kotor sekali.
- (e) \*Ia banyak memelihara banyak ayam di rumahnya *kalau* rumahnya kotor sekali.
- (f) \*Ia memelihara banyak ayam di rumahnya *karena* rumahnya kotor sekali.

Pemakaian konjungsi *sehingga* dan *akibatnya* pada kalimat (c) dan (d) berterima, karena kalimat dasar yang dirangkaikan itu

merupakan sebab akibat. Sebaliknya, kalimat (e) dan (f) tidak berte-rima karena bertentangan dengan logika yang ada.

Sarana lain untuk mencapai kepaduan di dalam sebuah para-graf dapat digunakan keparalelan struktur kalimat. Keparalelan dapat dicapai dengan menggunakan gaya repetisi atau perulangan. Dengan mengulang bagian kalimat tertentu, perpindahan pengertian dari satu kalimat ke kalimat lain terasa mengalir. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (8) Berdasarkan pengamatan para pengamat sosial, masalah kenakalan remaja kini cenderung mengarah kepada tindakan kriminal. Keadaan semacam itu muncul akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua. Itulah sebabnya mengapa orang tua harus ikut serta melakukan pengawasan bersama dengan para pendidik di sekolah. Itulah sebabnya para orang tua juga perlu mengadakan dialog yang akrab dengan anak-anaknya. Itu pulalah sebabnya orang tua perlu menyisakan waktu untuk anak-anaknya di rumah (Sukardi Mp.et al, 1997:227).

#### **4.2.2.4 Keruntutan**

Urutan penyajian informasi dalam paragraf yang baik mengikuti tata urutan yang jelas. Ada berbagai model penyusunan informasi dalam paragraf, namun model tersebut selalu berpedoman pada urutan (1) waktu, (2) tempat, (3) dari khusus ke umum atau metode induktif, (4) dari umum ke khusus atau deduktif, (5) sebab akibat, dan (6) akibat sebab.

Model urutan waktu, biasanya, ditemukan di dalam paragraf yang bersifat naratif. Hal itu disebabkan oleh karena di dalam paragraf naratif bertujuan untuk memberi tahu urutan-urutan peristiwa atau kejadian. Urutan tempat cenderung digunakan dalam paragraf deskriptif, yaitu untuk menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek berdasarkan demensi ruang. Model urutan deduktif dan induktif

ditemukan di dalam paragraf yang bersifat argumentatif. Pada paragraf argumentatif ini gagasan utama diletakkan pada awal paragraf atau akhir paragraf, sedangkan gagasan penjelas yang berupa data, bukti, dan hasil-hasil penalaran akan digunakan untuk mendukung gagasan utamanya.

Berdasarkan uraian tentang paragraf yang baik di atas, di bawah ini akan disajikan ketidakcermatan penggunaan paragraf yang terdapat di dalam *Khotbah Jangkep*.

#### **4.2.2.5 Ketidakcermatan Penggunaan Paragraf dalam Khotbah Jangkep**

Di dalam kotbah para pendeta yang dihimpun di dalam *Khotbah Jangkep edisi 1993*, terdapat kekurangcermatan penggunaan paragraf. Di bawah ini hanya disajikan dua buah paragraf data yang di dalamnya terdapat ketidakcermatan itu.

##### **(1) Kurangnya Kesatuan Informasi**

Kurangnya kesatuan informasi di dalam sebuah paragraf dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (9) Namun demikian, apabila kita mengamati kehidupan bergereja kita, sebenarnya Gereja-gereja – di manapun ia ditumbuhkembangkan – mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan. Hal itu tidak boleh makin disesuaikan dengan kemauan atau pola-pikir Gereja sebagai lembaga yang tumbuh di dunia ini, melainkan harus senantiasa disadari bahwa perjalanan sejarah Gereja adalah seiring sejalan dengan diberlakukannya karya-penyelamatan Allah. Oleh karena itulah, kebaktian kita hari ini mengajak kita memahami ulang: Gereja dan Karya Penyelamatan Allah (KJ I Feb. '93:3).



Contoh paragraf (9) di atas termasuk paragraf yang kurang baik. Hal itu disebabkan kurangnya kesatuan informasi. Pada bagian depan informasi yang dikandung oleh paragraf itu adalah *"Setiap Gereja mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan"*. Gagasan utama itu didukung oleh kalimat kedua *"Hal itu tidak boleh makin disesuaikan dengan kemauan atau pola pikir Gereja sebagai lembaga yang tumbuh di dunia ini ...."*. Akan tetapi, pada kalimat ketiga atau terakhir paragraf itu, justru membicarakan masalah *"kebaktian pada hari ini yang mengajak umat untuk memahami ulang Gereja dan Karya Penyelamatan Allah"*. Kalimat terakhir ini merupakan informasi lain, tidak ada kesatuannya dengan gagasan utama di depan. Agar paragraf itu menjadi paragraf yang baik, sebaiknya kalimat terakhir dijadikan paragraf tersendiri. Oleh karena itu, paragraf (9) itu dapat diubah sebagai berikut.

(9a) Apabila kita mengamati kehidupan bergereja kita, sebenarnya gereja-gereja – di mana pun ditumbuhkembangkan – mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan. Hal itu tidak boleh makin disesuaikan dengan kemauan dan pola pikir gereja sebagai lembaga yang tumbuh di dunia, tetapi harus senantiasa disadari bahwa perjalanan sejarah gereja adalah seiring sejalan dengan diberlakukannya karya penyelamatan Allah.

(9b) Sehubungan dengan hal tersebut, kebaktian kita hari ini mengajak kita untuk memahami ulang tentang gereja dan karya penyelamatan Allah.

## **(2) Pemecahan Kesatuan Informasi**

Di depan telah dijelaskan bahwa paragraf yang baik harus ada kesatuan informasi. Di dalam data ditemukan ketidakcermatan peng-

gunaan paragraf akibat pemecahan kesatuan informasi, seperti tampak pada contoh berikut.

- (10) Apabila orang bertanya tentang sejak kapan dimulai ibadat pada hari Minggu itu; dapatlah kita baca dalam Kisah Rasul 20:7= Pada hari pertama dalam minggu ini (:hari Minggu), ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam (KJ II Feb.'93:9).
- (11) Selanjutnya berhimpun pada hari Minggu yang dijadikan hari Sabat Kristen itu sudah sejak hari kebangkitan Tuhan Yesus dari antara orang mati. Yohanes 20:19 mengatakan: Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu (=hari Minggu) berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci karena mereka takut kepada orang Yahudi (KJ II Feb.'93:9).

Contoh paragraf (10) dan (11) termasuk pula paragraf yang kurang baik. Hal itu disebabkan oleh kedua paragraf itu yang merupakan satu kesatuan informasi. Paragraf (10) memuat informasi tentang "*Sejak kapan dimulai ibadat pada hari Minggu*". Paragraf (11) pun masih menjelaskan tentang "*kebaktian yang diadakan pada hari Minggu*". Oleh karena itu, agar paragraf itu menjadi paragraf yang baik, paragraf (10) dan (11) itu digabung menjadi sebuah paragraf dengan gagasan utama "*dimulainya ibadat pada hari Minggu*" dengan kalimat topik "*Apabila orang bertanya tentang sejak kapan dimulai ibadat pada hari Minggu*". Dengan demikian, paragraf di atas dapat diubah sebagai berikut.

(10a) Apabila orang bertanya tentang sejak kapan dimulainya ibadah pada hari Minggu itu dapatlah kita baca dalam Kisah Rasul 20:7 “Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudarnya di situ, karena ia bermaksud berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam”. Selanjutnya, berhimpun pada hari Minggu yang dijadikan hari sabat Kristen itu sudah dimulai sejak hari kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati, seperti yang dinyatakan di dalam demikian, “Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi” (Yohanes 20:19).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan dan Saran**

##### **5.1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data dan uraian pada bab II, III, dan IV ternyata pemakaian bahasa Indonesia para pendeta GKJ yang dihimpun di dalam *Khotbah Jangkep* masih perlu dibenahi. Pembetulan meliputi bidang ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat dan paragraf. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa pendeta sebagai anutan para umatnya, pada umumnya, selalu dianut oleh umatnya termasuk di dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan semakin cermat pemakaian bahasa Indonesia oleh para pendeta, diharapkan para warga jemaat pun dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan cermat pula. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar segera terwujud.

##### **5.1.2 Saran**

Memperhatikan beberapa ketidakcermatan pemakaian bahasa Indonesia para pendeta itu, disarankan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Perlu diadakankannya penyuluhan bahasa Indonesia bagi para pendeta Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa Tengah. Untuk maksud itu, perlu adanya kerja sama antara Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dengan instansi atau perguruan tinggi yang bergerak di dalam bidang kebahasaan.
- (2) Di dalam hal penerbitan, khususnya penerbitan *Khotbah Jangkep*, perlu adanya tenaga yang menguasai bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia yang dipergunakan di dalam *Khotbah Jangkep* itu dapat semakin memenuhi persyaratan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahas Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman. 1991. *Seri Penyuluhan I: Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- Sukardi Mp. et al. 1997. "Kajian Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Mei 1997". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sukesti, Restu et al. 1998. "Laporan Pemantauan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelengkap Pelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Dasar". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.

## Data Kajian

1. Apalagi bila orang yang mengalami hal itu, mengalaminya seorang diri (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
2. Kekuatiran akan menjadi-jadi (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
3. Banyak orang mengalami ketegangan yang mendalam, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat dalam situasi yang baru yang serba tidak jelas (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
4. Sementara itu bila manusia telah kehilangan pengharapan, sebenarnya ia telah kehilangan segala galanya, sebab "yang terakhir mati adalah pengharapan" (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
5. Kurang lebih situasi seperti itulah yang dialami oleh Yusuf ketika ia dijual oleh saudara-saudaranya seharga 20 syikal perak, dan "nasib buruk" membawanya ke Mesir sebagai budak belian (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
6. Oleh perbuatan saudara-saudaranya yang membenci dia, maka terputuslah hubungannya dengan orang tua yang mengasihinya, dan seolah-olah "terdamparlah" ia ke suatu lingkungan baru dan asing itu (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
7. Dari isi kitab Kejadian pasal-pasal sebelumnya, kita tidak mendapatkan keterangan yang pasti mengenai bagaimana reaksinya terhadap lingkungan yang baru dan asing itu. Namun sebagai seorang anak yang sangat dekat dan dikasihi orang tuanya, kita dapat ... (KJ, I Jan.'93, hlm.5).
8. Di rumah Potifar, ia bernasip cukup baik, sebelum ia kembali terjatuh

di dalam kesengsaraan sekali lagi oleh karena fitnah yang kali ini datang dari tuan putrinya (KJ, I Jan.'93, hlm.6).

9. Namun mulai dari saat itu kitab Kedjadian mulai pula menonjolkan suatu kesaksian: "Tetapi Tuhan menyertai Yusuf...", dan kesaksian itu makin lama makin nyaring, nyata, bahkan menonjol. Dan perubahan besarpun terjadi atas hidup Yusuf ( KJ, I Jan.'93, hlm.6).
10. Semua peristiwa yang sangat merubah hidup Yusuf dan juga kelahiran kedua anaknya itu mempunyai arti yang sangat penting dalam hidup Yusuf (KJ, I Jan.'93, hlm.6).
11. Di dalam hidupnya yang hampir-hampir ia jalani tanpa rencana, tampak dan terasalah dengan makin jelas tangan Tuhan yang memimpin. Dan semuanya itu kini ia nyatakan dalam pemberian nama kepada anak-anaknya (KJ, I Jan.'93, hlm.6).
12. ... bahwa Tuhan sendirilah yang telah merubahnya (KJ, I Jan.'93, hlm.6).
13. Mendapatkan anak laki-laki menjadi suatu penghiburan sangat besar dalam konteks budaya waktu itu...(KJ, I Jan.'93, hlm.6).
14. ... dan saling melengkapi kesaksian hidupnya: yang satu menutup lembaran hidup yang lama, dan yang lain membuka lembaran hidup yang baru...(KJ, Jan.'93, hlm.7).
15. ...alat yang hidup dalam karya penyelamatanNya (KJ, Jan.'93, hlm.7).



16. Hidupnya yang lama, yang penuh dengan derita dan kemalangan dapat ia lupakan, dengan pertolongan Tuhan (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
17. Ya, hanyalah karena Tuhan menyertai, hidup Yusuf menjadi berarti (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
18. ... Allah mempunyai rencana yang indah untuk menyelamatkan umatNya (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
19. ... sebagian karya Allah dalam hidup umatNya (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
20. Kisah hidup Yusuf adalah kisah yang sangat terkenal dan memberi banyak inspirasi, pelajaran dan dorongan bagi banyak orang ... (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
21. Akan tetapi banyak sekali terdapat pelajaran yang menunjukkan semacam kisah yang sejajar antara Yusuf dengan Yesus dalam arti tertentu (KJ, I Jan.'93, hlm.7).
22. Dari anak yang kurang disukai oleh saudara-saudaranya, yang paling dikasihi oleh bapanya, yang kemudian menjadi hamba yang harus merasai sengsara, dibuang dan dijual oleh saudara-saudaranya, sampai akhirnya menjadi juru selamat atas seluruh saudaranya bahkan seisi tanah Mesir dan sekitarnya (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
23. Tapi dari sisi lain tak terbantah:bahwa itu semua hanya dapat terjadi dalam bingkai sejarah penyelamatan Allah, yang di dalamnya Allah memanggil dan memakai manusia (KJ, I Jan.'93, hlm.8).

24. Melihatnya hanya dalam pertengahan sangat mengherankan, karena ada perubahan begitu besar (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
25. Tapi melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan betapa tangan Tuhan menyertainya dan memberinya pertolongan (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
26. Di samping itu, ketidak-pastian-pun selalu menyelimuti setiap keadaan baru yang akan kita masuki (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
27. Namun tak dapat disangkal pula bahwa ada banyak orang merasakannya sebagai tahun yang menyesakkan, mendebarakan dan memilukan (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
28. Meminjam ungkapan perasaan Ratu Elisabeth dari Inggris, tahun lalu adalah "annus horribilis", tahun yang mengerikan (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
29. Dan apa kata banyak orang tentang tahun ini? (KJ, I Jan.'93, hlm.8).
30. Tak jarang banyak orang menderita semacam penyakit yang tak ada namanya, tetapi yang gejalanya adalah ketakutan yang tak menentu dalam menghadapi masa depan (KJ, I Jan.'93, hlm.9).
31. Atas perlakuan ayah yang tak begitu dapat dimengerti itu, anak-anaknya protes dan bertanya: mengapa ayah selalu marah-marah?. (KJ, I Jan.'93, hlm.9)
32. Dengan amat bijaksana ibu yang tahu betul watak dan keadaan suaminya menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan lembut:

"Sabarlah nak, ayahmu tidak sedang marah kepadamu".(KJ, I Jan.'93, hlm.9)

33. Tetapi dengan amat bijaksana ibunya sekali lagi menjawab: "Betul nak, ia tidak sedang marah kepadamu."(KJ, I Jan.'93, hlm.9)
34. Ahli psikhologi sering berpendapat bahwa ada banyak kemarahan orang atau kelompok orang atas orang lain sebenarnya adalah kemarahan terhadap dirinya sendiri yang tak lagi mampu mengendalikan hidup di tengah tantangan hidup (KJ, I Jan.'93, hlm.9).
35. Ada kenyataan bahwa masa depan kadang kita rasakan sebagai tak menentu dan menakutkan (KJ, I Jan.'93, hlm.9).
36. Belajar dari bagaimana hidup dan pengumpulan Yusuf dan bagaimana Tuhan menyertainya, maka kita harus dapat belajar untuk hidup dengan lebih beriman dan berpengharapan (KJ, I Jan.'93, hlm.10).
37. Dengan pertolongan Tuhan, Yusuf juga merasakan betapa di tengah tantangan hidup di negeri asing Tuhan malah memberikan penghiburan yang amat besar, sehingga ia memberi nama kepada anaknya yang kedua "Efraim" yang berarti "Allah ...hidup yang berkelimpahan"(KJ, I Jan.'93, hlm.10).
38. ...Tuhan sendiri agar mengisi kehidupan kita dengan kehidupan yang limpah (KJ, I Jan.'93, hlm.10).
39. Mari saudara-saudara, usahakanlah hidup yang lebih bermutu, hidup yang lebih percaya dan berpengharapan, bagaimanapun kehidupan yang akan kita hadapi (KJ, I Jan.'93, hlm.10).

40. Jemaat yang dikasih Tuhan Yesus Kristus (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
41. Segenap jemaat Kristen bersyukur ke hadirat Tuhan yang memperkenalkan Gereja Kristen hadir, tumbuh dan berkembang di bumi tercinta Indonesia ini (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
42. Sesuai dengan perkembangan kehidupan bergereja kita, terdapat Gereja-gereja yang sudah sejak jauh sebelum kemerdekaan RI ini berdiri dan mandiri bersinode, dan kemudian sejak Negara kita merdeka makin bertambah jumlah Gereja-gereja yang bertumbuh dan berkembang di Negara kita ini (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
43. Puji Tuhan yang tetap memberikan kesempatan dan keleluasaan melalui Pemerintah RI sehubungan dengan kehadiran Gereja-gereja Kristen di bumi Indonesia ini (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
44. Namun demikian, apabila kita mengamati kehidupan bergereja kita, sebenarnya Gereja-gereja Kristen- di manapun ia ditumbuh kembangkan-mempunyai amanat bahkan tugas yang harus diemban dan dilaksanakan (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
45. Oleh karena itulah, kebaktian kita hari ini mengajak kita memahami ulang:

Gereja dan Karya Penyelamatan Allah (KJ, I Feb.'93,hlm.3).

46. Kita telah membaca ... pada nas ke 11 (KJ, I Feb.'93, hlm.3).
47. Untuk itu kita memperoleh arahan:
- a. Karya-penyelamatan Allah adalah Kasih-karunia Allah yang

menyelamatkan semua manusia;

- b. Apa yang dikehendaki Allah dengan karya-penyelamatan itu;
- c. Gereja kita mengalaskan hidup dan kesaksiannya dalam karya-penyelamatan Allah itu (KJ, I Feb.'93, hlm.3).

- 48. Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada Titus dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk sehubungan dengan penggem-balaan dalam jemaat yang dilayani Titus (KJ, I Feb.'93, hlm.4).
- 49. ..., pengertian ini hanya ada dalam pengajaran Alkitab kita (KJ, I Feb.'93, hlm.4).
- 50. Sehingga dengan berbagai upaya dan kegiatan rohani fihak manusia, diusahakan ...(KJ, I Feb.'93, hlm.4).
- 51. Namun justru dalam ajaran Kristen, maka sikap hidup dan perilaku baru yang sedemikian itu tidak menunjukkan kemampuan atau prestasi Kristus (KJ, I Feb.'93, hlm.4).
- 52. Hal ini mengingatkan kita sehubungan dengan kegiatan melakukan kegiatan keagamaan, baik secara pribadi, keluarga maupun dalam jemaat (KJ, I Feb.'93, hlm.5).
- 53. Seluruh manusia berada dalam kondisi berdosa yang tidak mungkin dengan usaha apapun akan menyelamatkan diri dari dosanya itu (KJ, I Feb.'93, hlm.4).
- 54. Dalam kondisi yang tidak mungkin menyelamatkan diri dari dosa itu, maka mutlak diperlukan fihak lain yang mampu menyelamatkan (KJ, I Feb.'93, hlm.4).

55. Semua agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah mengenal kata kasih-karunia Allah itu, namun tidak terdapatkan pengertian: yang menyelamatkan semua manusia (KJ, I Feb.'93, hlm.4).
56. Karya-penyelamatan Allah adalah kasih-karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata (KJ, I Feb.'93, hlm.5).
57. Oleh pimpinan Roh Kudus itulah manusia menyadari keberadaannya di hadirat Allah selaku orang berdosa, yang dengan kondisi ini pasti akan dihukumkan (KJ, I Feb.'93, hlm.6).
58. Namun Roh Kudus menumbuhkan percaya terhadap karya- penyelamatan Allah itu, sehingga menumbuhkan pula pertobatan pribadi dan dengan demikian karya-penyelamatan Allah berlaku dalam dirinya (KJ, I Feb.'93, hlm.6).
59. Nyanyian ini mampu menanamkan kesadaran dan membangkitkan semangat masyarakat bertanggungjawab kepada negara Indonesia tercinta (KJ, I Mrt.'93, hlm.5).
60. Pada bulan Januari dan Pebruari 1991 di Canberra dalam suasana Sidang Raya Gereja Se-Dunia (DGD/WCC)...(KJ, I Mrt.'93, hlm.5).
61. Tidak seperti sekarang yang tetap tidak bisa menikmati hasil bumi mereka, tidak berkesempatan menentukan policy pemerintahan (KJ, I Mrt.'93, hlm.5).
62. Saudara-saudara, pada kesempatan ini kita membaca bagian Alkitab: "Kewargaan itu kubeli dengan harga yang mahal. Jawab

Paulus: Tetapi mempunyai hak itu karena kelahiranku" (Kisah Rasul 22:28) (KJ, I Mrt.'93, hlm.6).

63. Kita tidak akan menelusuri perjalanan Paulus dalam pemberitaan Injil yang sering disebutkan sampai 3 periode itu (KJ, I Mrt.'93, hlm.6).
64. Di Filipi ia dan Silas sempat ditangkap oleh massa atas hasutan orang yang merasa dirugikan secara material karena disembuhkannya seorang hamba perempuan yang mempunyai roh-tenung dan dimasukkan ke dalam penjara di Filipi. Tetapi atas tuntunan Allah, justru menjadi sarana pertobatan kepala-penjara Filipi dengan keluarganya (KJ, I Mrt.'93, hlm.6).
65. Mereka yang memusuhinya tetap berupaya bagaimana dapat menyingkirkan Paulus dan kawan-kawan (KJ, I Mrt.'93, hlm.6).
66. Di Tesalonika para lawan Paulus bahkan menyewa penjahat-penjahat menjadi tenaga bayaran dan akhirnya menimbulkan keributan (KJ, I Mrt.'93, hlm.6).
67. ...mereka selamat dari amukan massa. Namun sempat selamat (KJ, I Mrt.'93, hlm.7).
68. Mereka merasa tersinggung dan rasa kebangsaan Yahudinya merasa diinjak-injak dengan sikap Paulus yang tidak menuntut orang kafir masuk Yahudi, bahkan Paulus sendiri seolah-olah melepaskan tempatnya yang istimewa sebagai bangsa Yahudi (KJ, I Mrt.'93, hlm.7).

69. Kata-kata yang mirip dengan yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi terhadap Yesus (KJ, I Mrt.'93, hlm.7).
70. Bahkan dari kejauhan sudah ada demonstrasi massa yang akan menghukum Paulus (KJ, I Mrt.'93, hlm.7).
71. Dalam situasi yang kritis itulah Paulus mengatakan tentang dirinya, bahwa ia orang Roma, kewargaan Roma (KJ, I Mrt.'93, hlm.7).
72. Renungan atau kotbah Minggu hari ini dengan tema:"RAJA MESIAS DI SION", ... (KJ, I Apr.'93, hlm.3).
73. ...; itulah yang kemudian kita kenal dengan MINGGU PALMARUM (KJ, I Apr.'93, hlm.3).
74. Hari KAMIS: Tuhan Yesus memasuki kota Yerikho, dan menginap di rumah Zakheus (si Pemungut Cukai) (KJ, I Apr.'93, hlm.3).
75. Hari MINGGU: Tuhan Yesus dan para murid segera berangkat ke Yerusalem, naik ke bukit Zaitun, sesampainya di Betfage lalu turun ke lembah Kidron; sementara itu ada cukup banyak orang yang mengikut Dia (KJ, I Apr.'93, hlm.3).
76. Boleh jadi dengan pemahaman tersebut maka Tuhan Yesus mencari waktu yang tepat untuk membuka tabir diri-Nya, bahwa DIA adalah Raja Mesias yang sejati, bukan hanya untuk orang Yahudi ...(KJ, I Apr.'93, hlm.4).
77. Tuhan Yesus sebagai Raja Mesias itu hendak membebaskan/melepaskan umat-Nya dari belenggu dosa dan maut, ini terjadi untuk semua orang (KJ, I Apr.'93, hlm.4).



78. Waktunya telah tiba, kenyataan ini sudah saatnya diumumkan. Caranya bagaimana? Cara yang tepat adalah menggenapi Nubuat dalam Zakaria 9:9-10 tersebut, itulah yang dikerjakan Tuhan Yesus (KJ, 1 Apr.'93, hlm.4).
79. Dia memasuki kota Yerusalem dengan menaiki seekor keledai muda. Anehnya, orang-orang yang memang sudah mengenal siapa Yesus lalu berjingkrak-jingkrak mengikuti berjalan di belakang Tuhan Yesus (KJ, 1 Apr.'93, hlm.4).
80. Yang lebih mengherankan, orang-orang itu seperti dikomando/diperintah, mereka serempak bersorak-sorak: "HOSANA, BAGI ANAK DAUD, DIBERKATILAH DIA YANG DATANG DALAM NAMA TUHAN, HOSANA DI TEMPAT YANG MAHA TINGGI!" (KJ, 1 Apr.'93, hlm.4)
81. Orang-orang banyak itu berteriak sambil memotong dan melambai-lambaikan ranting-ranting Palem lalu menebarkannya di jalan, bahkan ada yang melepas jubahnya dan menghamparkan di jalan (KJ, 1 Apr.'93, hlm.4).
82. Karena Dia mempunyai kuasa, kemuliaan, bahkan kemahakuasaan yang tiada taranya (KJ, 1 Apr.'93, hlm.5).
83. Kita pasti pernah membaca larangan yang berbunyi seperti ini: DILARANG MEROKOK! DILARANG PARKIR DI SINI! Atau perintah senada: JAGALAH KEBERSIHAN! BUANGLAH SAMPAH DI TEMPATNYA! (KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).

84. Yang tertulis DILARANG MEROKOK. Yang tersirat adalah: Merokok itu dapat membahayakan kesehatan kita, ...(KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
85. Ada yang tersurat .... Tetapi yang tersirat isinya sangat mendalam...(KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
86. Yang tersirat sebenarnya adalah: Bila sampah...(KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
87. Terlebih lagi, sampah dapat mengakibatkan berbagai persoalan bila tidak ditampung dengan baik. Misalnya banjir, berbagai penyakit menular, dan sebagainya (KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
88. Jadi, bila semua larangan dan perintah itu dipenuhi maka hidup kita bersama ini akan menjadi enak, tentram, aman, sehat dan sejahtera (KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
89. Tuhan memberikan Tauratnya, hukum-hukum-Nya bukan sekedar untuk pajangan atau pelengkap, tetapi sebagai suatu peringatan dan perintah yang mengandung makna yang penting bagi umat Allah (KJ, 1 Mei 1993, hlm.3).
90. Sebaliknya mereka lebih tertarik pada berhala-berhala asing (KJ, 1 Mei 1993, hlm.4).
91. Di Bait Allah ada patung-patung dewa-dewa yang disembah bersama-sama dengan penyembahan Allah (KJ, 1 Mei 1993, hlm.4).
92. Dan Allah menjatuhkan hukuman setimpal: Israel dijajah dan ditawan oleh bangsa Asyur dan Babel (KJ, 1 Mei 1993, hlm.4).

93. Bait Suci hancur, tanah leluhur mereka tinggal puing-puing berserakan (KJ, I Mei 1993, hlm.4).
94. Ia akan memberikan kemampuan pada umat-Nya bukan saja menjalankan aturan agama, dan hukum-hukum Allah secara legalitas (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
95. Oleh sebab itu Allah, yang karena kasih-Nya menghukum umat-Nya yang berdosa, ... (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
96. "Aku akan menaruh taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
97. Direnungkan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu pengertian yang menggerakkan umat Allah untuk menerapkannya dalam hidup sehari-hari (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
98. Jemaat Kristen adalah persekutuan milik Allah, yang dipilih Allah sendiri (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
99. Tetapi gereja juga dapat jatuh dalam pelbagai sikap hidup lama yang bertentangan dengan panggilan Kristus (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
100. Hal ini nyata dari surat Paulus kepada Titus (KJ, I Mei 1993, hlm.5).
101. Mereka harus mau meninggalkan kehidupan mereka yang lama yang bertentangan dengan kasih Kristus, yaitu: kejahilan, tidak taat, sesat, keji, saling membenci, dan sebagainya (KJ, I Mei 1993, hlm.6).

102. Adalah sesuatu yang memprihatinkan, bila gereja justru hidup dalam perselisihan dan pertengkaran (KJ, 1 Mei 1993, hlm.6).
103. Gereja bisa jatuh dalam hal-hal yang tidak baik bila tidak hidup penuh ketaatan pada Allah, ketaatan pada Roh Kudus yang membarui itu (KJ, 1 Mei 1993, hlm.6).
104. Sebaliknya, apabila gereja hanya bersandar pada pengertian-pengertian manusiawi, pada pertimbangan-pertimbangan akali semata dan melupakan Roh Kudus maka ia akan menjadi gereja yang mati, gereja yang tidak bermakna (KJ, 1 Mei 1993, hlm.6).
105. Maukah kita Roh Kudus menuliskan Firman Allah dalam loh hati kita? (KJ, 1 Mei 1993, hlm.6).
106. Barang-barang, harta-benda yang kita jumpai di sekeliling kita, itu milik siapa? (KJ, 1 Juni 1993, hlm.3)
107. Mungkin di antara bapak, ibu dan saudara semua mempunyai jawaban atau pendapat seperti berikut, atau pernah mendengar seseorang menjawab atau berpendapat demikian: "Harta benda yang ada di sekitar saya, di dalam rumah saya adalah milik saya..." (KJ, 1 Juni 1993, hlm.3).
108. Perabot rumah tangga...; rumah, pekarangan dan hewan-hewan peternakan merupakan milik saya, hasil usaha saya"(KJ, 1 Juni 1993, hlm.3).
109. Prabot rumah-tangga, rumah, tanah pekarangan dan segala sesuatu

yang ada di seluruh muka bumi menjadi milik/kepunyaan Tuhan (KJ, I Juni 1993, hlm.3).

110. Dengan itu, maka di dalam kepercayaan manusia harus terdapat rasa percaya dan pegangan hidup bahwa apa yang dimiliki manusia dan menjadi harta bendanya, bukanlah hak mutlak miliknya (KJ, I 3 Juni 1993, hlm.3).
111. Dalam ayat 12, disamping memberitakan Tuhan adalah pemilik dunia dan isinya, juga memberi keterangan tentang kekuasaan Tuhan Allah (KJ, I Juni 1993, hlm.4).
112. Tuhan telah berkarya dan memberkati umat-Nya -penulis Mazmur telah merasakan berkat dan penyertaan-Nya- (KJ, I Juni 1993, hlm.4).
113. Kasih-setia Tuhan yang ditunjukkan dalam Mazmur 89 ini, dengan jelas diberikan kepada Raja Daud, hamba kesetiaan-Nya (KJ, I Juni 1993, hlm.4).
114. Kerajaan dan pemerintahannya senantiasa sentausa dan tenteram (KJ, I Juni 1993, hlm.4).
115. Dan melalui ciptaan-Nya, langit, bumi, air, hewan dan tumbuhan, semua manusia, termasuk Raja Daud, dihidupi dengan layak dan bahagia (KJ, I Juni 1993, hlm.4).
116. Ciptaan-ciptaan ini ada di dunia bukanlah untuk melengkapi isi dari jagat raya dan menjadi tambahan demi keelokan muka bumi. Langit, bumi, sungai/air, hewan serta tumbuh-tumbuhan diciptakan Tuhan dan terkabulkan demi kelestarian alam.

Terdapat keseimbangan antara makhluk satu dengan makhluk yang lain (KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).

117. Maka, ketika manusia menerima dan mempergunakannya dengan sembarangan, senak sendiri, dengan pemahaman ...(KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).
118. Tetapi perlu diingat dan diperhatikan, bahwa seluruh ciptaan yang adalah lingkungan hidup manusia menjadi kawan manusia di dalam usaha memuji dan membesarkan nama Tuhan (KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).
119. Dengan bersama-sama, semua yang menjadi karya-ciptaan-Nya, mengagungkan nama Tuhan (KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).
120. Mungkin di antara bapak, ibu dan saudara semua pernah mendengar orang yang berucap demikian: "Kebun ini adalah kebunku, ... mengapa orang lain ikut-ikutan mengatur, perkara rusak, kotor dan tidak sedap dipandang adalah milikku, tanggungjawabku. Nggak perlu usil" (KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).
121. ..., merupakan harta pemilikan mutlak dirinya sendiri, milik pribadi yang enggan ditimbrungi oleh orang lain (KJ, 1 Juni 1993, hlm.5).
122. Berkaitan dengan Firman Tuhan melalui penulis Mazmur di depan, kita diundang untuk memperhatikan seluruh barang-barang, harta benda yang kita miliki secara kejasmanian. Bahwa harta benda yang ada pada kita, kita terima dengan mengucap syukur kepada Tuhan, bahwa semuanya adalah berkat-berkat-Nya (PJ, 1 Juni 1993, 3 hlm.6).

123. Dari tingkah lakunya tersebut, dapat menjadikan orang lain rugi dan sengsara, semisal: pekarangan yang gelap dan tidak dibersihkan, saluran air yang mampet, sampah tersebar di berbagai tempat, menyebabkan kedatangan nyamuk, semut, lalat yang merubunginya, berikutnya menjadikan penyakit. Timbulnya muntaber, demam berdarah dan bau busuk (KJ, I Juni 1993, hlm.6).
124. Dapatlah diamati, dengan tingkah laku bodoh seseorang, orang lain kena getah sengsaranya (KJ, I Juni 1993, hlm.6).
125. Di daerah-daerah Tingkat II, telah ada motto yang di dalamnya terkandung kehendak untuk mencipta suasana bersih, indah dan asri (KJ, I Juni 1993, hlm.6).
126. Demikian juga untuk Pemerintah Pusat, oleh Bangsa Indonesia tahun 1993 menjadi Tahun Sosialisasi Lingkungan Hidup (KJ, I Juni 1993, hlm.6-7).
127. ...sebagai warga negara di bumi Indonesia ikut bertanggung jawab dalam program kelestarian lingkungan hidup (KJ, I Juni 1993, hlm.7).
128. Setiap orang Kristen yang baik, demikian juga setiap gereja yang baik, tentu sadar bahwa ia mempunyai tanggungjawab untukewartakan Injil (KJ, I Juli 1993, hlm.3).
129. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun setiap orang Kristen, demikian juga gereja, harus selaluewartakan Injil (KJ, I Juli 1993, hlm.3).

130. Namun Injil juga dapat diartikan sebagai warta tentang Allah sebagai raja (KJ, 1 Juli 1993, hlm.3).
131. Manusia dan dunia itu perlu diselamatkan karena memang tidak selamat, yaitu sebab dikuasai oleh dosa, dan tidak dapat menyelamatkan diri sendiri (KJ, 1 Juli 1993, hlm.3).
132. Jadi, bahwa Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dan dunia itu sama dengan bahwa Allah menjadi raja atas manusia dan dunia (KJ, 1 Juli 1993, hlm.3).
133. Pewartaan demikian itu setidak-tidaknya nampak dalam dua hal, yaitu:  
(1) Senantiasa memuliakan Allah Saudara-saudara... (KJ, 1 Juli 1993, hlm.4-5).
134. Suara binatang tertentu selalu sama sejak masa dahulu hingga masa nanti (KJ, 1 Juli 1993, hlm.4).
135. Dimanapun, kapanpun, ayam jenis apapun, apabila minum setelah menghirup air tentu menengadah (KJ, 1 Juli 1993, hlm.4).
136. Di Mazmur 19:8-15 dinyatakan bahwa ...(KJ, 1 Juli 1993, 3 hlm.5).
137. Diantara segala makhluk manusia yang diberi kemampuan memahami dengan sadar kehendak Allah, ...(KJ, 1 Juli 1993, hlm.5).
138. Dengan demikian kehendak Allah, Sang khalik diabaikan (KJ, 1 Juli 1993, hlm.6).



139. Dengan pemberitaan Injil itu dimaksudkan semua orang bahkan seluruh alam tahu bahwa mereka telah dibebaskan dari kuasa dosa...(KJ, I Juli 1993, hlm.6).
140. Jadi, pemberitaan Injil itu bukan hanya mengajak orang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juru selamat, ...(KJ, I Juli 1993, hlm.6).
141. ..., tetapi mengajak seluruh alam memuliakan Allah dan melaksanakan kehendak Allah (KJ, I Juli 1993, hlm.6-7).
142. Kita patut bersyukur oleh karena di negara Indonesia yang kita cintai ini gereja dan orang-orang Kristen masih mendapat kesempatan yang baik untuk bergereja, untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, untuk beribadah dengan tenang dan aman, demikian juga kita selaku umat beragama tetap boleh merayakan hari-hari besar keagamaan, bahkan hari-hari besar keagamaan tersebut menjadi hari libur, yang berarti kita bisa merayakannya dengan baik dan tenang (KJ, I Agustus 1993, hlm.3).
143. Seakan-akan gereja dan orang Kristen hidup dalam daerahnya atau dunianya sendiri, atau mungkin gereja dan orang Kristen hidup dalam dua dunia: dunia gereja dan dunia masyarakat (KJ, I Agustus 1993, hlm.3).
144. Keduanya ada pemisahan: hidup dalam dunia gerejawi berbeda dengan hidup dalam dunia masyarakat... (KJ, I Agustus 1993, hlm.3).
145. Program-program gereja dan kegiatan-kegiatan gereja lebih banyak

berkisar pada: Pemahaman Alkitab, Persekutuan doa, Paduan suara, vokal group, rapat-rapat gerejawi dan sebagainya (KJ, 1 Agustus 1993, hlm.4).

146. Saudara-saudara, pada waktu Tuhan Yesus menyampaikan Firman ini dalam rentetan kotbah di bukit, di mana kotbah di bukit itu merupakan berita Injil, berita sukacita adanya keselamatan bagi manusia (KJ, 1 Agust. 1993:4).
147. Sebab orang-orang yang berkumpul itu, sebagian besar adalah orang-orang yang selama ini di kalangan masyarakat Yahudi adalah orang-orang yang diremehkan dan direndahkan serta dianggap pendosa dan tidak mungkin diselamatkan oleh Allah (KJ, 1 Agust. 1993:4).
148. Mereka bisa tertidur pulas dalam hidup di dunia ini karena ketenangan dan kenyamanan dalam keselamatan oleh Injil Yesus Kristus (KJ, 1 Agust. 1993:4).
149. Oleh karena itu saudara-saudara, segera setelah Tuhan Yesus memberikan Injil-Nya, yang mendatangkan pengharapan dan kesukacitaan, terus mengingatkan peran dan tanggung jawab di tengah masyarakat dan dunia. Karena keselamatan di dalam Yesus Kristus, memang berisi tanggung jawab bagi orang yang memperoleh keselamatan itu. Tuhan Yesus mengingatkan peran dan tanggung jawab gereja dan orang Kristen sebagai garam dunia dan terang dunia (KJ, 1 Agust. 1993:5).
150. Berkaitan dengan dua hal tersebut maka gereja dan orang Kristen, kehadiran-nya di tengah dunia dan masyarakat harus memberi manfaat (KJ, 1 Agust. 1993:5)

151. Saudara-saudara, khususnya sekarang ini gereja dan orang Kristen diperha-dapkan kepada masalah kemiskinan di Indonesia, di mana masih ada 27 juta penduduk Indonesia yang tergolong miskin (KJ,I Agust.1993:5).
152. Saudara-saudara, di samping peran khusus dalam mengatasi masalah kemiskinan, maka di dalam kehidupan rutine, gereja dan orang Kristen pun perlu menampakkan keberadaan dan peran sebagai garam dan terang dunia: di tengah-tengah kejahatan, gereja perlu menyatakan kebaikan; di tengah-tengah keputusan, gereja perlu menyatakan pengharapannya; di tengah-tengah kesusahan, gereja perlu memberikan penghiburan; di tengah-tengah kebencian, gereja perlu menyatakan kasihnya; di tengah-tengah kekacauan, gereja perlu menyatakan perdamaian dan sebagainya (KJ,I Agust.1993:6).
153. Kita semua mengetahui, bahwa bangsa Israel menjadi bangsa pilihan Tuhan (KJ I Sept.'93:3).
154. Menjadi bangsa pilihan artinya: bahwa bangsa Israel merupakan bangsa yang dipakai oleh Tuhan di dalam Tuhan berfirman dan menyelamatkan manusia (KJ I Sept.'93:3).
155. Demikian pula menjadi bangsa yang menyaksikan nama dan pekerjaan Tuhan kepada bangsa-bangsa di sekitarnya (KJ I Sept.'93:3).
156. Menjadi bangsa pilihan, Israel senantiasa disertai dan diberkati Tuhan, misalnya: dilepaskan dari penindasan Firaun di tanah perhambaan Mesir, diselamatkan dari ancaman dan pengejaran

tentera Mesir di laut Tiberau, diberi sepuluh Firman/Hukum Tuhan, dan makanan, minuman di perjalanan menuju tanah perjanjian Kanaan, pemberian Tuhan (KJ I Sept.'93:3).

157. Berita yang tertulis dalam Alkitab, yang menjadi bahan kotbah saat ini ...(KJ I Sept.'93:3).
158. Berkenaan dengan kekerasan hati orang-orang Israel, berikutnya kita bertanya: Israel yang menjadi bangsa pilihan dan senantiasa disertai dan diberkati, mengapa berkeras hati? (KJ I Sept.'93:3).
159. Bagi orang-orang Israel, patung tersebut dapat dijadikan: pemimpin bang-sa yang berjalan di depan mereka. Demikian pula dijadikan sesembahannya, tuhan nya, menggantikan Tuhan Allah yang telah melepaskan mereka dari perbudakan Mesir (KJ I Sept.'93:4).
160. Maka, dengan adanya patung anak sapi emas, kebutuhan bab pemimpin bangsa dan allah yang menjadi sesembahannya telah terpenuhi (KJ I Sept.'93:4).
161. Orang-orang Israel sesungguhnya:
1. Kepercayaan nya kepada Tuhan belum sungguh-sungguh, belum dengan sebulat hati, dan
  2. Tata kehidupannya mengikuti kehendak pribadi dan keuntungan sendiri (KJ I Sept.'93:4).
162. Hal yang pertama (1), meskipun Tuhan telah melepaskan dari penindasan bangsa Mesir,...(KJ I Sept.'93:4).
163. Sedang yang kedua (2), orang Israel ...(KJ I Sept.'93:5).

164. Tidak ingat terhadap kasih setia dan penyertaan Tuhan lagi meninggalkan firman dan petunjuk-petunjuk-Nya. Malahan menciptakan patung mengikuti kehendak hati yang jahat (KJ I Sept.'93:5).
165. Maka gampang terjatuh dalam kesalahan, godaan dan mengikuti kehendak kemanusiaannya (KJ I Sept.'93:5).
166. Terhadap tingkah laku dosa ini, Tuhan yang memilih dan menyelamatkan Israel marah, oleh karena tidak berkenan di hati. Maka, murkanya diturunkan kepada orang-orang tersebut (KJ I Sept.'93:5).
167. Tuhan juga senantiasa memberkati dan meyeritai kita, sehingga senantiasa hidup dalam keselamatan Tuhan dengan damai sejahtera (KJ I Sept.'93:6).
168. Ketika dalam kondisi yang tidak baik dan menghadapi masalah yang menggoda, apakah kesetiaan kita kepada Tuhan tetap dipegang teguh juga? (KJ I Sept.'93:6)
169. Tidak sedikit warga jemaat Tuhan dalam menghadapi masalah yang memprihatinkan dan menggoda bertingkah laku sama dengan tingkah laku yang dikerjakan oleh orang-orang Israel, seperti:
- Setiap hari tekun dalam doa agar....
  - Setiap waktu membaca Alkitab ...(KJ I Sept.'93:6).
170. Contoh-contoh yang lain masih banyak. Dan dalam pelayanan firman ini bukan bermaksud untuk mengorek perbuatan dosa dan kesalahan bangsa Israel maupun warga jemaat. Tetapi untuk mengintrospeksi diri masing-masing, bahwa manusia dalam

menghadapi masalah dikala dirinya sedang kepepet/terjepit, cara yang dipakai dan hasil penyelesaiannya belum tentu bijaksana dan sesuai dengan kehendak Tuhan (KJ I Sept.'93:6).

171. Manusia, termasuk warga jemaat dalam menyelesaikan suatu masalah senang dengan cara cepat, waktu singkat dan mengikuti kehendak pribadinya, walau hal tersebut tidak sesuai dengan firman Tuhan. Telah mengetahui bahwa hasil penyelesaian masalah adalah salah, tetapi terus diterjang, dianggap tak apa-apa, dengan alasan dalam kondisi terjepit (KJ I Sept.'93:7).
172. Berkaitan dengan permasalahan di depan, warga jemaat yang sedang menyelesaikan masalahnya perlu dan harus mendasarkan pada beriman dengan kuat dan pikiran yang bersih dan tenang (KJ I Sept.'93:7).
173. Dengan bersandar diri pada Kristus dengan pikiran yang bersih dan tenang, meski sedang terjepit dan berada dalam kondisi yang tidak baik tetap tidak ada tingkah laku korupsi, meninggalkan keluarga atau membunuh anggota keluarga, menjiplak, ke dukun dan perbuatan jahat lainnya (KJ I Sept.'93:7).
174. Surat Paulus kepada Jemaat Korintus seperti kita baca tadi, memang tidak secara khusus berbicara mengenai kehidupan keluarga (KJ I Okt.'93:3).
175. Bahwa orang-orang Kristen di Korintus membeli daging korban yang telah dipersembahkan yang telah dipersembahkan kepada berhala dan mengkonsumsinya (KJ I, Okt.'93:3).
176. Paulus dalam suratnya tadi dengan jelas memberikan pengajar-

an/nasihat etik yang sangat mendasar (KJ I Okt.'93:3).

177. Namun demikian sebagai orang yang telah merdeka (karena Kristus), kita perlu bersikap dewasa (KJ I Okt.'93:4).
178. Pengajaran/nasihat etik rasul Paulus itu bukan saja berlaku dalam perkara makanan. Tetapi seperti disebutkan dalam ayat 31 nasihat ini berlaku juga untuk segala perkara yang akan dilakukan oleh setiap orang Kristen (KJ I Okt.'93:3).
179. Akibat fatal pendidikan orang tua terhadap anak-anak dengan pola kekerasan, dan bukan mendewasakan secara bertanggungjawab ini antara lain adalah: depresi, kenakalan anak-anak di luar rumah, dan sikap-sikap ekstrim lainnya (KJ I Okt.'93:5).
180. Dalam kisah yang ditulis Keluaran 32, kita mendapat informasi bahwa Israel sudah mengkhianati kasih dan rahmat Tuhan Allah (KJ I Nov.'93:3).
181. Karena itu Musa menegur mereka: "Kamu ini telah berbuat dosa besar (ayat 30) (KJ I Nov.'93:3).
182. Pokok-pokok yang dimaksud yaitu:
  - 1). Musa menyatakan diri akan menghadap Tuhan karena Israel.
  - 2). Musa menyatakan segala dosa Israel dan mohon pengampunan.
  - 3)..Musa bersedia dihapus namanya dalam buku Tuhan.
  - 4)..Musa orang berdosa yang akan dihapus oleh Tuhan (KJ I Nov.'93:3).
183. Musa juga bersedia menghadap Tuhan Yang maha kudus demi Israel yang ia kasih (KJ I Nov.'93:3).

184. Sebab Israel telah berbuat dosa di hadapan Tuhan Allah. Musa harus menyelesaikan dengan Tuhan Allah (KJ I Nov.'93:3).
185. 2). Musa menyatakan segala dosa Israel dan mohon pengampunan. (KJ I Nov.'93:4)
186. Di sini ide Israel tetap dituntut untuk ambil bagian dalam karya pendamaian nampak, namun bukan suatu yang menentukan (KJ I Nov.'93:4).
187. Musa dalam kalimat ini hendak mengatakan: "Tuhan, .... Engkau telah dihinakan amat sangat oleh Israel. Engkau telah digeser kehormatanMu diganti dengan patung yang mati, dimana emas pada waktu itu merupakan benda berharga sekali, namun tetap patung yang tidak hidup sehingga tidak dapat berbuat apa-apa (KJ I NOV.'93:4).
188. Kesediaan Musa untuk dihapus namanya dalam buku Tuhan dilatar belakangi konsep atau ide bahwa hukuman atas Israel hanya bisa terhindar kalau ada pengorbanan (KJ I Nov.'93:5).
189. Tuhan adalah Allah yang maha adil (KJ I Nov.'93:5).
190. Surat I Yohanes 2:2 juga ada kesaksian bahwa, Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga dosa untuk seluruh dunia (KJ I Nov.'93:6).
191. Adven berarti kedatangan atau datangnya sesuatu (atau saat) yang telah dinanti-nantikan." (KJ I Des.'93:3)



192. Bagaimana kembang Wijayakusuma yang berangsur-angsur mekar menjelang tengah malam, ...dari jaman Perjanjian Lama ke jaman Perjanjian Baru (KJ I Des.'93:4).
193. [Allah Yang Mengasihi] (KJ I Des.'93:4)
194. Dalam ukuran kecil, misalnya, di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat disekitar kita, atau dalam ukuran besar, misalnya dalam hubungan antar bangsa: bangsa-bangsa merdeka membentuk PBB, KTT Utara-Selatan, ASEAN, dan lain-lain, ... saling men-sejahtera-kan, baik dalam hal material maupun spiritual (KJ I Des.'93:6).
195. Paulus mengutip Mazmur 69:9 sebagai suatu usaha untuk menjelaskan kepada pembaca suratnya tentang "kerendah-hatian Kristus" (KJ I Des.'93:7).
196. Perjuangan manusia ...kelemahan utama manusia terletak pada ketidak mampuannya untuk mengasihi dengan cara Allah mengasih (KJ I Des.'93:7).
197. Karena inti sari dari kasih yang diajarkan Kristus adalah "menyangkal diri" (KJ I, Des.'93:8) .
198. Makin kita memberikannya, makin banyak pula yang dapat kita berikan (KJ I Des.'93:8).
199. Dengan perkataan lain bagaimanakah perkembangan dunia dan manusia: menjadi lebih baik atau sebaliknya lebih buruk?.(KJ II Jan.'93:11)

200. Paulus menulis belasan keadaan manusia yang sungguh membuat kita sedih, dari: "manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang ... tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, .... sampai kepada hal hal lain seperti: secara lahiriah mereka menjalankan ibadah tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya". (KJ II Jan.'93:11)
201. Berdasarkan atas peringatan-peringatan itu, kita harus sadar bahwa keadaan manusia pada akhir jaman sangatlah menyedihkan (KJ II Jan.'93:11).
202. Ia sadar akan kemungkinan hukuman mati yang menanti dia. Sementara itu penindasan atas orang-orang Kristen oleh Kaisar Nero sedang mencapai puncaknya (kira-kira tahun 64) (KJ II Jan.'93:12).
203. Dengan demikian, nasehat yang ditulisnya di sini adalah nasehat-nasehat yang mempunyai tingkat kepentingan sangat tinggi serta kadar atau bobot yang amat penting (KJ II Jan.'93:12).
204. Selama kira-kira 15 tahun sejak Paulus mengajak dia dari kota kelahirannya, Listra, Timotius adalah pembantu yang setia dari Paulus dalam mengabarkan Injil (KJ II Jan.'93:12).
205. ... dengan tugas-tugas istimewa ke beberapa jemaat seperti misalnya ke Tessalonika dan Korintus (KJ II Jan.'93:12).
206. Kalau dalam surat itu Paulus mengatakan tentang hari-hari terakhir, maka yang dimaksudkan adalah masa yang terbentang di antara kedatangan Kristus yang pertama dengan kedatanganNya yang kedua (KJ II Jan.'93:13).

207. Oleh karena itu adalah kurang tepat untuk memahami "hari-hari terakhir" dalam surat ini sebagai semata-mata jauh di masa yang akan datang yang sama sekali belum kita alami (KJ II Jan.'93:12).
208. Dan kalau demikian, maka kitapun kini hidup pada hari hari terakhir yang sulit itu (KJ II Jan.'93:12).
209. Kita hidup dalam dunia dimana manusia mengalami kerusakan yang amat dalam (KJ II Jan.'93:12).
210. Kata sifat yang dipakai untuk menjelaskan suasana itu adalah kata "chalepos", suatu istilah dalam bahasa Yunani yang pada dasarnya berarti: sukar atau berat, yaitu berat untuk dipikul atau ditanggung (KJ II Jan.'93:13).
211. Cerita tentang Yesus di padang gurun dalam percobaan iblis, atau rasul-rasul dihadapan mahkamah agama, dsb. menunjukkan betapa kesetiaan akan Firman Allah mampu menunjukkan kewibawaan kebenaran (KJ II Jan.'93:14).
212. Lebih mengerikan lagi, bila ternyata "ke-edan-an" itu juga telah mulai merembes masuk dalam gereja (KJ II Jan.'93:15).
213. Satu persatu di antara mereka jatuh tersungkur (KJ II Jan.'93:15).
214. Juga pada jaman yang sukar dan menyedihkan ini, dimana orang-orang jahat dan penipu-penipu terus menerus menambah kejahatannya, Alkitab dapat menguatkan kita dan memberikan

apa yang kita perlukan (KJ II Jan.'93:15).

215. Hari ini - hari Minggu - kita berhimpun berjemaat menghadap Tuhan (KJ II Feb.'93:7).
216. Jemaat-jemaat kita menerima dan mempergunakan hari Minggu untuk beribadat hingga hari ini, dan untuknya sinode telah menetapkan pula Tata-Ibadah (Liturgi) yang berlaku untuk seluruh jemaat kita (KJ II Feb.'93:7).
217. a. Menjadi Kristen berarti menjadi anggota-anggota Keluarga Allah (KJ II Feb.'93:7)
218. Memperhatikan mengenai peribadatan pada hari Minggu ...(KJ II Feb.'93:8).
219. Ternyata bahwa karya penyelamatan Allah telah nyata dalam diri Tuhan Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri hingga mati di kayu salib, yang dengan demikian telah memperoleh pemulihan hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya (KJ II Feb.'93:8).
220. Lembaga ini sepenuhnya adalah prakarsa dan bahkan milik Allah sendiri, dialaskan pada karya penyelamatan Allah sendiri melalui Yesus Kristus, diteguhkan oleh Allah sendiri melalui Roh Kudus (KJ II Feb.'93:8).
221. Dengan demikian pastilah bahwa suatu perhimpunan Jemaat seperti yang kita alami dan lakukan setiap Minggu ini, memperoleh suatu kegembiraan rohani yang sangat kita perlukan ... (KJ II Feb.'93:8).

222. ..., ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud berangkat pada keesokan harinya (KJ II Feb.'93:9).
223. Hari Minggu adalah hari memperingati kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati (KJ II Feb.'93:9).
224. ... dan menghantarkan berkatNya kepada kita sebagai titiktolak pelaksanaan tugas kita selama 6 hari (KJ II Feb.'93:9).
225. Persiapan diwujudkan dalam kegiatan rohani sehari-hari baik secara pribadi, keluarga maupun bersama-sama saudara-saudara seiman yang lain; misalnya: membaca Alkitab, doa pribadi, doa keluarga, PA. (KJ II Feb.'93:9).
226. Itu berarti bahwa Gereja harus senantiasa diperlengkapi melalui terang Firman selama beribadat pada hari Minggu itu, bagai mana harus berlaku seiring sejalan dengan datangnya Kerajaan Allah itu (KJ II Feb.'93:10).
227. Berbahagialah jemaat yang terpanggil dan tersiapkan melalui beribadatnya pada hari Minggu, untuk menampakkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di bumi ini (KJ II Feb.'93:11).
228. Tetapi merupakan suatu kesulitan yang sungguh amat besar jika keduanya berbeda bahkan bertentangan (KJ II Mrt.'93:10).
229. ..., apakah yang terbaik kita lakukan kepada Allah dan yang terbaik kita lakukan bagi negara?, firman Yesus ini nampaknya memberikan pemecahan tetapi perlu pertanyaan kritis: dapat dan

benarkah kita berpikir secara dualitis? (KJ II Mrt.'93:12).

230. Dan secara praktis itu berarti hari Minggu adalah bagi Tuhan dan hari Senin sampai Sabtu hari bagi negara/pemerintah duniawi dimana kita bekerja sehari-hari (KJ II Mrt.'93:12).
231. Hidup dalam ketegangan ini perlu disadari oleh setiap orang Kristen dimana pun dan kapanpun (KJ II Mrt.'93:13).
232. Ada suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa siapapun yang menjadi pengikut-pengikut Kristus (=orang Kristen) pasti menghadapi pergumulan hidup (KJ II Apr.'93:13).
233. Dalam bukunya yang berjudul "IN GOD'S UNDERGROUND" ... (KJ II Apr.'93:13).
234. Saudara-saudara, perikop kita saat ini, Injil Lukas 24:36-49 juga berbicara tentang konsekwensi Simon Petrus dan kawan-kawannya selaku pengikut-pengikut Kristus (KJ II Apr.'93:14).
235. ..., tetapi mereka masih bimbang, kuatir, sedih dan nglokro - tanpa semangat lagi (KJ II Apr.'93:15).
236. ..., oh .... jangan-jangan Dia ini bukan Yesus, melainkan HANTU! Hi ..... Bulu kuduk merekapun merinding semua (KJ II Apr.'93:15).
237. Keselamatan dan penyertaan Tuhan itu harus di-"go public"- 3 kan; ... (KJ II Apr.'93:16).

238. Dalam hal ini, Yohanes memberikan contoh yang paling sederhana untuk mewujudkan kasih yang berkorban itu (KJ II Mei '93:10).
239. Akibatnya, perusakan lingkungan hidup yang terjadi hingga dewasa ini, terasa sulit karena dikendalikan (KJ II Jun.'93:9).
240. Kesediaan TUHAN untuk terus menerus membarui ciptaan-Nya itu terus menerus pula dirusak oleh tangan-tangan manusia berdosa, itulah yang menggerakkan pemazmur memuliakan nama-Nya, seperti katanya: "... " (KJ II Jun.'93:10).
241. Keengganan kita itu sebab kita kuatir dengan melepaskan kekristenan kulit itu, Injil hilang dan kita menjadi "tidak Kristen lagi" (KJ II Juli '93:11).
242. Di kalangan orang Jawa ada nasihat agar orang itu "nrima ing pandum" (KJ II Sept.'93:8).
243. Banyak orang tua-orang tua yang mengeluh tentang sikap/peri laku, dan pola pikir anak-anak jaman sekarang yang mengalami pergeseran tajam ke arah ... (KJ II Okt.'93:6).
244. Sementara itu kurang diimbangi dengan pembinaan mental-spiritual yang memadai, jikapun telah diupayakan maka tentulah kecepatan dan percepatannya tidak sebanding (KJ II Okt.'93:7).
245. Namun bagaimanapun juga, hari Natal adalah hari yang paling populer ... (KJ II Des.'93:9).

246. Satu persatu di antara mereka jatuh tersungkur (KJ II Jan.'93:15).
247. Cerita tentang Yesus di padang gurun dalam pencobaan Iblis, atau rasul-rasul dihadapan mahkamah agama, dsb.menunjukkan betapa kesetiaan akan firman Allah mampu menunjukkan kewibawaan kebenaran (KJ II Jan.'93:14).

